

**PERAN TEKNOLOGI DALAM PEMBENTUKAN HEGEMONI
GLOBAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ETIKA ISLAM**

(Perspektif Teori Hegemoni Antonio Gramsci)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Akidah dan Filsafat

Oleh:

IMAM MUSLIM

NIM: 134111028

**JURUSAN AKIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Imam Muslim

Nim : 134111028

Jurusan : Akidah dan Filsafat

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul skripsi : **Peran Teknologi dalam Pembentukan Hegemoni Global dan Implikasinya Terhadap Etika Islam (Perspektif Teori Hegemoni Antonio Gramsci)**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 10 Juli 2018



Imam Muslim
NIM:134111028

PERAN TEKNOLOGI DALAM PEMBENTUKAN HEGEMONI GLOBAL
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ETIKA ISLAM
(Perspektif Teori Hegemoni Antonio Gramsci)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Akidah dan Filsafat

Oleh:

IMAM MUSLIM
NIM: 134111028

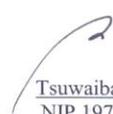
Semarang, 10 Juli 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Nasihun Amin, M.Ag
NIP.19680701 199303 1 003


Tsuwaibah, M.Ag
NIP.19720712 200604 2001

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.....wb

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah saudara:

Nama : Imam Muslim

Nim : 134111028

Program : SI Ilmu Ushuluddin

Jurusan : Akidah dan Filsafat

Judul Skripsi : **Peran Teknologi dalam Pembentukan Hegemoni Global dan Implikasinya Terhadap Etika Islam (Perspektif Teori Hegemoni Antonio Gramsci)**

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapakan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.....wb

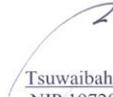
Semarang, 10 Juli 2018

Pembimbing I



Dr. Nasihun Amin, M. Ag
NIP.19680701 199303 1 003

Pembimbing II



Tsuwaibah, M. Ag
NIP.19720712 200604 2 001

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Imam Muslim

Nomor Induk Mahasiswa 134111028 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

Rabu, 18 Juli 2018

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Pembimbing I

Dr. Nasihun Amin, M.Ag
NIP.19680701 199303 1 003

Penguji I

Dr. Machrus, M.Ag
NIP.19630105 199001 1002

Pembimbing II

Tsuwaibah, M.Ag
NIP.19720712 200604 2 001

Penguji II

Dr. Syafii, M.Ag
NIP.19650506 199303 2 001

Sekretaris Sidang

Sri Purwamingsih, M.Ag
NIP. 19700524 199803 2 002

MOTTO

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَلَكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*“Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia
Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS Al-Mulk:1)*

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini kepada orang-orang terkasih yang sangat berharga dalam hidup saya, kedua orang tua dan saudara saya, dan sahabat-sahabat saya yang senantiasa memberikan doa dan dukungan kepada saya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq serta hidayah-Nyalah Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul: *Peran Teknologi dalam Pembentukan Hegemoni Global dan Implikasinya terhadap Etika Islam (Perspektif Teori Hegemoni Antonio Gramsci)*, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini sekaligus dosen wali yang senantiasa mendukung dan mengarahkan selama saya kuliah.
3. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag., selaku ketua jurusan Akidah dan Filsafat Islam dan Dra. Yusriyah, M.Ag., selaku sekretaris Jurusan Akidah

dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

4. Dr. Nasihun Amin, M.Ag., selaku dosen pembimbing I dan Tsuwaibah, M.Ag., selaku dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi.
6. Kedua orang tua, Bapak dan Ibu atas cinta kasih sayang serta kekuatan do'anya, sehingga Alhamdulillah penulis bisa melalui semua rintangan dalam proses kehidupan ini. Serta kepada kakak-kakak kandung penulis yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi secara terus menerus.
7. Sahabat-sahabat PMII Cabang Kota Semarang yang menjadi sahabat penulis dalam berdialektika, mengasah diri, baik secara intelektual maupun spiritual. Wadah penulis dalam mengembangkan visi diri kearah yang lebih baik.
8. Sahabat-sahabat PMII Komisariat Walisongo yang telah bersama penulis dalam berproses menjadi pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah, berbudi luhur, berilmu, cakap, dan bertanggungjawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia.
9. Sahabat-sahabat Dewan Eksekutif Mahasiswa UIN Walisongo yang telah bersama penulis menikmati apa arti sebuah perjuangan,

mengembangkan visi DEMA UIN Walisongo dan UIN Walisongo dalam upaya mencapai kampus untuk kemanusiaan dan peradaban.

10. Sahabat-sahabat PMII Rayon Ushuluddin yang senantiasa menjadi sahabat yang baik dan setia dalam bersama-sama memperjuangkan visi dan tujuan organisasi dalam mencetak kader-kader yang berkualitas.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan di Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin periode 2015-2016, LPM IDEA, Keluarga Mahasiswa Jepara Semarang (KMJS).
12. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua, akhir kata saya persembahkan skripsi ini untuk kalian semua, orang-orang yang saya sayangi. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan pengetahuan generasi di masa yang akan datang. Amiin

Wassalamualaikum, wr. wb

Semarang, 10 Juli 2018

Imam Muslim
NIM.134111028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	18
C. Tujuan Penelitian.....	18
D. Manfaat Penelitian.....	18
E. Tinjauan Pustaka.....	19
F. Metodologi Penelitian.....	24
G. Sistematika Penulisan.....	27
BAB II TEKNOLOGI, HEGEMONI GLOBAL DAN ETIKA ISLAM	30
A. Pengertian Teknologi.....	30
B. Teknologi dan Humanisme.....	38
C. Hegemoni.....	44

1. Biografi Antonio Gramsci	44
2. Teori Hegemoni.....	53
3. Jalur -Jalur Hegemoni	62
D. Etika Islam	69
BAB III HEGEMONI DALAM TEKNOLOGI	81
A. Hegemoni Teknologi dalam Budaya dan Ideologi	81
B. Hegemoni Teknologi dalam Gaya Hidup	92
C. Hegemoni Teknologi dalam Nalar dan Paradigma Berpikir	95
D. Hegemoni Teknologi dalam Nilai-Nilai atau Etika	106
BAB IV ANALISIS PERAN TEKNOLOGI DALAM PEMBENTUKAN HEGEMONI GLOBAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ETIKA ISLAM.....	114
A. Peran Teknologi dalam Pembentukan Hegemoni Global.....	114
B. Implikasi Teknologi terhadap Etika Islam	121
BAB V PENUTUP.....	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran	133

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI

ABSTRAK

Skripsi dengan judul peran teknologi dalam pembentukan hegemoni global dan implikasinya terhadap etika Islam ini, bertujuan menjawab bagaimana persoalan tentang peran teknologi dalam membentuk hegemoni global dan bagaimana implikasinya terhadap etika Islam, dengan analisa diskriptif kualitatif dan menggunakan data kepustakaan (*library Research*).

Peneliti berusaha menjawab dua persoalan mendasar tentang bagaimana peran teknologi dalam pembentukan hegemoni global dan implikasi teknologi terhadap etika Islam. Pertama, Teknologi terbukti berperan dalam pembentukan hegemoni global sesuai dengan pemikiran Antonio Gramsci. Karena keberadaan teknologi dan produk rekayasanya telah mengarahkan, mengontrol atau menyeting manusia menuju gaya hidup teknologis. Teknologi telah menghegemoni atau mengarahkan bahkan mengontrol manusia pada budaya dan ideologi, gaya hidup, nilai baik dan buruk melalui rekonstruksi realitas yang dihadirkan oleh teknologi. Sehingga menyebabkan terciptanya nalar umum atau *commonsense* yang dianggap wajar dan normal, dan membentuk persetujuan spontan masyarakat dalam keadaan damai tanpa paksaan.

Kedua, Keberadaan teknologi juga berimplikasi terhadap etika dalam masyarakat. Keberadaan Saracen dan *Muslim Cyber Army* adalah bukti teknologi berimplikasi negatif pada etika masyarakat Islam. Pelaku-pelakunya beragama Islam yang sengaja memproduksi ide-ide dan mengontrol wacana etik masyarakat dengan menyebarkan SARA, ujaran kebencian, dan informasi palsu yang menyerang individu, etnis dan agama tertentu. Kasus di Timur Tengah yang menggunakan kecanggihan teknologi, seperti persenjataan dan bom nuklir hanya untuk berperang dan berebut wilayah, tanpa memperhatikan kelangsungan generasi yang akan datang. Masyarakat mengalami disintegrasi, padahal jelas agama Islam mengajarkan persatuan dan menghindari perselisihan (QS. Al Baqarah: 213), mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran (QS Ali Imron: 114), bersikap amanah dan adil (QS. An Nisa: 58), masyarakat yang terbaik (QS. Ali Imron: 110), dan kesemuanya dalam rangka untuk mencapai kebahagiaan.

Teknologi juga berimplikasi positif dalam memberikan kemudahan dan kecepatan dalam memenuhi kebutuhan manusia. Salah satunya, implikasi teknologi terhadap etika dakwah Islam yang mengalami kemudahan dan kecepatan dalam transfer ideologi dan pemikiran serta ajaran agama kepada masyarakat secara luas. Disatu sisi, masyarakat yang sudah menubuh dengan teknologi, menyebabkan ajaran Islam sangat mudah diterima dan mengalami kemajuan pesat serta penerimaan secara luas dimasyarakat. Terbukti, saat ini masyarakat Islam di Indonesia menjadi yang terbanyak di dunia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan ilmu pengetahuan juga dibarengi dengan perkembangan signifikan dalam bidang teknologi. Saat ini, manusia tidak hidup menurut siklus alamiah yang diatur oleh ritme alam. Melainkan, diatur oleh “alam kedua”, yaitu suatu lingkungan yang tercipta dari hasil teknologi. Teknologi tidak lagi sekedar tiruan “alam pertama”, melainkan menggantikan fungsi dan peran utama manusia itu sendiri. Awalnya, manusia sebagai subyek atau pencipta teknologi, namun saat ini berubah menjadi obyek teknologi itu sendiri. Manusia menjadi budak dan candu atas teknologi.¹

Kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya pengembangan teknologi, dihadapkan pada ketidakberdayaan dan ketidakberhasilan ilmu pengetahuan humanistik dalam menjawab masalah kongkret manusia seperti kemiskinan, kebodohan, dan kelaparan. Hal ini berdampak terhadap kedudukan serta upaya pengembangan ilmu pengetahuan humanistik. Semula, ilmu pengetahuan dan teknologi dikembangkan demi upaya untuk membebaskan manusia, memudahkan manusia dalam menyelesaikan masalah kesehariannya. Teknologi tersebut, berada di bawah kendali manusia sebagai pencipta untuk difungsikan secara optimal membantu manusia. Namun kenyataannya, teknologi tidak terkontrol dan menghadirkan kerumitan yang ada dalam hidup ini, seperti halnya yang sudah rasakan saat ini. Kemacetan, kebebasan, polusi udara, kerusakan

¹ Achmad Chariis Zubair, *Etika dan Asketika Ilmu*, Penerbit Nuansa Cendekia, Bandung, 2015, h. 48

lingkungan, limbah dan lain sebagainya. Teknologi yang ada saat ini, selain memberikan dampak positif, namun juga memiliki dampak signifikan dalam ritme kehidupan, dikuasai oleh produk-produk teknologi.

Ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, tidak lagi menjadi fenomena yang berdiri sendiri sebagai salah satu hasil kebudayaan. Melainkan, teknologi telah menjadi ideologi, yang mempengaruhi gaya hidup manusia.² Modernisasi teknologi dan akselerasi kemajuannya menjadikan manusia setiap bangsa berada cepat dalam mengangkat modernisasi teknologi menjadi sebuah kultur global. Karena menurutnya, kemajuan teknologi mampu memberikan dan membantu umat manusia dalam kehidupannya, adanya alat komunikasi, transportasi, alat-alat kerja, bahkan hampir di segala aspek kehidupan manusia dapat ditangani secara mekanik.³ Di satu sisi pembaruan mentalitas dan laju begitu cepat dan dominan, justru modernisasi teknologi malah memperbudak mental suatu bangsa.⁴ Manusia menjadikan peradaban teknologi sebagai seolah-olah tujuan hidup. Kemajuan teknologi sepantasnya hanya dijadikan sekadar alat untuk menanggapi desakan-desakan alam yang telah menjadi ajang hidup sehari-hari. Peradaban teknologi jika dijadikan sebagai tujuan

² Achmad Chariis Zubair, *Etika dan Asketika Ilmu*. h. 50

³ Rohadi dan Sudarsono, *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2005, h. 112

⁴ Rohadi dan Sudarsono, *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*.

dan cita-cita, maka pada gilirannya mampu berubah menjadi kekuasaan yang membelenggu manusia itu sendiri.

Teknologi saat ini, menjadi otonom dan mendominasi hidup manusia dengan menenggelamkan manusia dalam cara berpikir yang instrumental. Manusia dikondisikan dalam pemikiran instrumental dimana semua, termasuk manusia, dilihat sebagai sarana. Teknologi menjadi sarana dan tujuan sekaligus.⁵ Menurut Melsen, dia menjelaskan bahwa:

Teknologi di sisi lain terus menerus dikembangkan untuk membantu kehidupan manusia dan memperpanjang tangan manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi selanjutnya bergeser pada praksis menyangkut masalah keperluan manusia untuk mempertahankan hidup dan keinginan meningkatkan kemungkinan-kemungkinan yang disajikan oleh kehidupan. Manusia harus mampu mengendalikan dan bertanggungjawab atas ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciptaannya.⁶

Peradaban teknologi yang ditandai dengan majunya industri, merupakan satu aspek yang mengganggu karakter sosial dari irrasionalitasnya. Saat ini, sungguh dihadapkan dengan manipulasi-manipulasi kesadaran. Manusia kesulitan dalam membedakan antara media sebagai informasi dan hiburan dengan media massa sebagai agen manipulasi dan indoktrinasi, otomobil antara nuansa dan

⁵ Francis Lim, *Filsafat Teknologi; Don Ihde tentang Manusia dan Alat*, Kanisius, Yogyakarta, 2008, h. 18

⁶ Achmad Chariis Zubair, *Etika dan Asketika Ilmu.*, h. 57

kesenangan, antara kerja demi perubahan nasional atau demi korporasi, serta kesenangan pribadi atau pemanfaatan secara komersil dan politis semata.⁷ Manusia mengenal diri mereka sendiri di dalam komoditas mereka; mereka menemukan jiwa mereka dalam otomobil, rumah mewah, dan peralatan-peralatan yang mereka miliki.

Sedangkan menurut James Gleik, sebagaimana disebutkan dalam buku *Dunia yang dilipat*, dijelaskan bahwa: “dunia yang cepat ini sebagai ektasi, yaitu hanyutnya manusia di dalam kecepatan dan percepatan perubahan sebagai akibat dari perubahan teknologi mutakhir”⁸. Ektasi dalam kebebasan dan pemenjaraan waktu, kecepatan telah membebaskan manusia dari ruang dan waktu yang memungkinkan manusia menjalankan model hidup serba segera, cepat dan instan. Menjadikan manusia terperangkap dalam kecepatan yang akhirnya membuat kecepatan sebagai bentuk ketergantungan.

Perubahan ini sebagai akibat dari perkembangan sains dan teknologi. Misalnya, pemanfaatan ruang, waktu dan pemendekan jarak melalui teknologi transportasi cepat yang akhirnya merubah pola, gaya, dan kebiasaan orang dalam bepergian. Menjadi gaya hidup dan cara berpikir cepat dan mudah. Perkembangan teknologi juga merambah pada semua sendi-sendi kehidupan termasuk gaya bisnis, gaya piknik, gaya belajar, gaya hiburan, gaya berpakaian, gaya makan

⁷ Herbert Marcuse, *Manusia Satu Dimensi*, Terj. Silvester G. Sukur dan Yusup Priyasudiarja, Pustaka Prometheus, Yogyakarta, 2016, h. 13-14

⁸ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Jalasutra, Yogyakarta, 2006, h. 62

serta lainnya. Teknologi internet juga mampu memberikan informasi secara cepat dan efisien. Perkembangan gaya hidup internet, merupakan inovasi aplikasi dan perangkat lunak yang amat cepat.⁹

Fakta menarik, bahwa saat ini telah dimanjakan dengan adanya inovasi-inovasi aplikasi teknologi yang mengedepankan kecepatan dan kemudahan. Adanya aplikasi transportasi *online*, seperti Gojek, Grab telah mewarnai zaman ini, bahwa manusia sudah bergantung pada fasilitas-fasilitas tersebut, yang menawarkan kecepatan dan kemudahan. Belum lagi fasilitas yang ditawarkan di dalamnya. Fasilitas *go food* misalnya, yang ditawarkan perusahaan gojek, menjadi alternatif baru dalam pilihan cara mengkonsumsi makanan. Jika ingin makan, tidak perlu membeli langsung ke lokasi. Hanya memesan melalui aplikasi tersebut, maka petugas gojek yang akan mengantarkan sesuai pesanan. Tentunya, fasilitas lain juga ditawarkan, dan semuanya mengarah pada kemudahan bagi manusia.

Pemanfaatan teknologi seperti, Google, Facebook, Instagram, Whatshap, BBM, Lazada, Olx, Bukalapak, Shopee, Traveloka, Tokopedia, Youtube, Blibli dan yang lainnya, digunakan sebagai alat utama dalam mencari dan bertukar informasi, dan menjalankan desain bisnis yang ingin dijalankan melalui produk-produk teknologi yang ada. Google menjadi satu alat pengetahuan yang dominan. Semua informasi bahkan bisa cari dan dapatkan melalui alat yang satu ini.

⁹ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan.*, h. 60-61

Kecepatan dan kemudahan yang ada, serta informasi yang cepat dan instan sering dijadikan alasan masyarakat dalam menggali informasi.

Facebook, Instagram, Whatshap, BBM juga menjadi alat komunikasi era ini. Komunikasi masyarakat teknologi saat ini, sangat dominan dilakukan melalui aplikasi-aplikasi tersebut, kecepatan yang membuat manusia merasakan kemudahan komunikasi jarak jauh menjadi penyebab utama. Rasa malas menjadi hal yang menghinggapi masyarakat teknologi saat ini, karena kemudahan-kemudahan yang ada.

Perkembangan jaringan internet dan media bisnis *online*, seperti Traveloka, Lazada, Tokopedia, Bukalapak, Olx, Shopee, dan beberapa fasilitas bisnis sejenisnya, telah menjadi alat untuk melakukan jual-beli melalui perangkat teknologi. Kemudahan dan kecepatan menjadi unsur penting produk teknologi tersebut. Manusia dapat melakukan aktivitas jual beli secara online, yang kadang tanpa mengenal dengan siapa dia bertransaksi.

Aplikasi-aplikasi yang ada tersebut, setidaknya telah membawa dan mengarahkan ide masyarakat akan penerimaan mereka terhadap perkembangan teknologi yang ada. Teknologi telah mampu mengontrol dan mengarahkan ide masyarakat untuk menerima ideologinya, dan mengikutinya tanpa sadar. Peradaban teknologi modern telah mempengaruhi pola, tata cara, model, dan irama hidup manusia. Pemanfaatan ruang dan waktu mampu merubah cara hidup, pola hidup dan gaya hidup masyarakat. Masyarakat terpolarisasi

menjadi masyarakat teknologis, yang hidupnya hanya digunakan untuk menikmati dan menggunakan teknologi. Hidupnya dijalani di atas arus dan alur teknologi yang dominan.¹⁰

Seperti halnya pendapat Nicolas Berdyev, sebagaimana disebutkan dalam buku *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*, dijelaskan bahwa: “Kemajuan teknik tidak saja membuktikan kekuatan serta daya manusia untuk menguasai alam, kemudian teknik itu tidak hanya membebaskan manusia, akan tetapi juga memperlemah serta memperbudaknya.”¹¹ Perkembangan teknologi telah merambah pada pelipatan ruang dan waktu, lewat perkembangan teknologi informasi khususnya internet, telah meningkatkan gaya hidup lewat saluran media, sehingga dilakukan dalam seketika. Teknologi telah memerangkap setiap orang pada tuntutan hasil yang segera tanpa memerhatikan proses. Saat ini, komunikasi dominan dilakukan melalui dunia maya daripada dunia nyata. Manusia lebih senang dan menikmati kesehariannya untuk bermain *gadget* atau *handphone*.

Pengetahuan dan opini publik juga diproduksi dengan kecepatan informasi media. Media tv mampu menggunakan dan mengeksplorasi kesadaran, pikiran, dan waktu pemirsanya.¹² Kasus iklan politik partai Perindo, dengan menampilkan kampanye politik melalui lagu Mars Perindo, setidaknya telah berpengaruh terhadap

¹⁰ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*.

¹¹ Rohadi dan Sudarsono, *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*.

¹² Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang dilipat*, h. 77

masyarakat. Anak-anak dan masyarakat yang sering melihat dan mendengarkan sampai pada hafalnya mereka, memberikan ketidaknyamanan tersendiri, karena selalu di iklankan di Tv pribadi mereka, yakni MNC Group. Iklan politik tersebut, tampil melalui empat stasiun televisi: yakni MNCTV, Global TV, RCTI, INEWS TV. Pada akhirnya, mendapat teguran dan sanksi tertulis dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), karena dinilai melanggar Pasal 11 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran KPI tahun 2012 dan Pasal 11 ayat (1) tentang Standar Program Siaran KPI tahun 2012. Bentuk sanksi teguran yang diberikan KPI adalah untuk memberhentikan iklan Partai Perindo di empat stasiun televisi yang disuguhkan kepada masyarakat masyarakat.¹³

Dari sini, media sebagai industri dan merupakan produk budaya, yang memiliki makna, nilai, ide, dan merupakan suatu bentuk komunikasi¹⁴. Akhirnya digunakan untuk mengarahkan dan mengontrol ide masyarakat atas apa yang telah menjadi agenda *setting* media dalam memproduksi “*common-sense*” atau nalar umum yang pada dasarnya merupakan ideologi yang didesain untuk mengarahkan masyarakat agar menerima dan sampai pada titik mengikutinya.¹⁵

Media menciptakan satu rekayasa realitas, yaitu realitas yang tampak seperti nyata, padahal semuanya hanya sebuah halusinasi

¹³<https://nasional.kompas.com/read/2017/05/12/15050481/siarkan.iklan.partai.perindo.empat.stasiun.tv.diberi.sanksi.oleh.kpi> diakses pada 20/2/2018

¹⁴ Ziauddin Sardar, *Membongkar Kuasa Media*, Terj. Dina Septi Utami, Resist Book, Yogyakarta, 2008, h. 18

¹⁵ Ziauddin Sardar, *Membongkar Kuasa Media.*, h. 75

gambar yang tercipta lewat teknologi elektronik.¹⁶ Manusia ditindas oleh sesuatu yang anonim, yaitu “sistem teknologis” yang menyeluruh dan mencengkeram manusia atas kenyataan alamiah dan sosial. Kebudayaan postmodern saat ini, dipandang rasional sejauh dapat diperalat, dimanipulasi, dinikmati, atau diperhitungkan secara matematis dan ekonomis. Dalam bidang politik, penguasa mampu mempertahankan kekuasaannya sejauh mereka sukses momobilisasi, mengorganisasi, dan mengeksploitasi produktivitas sebagai cara mekanis, teknis dan ilmiah bagi kebudayaan industri.¹⁷

Hal lain yang menarik, saat ini perkembangan teknologi media yang pesat, telah memberikan kebebasan isi media dengan segala bentuk, tanpa kontrol dari pihak penguasa. Praktik jurnalistik seperti pornografi, kekerasan, pemerkosaan dan lain sebagainya, telah mengambil porsi cukup besar dalam kolom surat kabar dalam bentuk *online* maupun cetak. Hal ini dikhawatirkan peran media sebagai tangan panjang perkembangan teknologi telah membawa masyarakat pada perubahan fungsional yang mengalami pembalikan, yakni menjadi sumber informasi kejahatan, kekacauan, dan kebejatan moral.¹⁸ Televisi sebagai salah satu media massa yang memiliki peran mengkonstruksi dan mendekonstruksi realitas¹⁹, yang tak henti-

¹⁶ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang dilipat.*, h. 192

¹⁷ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang dilipat.*, h. 75

¹⁸ Andi Alimuddin Unde, *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*, PrenadaMedia Group, Jakarta, 2015, h. 31

¹⁹ Pawito, *Komunikasi Politik; Media Massa dan Kampanye Pemilihan*, Jalasutra, Yogyakarta, 2009, h. 104

hentinya menyemburkan air informasi, dan menjadi primadona alam pikir manusia, bahwa apa yang dibicarakan, apa yang diskusikan, dan apa yang dipertentangkan dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya bersumber dari media.²⁰

Selain itu, munculnya media siber memberikan manfaat dalam pola komunikasi dan informasi. Sebelumnya menggunakan pola dari satu sumber ke banyak manusia, seperti buku, tv dan radio. Pola dari satu sumber ke satu manusia, seperti telepon dan surat, maka pola komunikasi dalam media siber menjadi dari banyak sumber ke banyak manusia.²¹ Akhirnya, sangat mempermudah penyebaran arus informasi yang mampu mempengaruhi nalar masyarakat. Perkembangan jaringan internet menjadi salah satu unsur penting pendukung perkembangan teknologi siber. Keberadaan jaringan internet dan web menjadi unsur yang mendominasi di era masyarakat teknologi saat ini.²²

Percepatan arus informasi yang masif melalui media, akhirnya teknologi dan produk-produknya, dijadikan alat untuk menyebarkan ideologi-ideologi dan informasi yang sangat dipertanyakan kebenarannya, yang digunakan untuk mengontrol nalar masyarakat. Kasus *Muslim Cyber Army* (MCA) menunjukkan begitu dominannya media *online* dalam menyampaikan isu dan wacana kepada publik.

²⁰ Andi Alimuddin Unde, *Televisi dan Masyarakat Pluralistik.*, h. 103

²¹ Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2016, h. 23

²² Rulli Nasrullah, M.Si, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia).*, h.

Karena media, akhir-akhir ini sering dijadikan sebagai alat atau sarana pertarungan wacana akan realitas atau fakta yang ada.

Kasus berita hoaks menjadi perbincangan menarik akhir-akhir ini, bagaimana peran media dalam penyebaran informasi kepada masyarakat. Dikutip dari berita *Detiknews.com* tanggal 5 Maret 2018, “Setara Institute: MCA beda dengan Saracen, lebih merusak.”²³ Hal ini juga diberitakan *Kompas.com* tanggal 6 Maret 2018, yang menjelaskan bahwa MCA dianggap mempunyai daya rusak tinggi, dibanding dengan Saracen.²⁴ Dalam berita *Kompas.com* tersebut, ketua setara institute, Hendaridi mengatakan bahwa “MCA tampak lebih ideologis, memiliki jaringan ribuan di sebaran wilayah Indonesia. Oleh karena itu, daya merusak kelompok ini, lebih besar dari Saracen.” Lebih lanjut, Hendaridi menjelaskan bahwa konten-konten yang diviralkan oleh MCA, terlihat jelas motifnya politis. Jaringan tersebut, terkesan ingin menjatuhkan partai politik tertentu dan pemerintah yang sedang berkuasa. Praktik penyebaran hoaks dan ujaran kebencian tentunya tidak hanya membahayakan kontestasi politik, tapi menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat.

Hal ini mengakibatkan disharmonisasi sosial yang berujung pada perpecahan. Dalam kasus MCA ini, beberapa media memberitakan, karena tertarik dengan motif serta berita hoaks dan

²³<https://news.detik.com/berita/d-3899240/setara-institute-mca-beda-dengan-saracen-lebihmerusak> diakses pada 20/2/2018

²⁴<https://nasional.kompas.com/read/2018/03/06/08115181/mca-dianggap-punya-daya-rusak-lebih-besar-dibandingkan-saracen> diakses pada 20/2/2018

ujaran kebencian yang di sebarakan untuk mempengaruhi masyarakat. Seperti dalam *Tribun.com* tanggal 6 Maret 2018 dengan judul “MCA bermotif politik, diduga ingin melakukan kudeta terhadap pemerintahan lewat medsos.”²⁵ Dalam media ini juga memberitakan, bahwa kelompok tersebut, berusaha ingin Negara rusuh, berita dengan judul “penyebarkan berita hoax tentang penganiayaan ulama ingin Negara rusuh”, tanggal 5 Maret 2018.²⁶

Kasus berita hoaks juga sebelumnya sempat terjadi, dengan adanya kelompok Saracen. Motif antara Saracen dan MCA, memiliki kesamaan pada arus informasi yang disebarakan kepada masyarakat. Informasi bohong atau hoaks sebagai upaya pembohongan publik dan motif ujaran kebencian sangat terasa pada informasi yang disebarluaskan secara masif oleh mereka. Namun, pada akhirnya mampu diungkap dan ditangkap oleh pihak kepolisian.

Pergeseran etik atau nilai-nilai yang dimanipulasi melalui informasi yang disampaikan melalui produk-produk teknologi kepada masyarakat. Isu dan wacana yang disebarakan kelompok-kelompok ini, mengarah pada kasus-kasus agama, yang bersifat sensitif. Informasi yang disampaikan oleh Saracen dan MCA bersifat provokatif dan menjurus pada perusakan persatuan bangsa dan penyudutan agama-

²⁵<http://www.tribunnews.com/nasional/2018/03/06/kelompok-mca-bermotif-politik-diduga-ingin-melakukan-kudeta-terhadap-pemerintahan-lewat-medsos> diakses pada 20/2/2018

²⁶<http://www.tribunnews.com/nasional/2018/03/05/penyebarkan-berita-hoax-tentang-penganiayaan-ulama-ingin-negara-rusuh> diakses 20/2/2018

agama tertentu. Secara etik, ini sangat memprihatinkan dan membahayakan, jika penyampaian informasi-informasi bohong yang mereka sampaikan diterima masyarakat awam.

Perkembangan teknologi yang signifikan dan tertuang pada pokok permasalahan diatas, secara etik berimbas pada depersonalisasi atau identitas pribadi, dan dehumanisasi atau penghilangan harkat manusia. Manusia kehilangan peran dan fungsinya sebagai makhluk spiritual. Bahkan teknologi dapat memicu konflik-konflik sosial-politik yang sudah dirasakan saat ini. Maka penting etika dipahami sebagai kerangka nilai dalam mengatur nilai-nilai ideal demi keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan manusia, antara manusia dan lingkungan, serta manusia dengan alam semesta.

Depersonalisasi dan dehumanisasi sebagai bagian dari arus masyarakat teknologi, menjadikan etika atau moralitas masyarakat sebagai makhluk sosial mengalami pergeseran. Etika komunikasi, etika berpenampilan, etika berbicara, etika makan, etika berkendara, dan yang lainnya. lebih sering bermain dan berkomunikasi dengan produk-produk teknologi. Etika bertemu teman dan etika komunikasi sekarang juga terkalahkan dengan *gadget*. Komunikasi tatap muka berkurang dan digantikan dengan komunikasi melalui peralatan teknologi.²⁷ Manusia lebih senang dan asyik dengan *gadget*, yang menurutnya teman sejatinya kemana-mana. Perkembangan teknologi dengan segala kemudahannya juga mengakibatkan kemunduran moral

²⁷ Achmad Chariis Zubair, *Etika dan Asketika Ilmu.*, h. 64

manusia. Karena waktunya hanya habis digunakan untuk melayani kebutuhan-kebutuhan teknologi semata, dan seolah-olah tidak bisa hidup, kecuali dengan bantuan alat-alat yang merupakan produk teknologi. Contohnya, naskah buku ditulis dengan komputer beserta seluruh manipulasinya.²⁸

Melihat hal tersebut, barang tentu teknologi saat ini berperan menghegemoni total atau integral manusia. Manusia sudah menjadi budak, anak buah, dan tunduk atas produk kebudayaan satu ini, yakni teknologi dan produk-produknya. Nalar, secara moral tentang perspektif baik atau buruk telah di kontrol, di atur atau didekte secara tidak sadar. Hegemoni teknologi saat ini, menyetir cara hidup seolah-olah ideal dan bahagia dengan adanya teknologi. Tanpa sadar bahwa kebahagiaan, kenikmatan, kecepatan, dan kemudahan teknologi telah didesain untuk memanipulasi kesadaran masyarakat. Masyarakat secara ideologi digerakkan oleh kelompok-kelompok tertentu yang punya kuasa atas teknologi.

Dalam kerangka persoalan teknologi yang hegemonik ini, menurut Antonio Gramsci, hegemoni terjadi karena kelompok dominan atau yang punya kuasa mngendalikan dan mempertahankan kuasanya dengan melakukan kesadaran-kesadaran palsu atau manipulasi kesadaran melalui “persetujuan spontan atau *consensus*” dalam masyarakat. Masyarakat, melalui teknologi dan produk-produknya telah digerakkan atau disetir secara tidak sadar oleh

²⁸ Achmad Chariis Zubair, *Etika dan Asketika Ilmu.*, h. 63

kelompok tertentu. Proses hegemoni tersebut, menurut Gramsci terjadi karena: “supremasi kelompok sosial terwujud melalui dua cara: pertama, sebagai “dominasi” dan sebagai “kepemimpinan intelektual dan moral” atau hegemoni.”²⁹

Kesatuan antara dominasi dan kepemimpinan menjadi bagian integral dari proses hegemoni menurut Gramsci. Pertama, dominasi dijalankan untuk menundukkan masyarakat, bahkan dengan cara kekerasan. Kedua, kepemimpinan digunakan untuk memimpin masyarakat yang substansinya juga menundukkan karena memiliki kuasa yang dominan. Kedua masyarakat tersebut, merupakan *locus* hegemoni, sekaligus merupakan arena untuk membangun dan merebut hegemoni. Gramsci melihat bahwa masyarakat akan selalu dihegemoni oleh kelas tertentu, jalur kebudayaan menjadi jalan mulus mencapainya dengan lembut agar tercipta kesepakatan spontan untuk mempertahankan kekuasaan dan posisi mereka. Jalur kebudayaan, dalam hal ini perkembangan teknologi dengan berbagai manipulasinya adalah cara kelas tertentu untuk memperkokoh kekuasaannya. Dalam berbagai hal, masyarakat telah di setir secara ideologis oleh kelompok-kelompok elit, melalui kuasa mereka mengendalikan alat-alat hegemoni, seperti teknologi dan produk-produknya, agar manusia merasa bahwa zaman teknologis ini sebagai hal yang wajar dan normal untuk diterima.

²⁹ Antonio Gramsci, *Prison Notebooks; Catatan-catatan dari Penjara*, Terj. Teguh Wahyu Utomo, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, h. 63

Menurut Gramsci, hegemoni seperti ini terjadi melalui penerimaan akan pengetahuan umum atau *commonsense* yang ditampilkan kepada masyarakat melalui teknologi. Karena dengan kecanggihannya, manusia merasa sangat mudah dalam jangkauan ruang *privat, territorial* dan *state*. Hegemoni teknologi tercipta untuk mengontrol ide-ide, nalar, dan ideologi dalam masyarakat, dan masyarakat menjadi makhluk teknologi. Inilah menurut pandangan Gramsci sebagai hegemoni pada kontrol ide dan manipulasi kesadaran sosial.³⁰ Teknologi dapat dikatakan sebagai bagian dari alat hegemoni kelas atau kelompok tertentu untuk mencapai “persetujuan spontan” atau “konsensus” pada masyarakat. Institusi media massa sebagai bagian dari produk teknologi merupakan sarana bagi produksi ide, membenaran, sikap, dan perspektif yang merupakan pabrik bagi terciptanya nalar umum atau *commonsense* sehari-hari.³¹ Teknologi yang ada, terasa mengarahkan manusia pada kerangka hegemoni menuju masyarakat teknologi. Manusia disetir oleh citra yang muncul pada teknologi dan produk-produknya. Masyarakat secara ideologis disetir kelompok yang punya kuasa menggerakkan, memainkan dan memanipulasi nalar publik melalui teknologi. Hal ini, yang nantinya mampu menghegemoni masyarakat dalam berbagai aspek.

Memahami peran teknologi dalam pembentukan hegemoni global adalah cara mengembalikan nalar berpikir masyarakat

³⁰Rupert Woodfin dan Oscar Zarate, *Marxisme untuk Pemula*, Resist Book, Yogyakarta, 2008, h. 121

³¹Rupert Woodfin dan Oscar Zarate, *Marxisme untuk Pemula*, h. 125

teknologi saat ini, mulai gaya hidup, dan pandangan dunia atau *world view* dalam mengembangkan teknologi sebagai hasil ilmu pengetahuan manusia itu sendiri, agar selaras dengan tujuan diciptakan manusia dan alam semesta ini. Manusia tidak menjadi budak teknologi yang menjadi ciptaannya, melainkan mampu mengontrol teknologi dengan mengedepankan peningkatan harkat dan martabat manusia.

Teknologi yang berkembang pesat dan masuk keseluruhan sendi kehidupan manusia dipahami sebagai bentuk ideologi yang mengikat. Suatu yang telah menjadi ideologi yang menghegemoni nalar, jika tidak dipahami secara ideal dan normal untuk memenuhi kebutuhan manusia, maka membuat manusia hanya mengejar hasrat keinginan semata. Maka ideologi yang berkembang akan menyebabkan hegemoni global pada nalar atau paradigma berpikir, gaya hidup dan pandangan akan dunia dalam masyarakat harus dicarikan solusinya, yakni merubah kerangka ideologi agar sejalan dengan tujuan kehidupan manusia dalam upaya mencapai kebahagiaan yang hakiki, tanpa mengesampingkan orang lain. Teknologi dalam hal ini, menjadi sebuah ideologi, yang telah mengakibatkan hegemoni akan semesta wacana yang ada. Selain itu juga, teknologi menyebabkan hegemoni sistem nilai etik atau moral manusia kearah kemunduran moral jika tidak dimaknai secara wajar dan segera dipecahkan. Karena permasalahan-permasalahan yang melatarbelakangi tersebutlah, skripsi ini akan membahas peran teknologi dalam pembentukan

hegemoni global dan implikasinya terhadap etika Islam dengan menggunakan perspektif teori hegemoni Antonio Gramsci.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dikemukakan pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini:

1. Bagaimana peran teknologi dalam pembentukan hegemoni global?
2. Bagaimana implikasi teknologi terhadap etika Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran teknologi dalam pembentukan hegemoni global.
2. Mengetahui implikasi teknologi terhadap etika Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk menambah wawasan akan kajian post-modernisme, yang kemudian menimbulkan pemikiran-pemikiran baru yang kritis. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan untuk penelitian filsafat dan kebudayaan yang konsen pada isu-isu kontemporer.

2. Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan masyarakat pada umumnya, yaitu sebagai pembelajaran dan tambahan ilmu pengetahuan kepada masyarakat, sehingga dapat bermanfaat dalam praktik kehidupan sehari-hari. Terutama dalam upaya memahami peran teknologi dalam pembentukan hegemoni global dan implikasinya terhadap etika Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pada latarbelakang, tujuan dan manfaat penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti akan menyampaikan beberapa hasil penelitian dan buku yang membahas tentang pemikiran hegemoni Antonio Gramsci, dan akan peneliti sampaikan perbedaan antara tema penelitian ini dengan tema penelitian-penelitian yang lainnya.

1. Skripsi yang ditulis oleh Herning Puspitarini, mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro dengan judul "*Hegemoni Mitos Nyai Roro Kidul terhadap Kekuasaan Jawa dalam Novel Sang Nyai karya Budi Sardjono*".³² Peneliti dalam hal ini menyampaikan bahwa mitos Nyai Roro kidul telah mendominasi masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Mitos tersebut, dijadikan oleh keluarga keraton untuk dominasi kekuasaan. Beberapa tradisi telah ditanamkan ke masyarakat melalui pemikiran, contohnya tradisi

³² <http://www.fib.undip.ac.id/> diakses pada 20/02/2018

selamatan, kenduri, dan labuhan. Mitos Nyai Roro kidul sebagai penguasa kosmis dijadikan oleh kekuasaan raja sebagai alat kontrol sosial dan hegemoni kultural, untuk membentuk keteraturan sosial pada masyarakat sipil. Dominasi selalu akan ada perlawanan, dalam novel diperankan oleh tokoh Sam, Ki Aji Sembada, dan Raden Mas Damar Kusumo. Para penentang mitos tersebut, merupakan kelompok dengan pemikiran yang modern. Mereka menganggap bahwa mitos tersebut tidak logis, sebuah pembodohan masyarakat, dan hanya taktik kesultanan Yogyakarta untuk melanggengkan kekuasaan. Jika dalam penelitian skripsi Herning Puspitasari, meneliti tentang hegemoni mitos Nyai Roro Kidul terhadap kekuasaan Jawa dalam novel Sang Nyai, maka dalam penelitian ini akan membahas tentang peran teknologi dalam pembentukan hegemoni global dan implikasinya terhadap etika Islam.

2. Skripsi yang ditulis oleh Shalikhatin Prawestri, mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *“Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif, (2015).³³* Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut, tahapan hegemoni terjadi di desa Kapur, oleh lurah Koco dan aparat desa melalui beberapa instrumen hegemoni, yaitu ideologi, dominasi kekuasaan, menyingkirkan lawan, hingga berkomplot dengan para pemilik modal. Proses hegemoni dilakukan dengan

³³ <http://eprints.uny.ac.id> diakses pada 21/02/2018

adanya konsensus dan upaya mempengaruhi masyarakat untuk tidak menjual tanahnya. Proses hegemoni ideologi yang dilakukan dengan mempertahankan *status quo*, lurah Koco tidak menginginkan adanya perubahan. Namun mempertahankan kesepakatan nilai yang telah ada (*otoriterianisme, feodalisme, dan vandalisme*). Jika dalam penelitian skripsi Shalikhatin Prawesti, meneliti tentang hegemoni kekuasaan dalam novel bibir merah, maka penelitian ini akan membahas tentang peran teknologi dalam pembentukan hegemoni global dan implikasinya terhadap etika Islam.

3. Tesis yang ditulis oleh Novie Soegiharti, Departemen Kriminologi Program Pascasarjana Universitas Indonesia dengan Judul "*Kajian Hegemoni Gramsci tentang Reaksi Formal terhadap Kebebasan dan Berkeyakinan di Indonesia (Studi Kasus SKB Tiga Menteri tentang Pelarangan Ahmadiyah)*"³⁴. Kajian hegemoni Gramsci dalam penelitian tersebut bahwa dalam SKB Tiga Menteri tersebut telah memunculkan 2 (dua) respon di masyarakat, yaitu kelompok pro dan kelompok kontra. Wacana Ahmadiyah sebagai kelompok penista agama muncul dari kelompok yang pro, sedangkan perjuangan jaminan kebebasan beragama dan berkeyakinan muncul dari kelompok yang kontra SKB. Peneliti menjelaskan bahwa proses SKB Tiga Menteri tentang Ahmadiyah sejak awal telah terjadi proses hegemoni wacana oleh masyarakat sipil melalui

³⁴ <http://lib.ui.ac.id> diakses pada 21/02/2018

pembiasaan. Proses ideologis dan doktrinasi tentang Ahmadiyah, bahwa Ahmadiyah adalah kelompok agama yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran Islam melalui jalur dominasi kekuasaan. Jika dalam penelitian skripsi Novie Soegiharti, meneliti tentang hegemoni dalam reaksi formal terhadap kebebasan dan berkeyakinan di Indonesia dengan studi kasus SKB tiga menteri pelarangan Ahmadiyah. Maka dalam penelitian ini, akan meneliti peran teknologi dalam pembentukan hegemoni global dan implikasinya terhadap etika Islam.

4. Artikel yang ditulis oleh Sutiyono, dalam Jurnal IMAJI, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "*Hegemoni Kekuasaan terhadap Seni Pedalangan*".³⁵ Masa pemerintahan era Soeharto sebagai latar dalam penelitian tersebut nampaknya sudah sangat jelas akan fakta terjadi proses hegemoni. Seni pedalangan pada saat itu terhegemoni sekaligus menjadi alat hegemoni oleh penguasa. Dalang dan instrumen pedalangan (cerita, pesan dan proses penyampaian kesenian) dijadikan oleh penguasa sebagai alat legitimasi kekuasaan, Pertunjukan seni wayang dijadikan alat kampanye, media penyampaian nilai versi penguasa, dan pembatasan-pembatasan lainnya. Jika dalam artikel sutiyono, membahas tentang hegemoni kekuasaan terhadap seni pedalangan, maka penelitian ini, akan membahas peran teknologi dalam

³⁵ <https://journal.uny.ac.id> diakses pada 21/02/2018

pembentukan hegemoni global dan implikasinya terhadap etika Islam.

5. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, karya Nezar Patria dan Andi Arief, (1999). Buku yang secara ringkas menerangkan tentang hegemoni yang dilakukan oleh negara, baik lewat jalur ideologi maupun dominasi. Nezar dan Andi mengawali pembahasan ini yakni dengan Pandangan Gramsci yang menolak determinisme materialisme Marx ini tentang Revolusi proletar. Gramsci menyatakan bahwa keadaan di Eropa berbeda dengan di Rusia, masyarakat buruh di Eropa sulit untuk digerakan dalam revolusi, kelompok borjuis telah berhasil memanipulasi kesadaran palsu para buruh, sehingga mereka kehilangan militansi revolusionernya. Peneliti secara ringkas menjelaskan bahwa masyarakat Eropa pada saat itu tengah mengalami fase hegemoni oleh negara, baik melalui jalur kepemimpinan dan konsensus, atau melalui jalur dominasi dan kekerasan. Dalam upaya merebut hegemoni negara, diperlukan sebuah revolusi moral dan intelektual oleh kelompok yang mausk dalam gerakan sosial. Yaitu kelompok intelektual organik. Kelompok organik harus mampu mengakomodir semua kepentingan, termasuk kepentingan penguasa alat produksi. Akhir dari evaluasi kritis penulis terhadap konsep hegemoni Gramsci yaitu hegemoni Gramscian adalah hegemoni yang tanpa kekerasan. Hegemoni dimana masyarakat memberikan persetujuannya kepada penguasa tanpa harus melalui

kekerasan. Hegemoni berbeda dengan dominasi politik, besarnya resistensi terhadap penguasa berarti merosotnya cengkeraman dalam mempengaruhi masyarakat. Jika dalam buku Nezar Patria dan Andi Arief, meneliti tentang peran Negara dalam hegemoni, maka dalam penelitian ini, akan membahas peran teknologi dalam pembentukan hegemoni global dan implikasinya terhadap etika Islam.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau kepustakaan (*library research*). Peneliti mengumpulkan data dari beberapa literatur dan kemudian menganalisisnya.³⁶

2. Sumber dan Jenis Data

Dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*,³⁷ Wiranto Surahmat membedakan sumber data (menurut sifatnya) menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

³⁶Anselm Strauss and Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif*, Bina Ilmu, Surabaya, 1997, h. 14

³⁷Wiranto Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Tarsito, Bandung, 2004, h. 134.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang berupa data fakta langsung dari sumber pertama.³⁸ Sumber data yang dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian. Sumber data primer yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan peran teknologi dalam pembentukan hegemoni global dan implikasinya terhadap etika Islam dengan menggunakan perspektif teori hegemoni Antonio Gramsci. Buku-buku primer tersebut adalah buku *Prison Notebooks: Catatan-Catatan dari Penjara* karya Antonio Gramsci terjemah Teguh Wahyu Utomo (2013), buku *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni* karya Nezar Patria dan Andi Arief (2015), buku *Gagasan-gagasan Politik Gramsci* karya Roger Simon (2014), buku *Filsafat Teknologi* karya Francis Lim (2008), buku *Etika dalam Islam* karya Majid Fakhry (1996). Buku *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam* karya Drs. A. Charis Zubair (1997).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dijadikan literatur pendukung dalam penelitian ini.³⁹ Sumber data sekunder, sumber data kedua dapat diperoleh dari beberapa

³⁸Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Jakarta, 1993, h. 5.

³⁹Imam Barnadib, *Arti dan Sejarah Pendidikan*, FIP IKIP, Yogyakarta, 1982, h. 55

literatur seperti buku, jurnal, hasil penelitian, website yang membahas tentang peran teknologi dalam pembentukan hegemoni global serta etika Islam dalam membentuk moral masyarakat.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu menggunakan dokumen atau barang-barang tertulis.⁴⁰ Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan harian dan sejenisnya.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisa data untuk mengevaluasi pernyataan dan pemahaman dari konsep. Yaitu setelah semua data terkumpul, data akan diperinci sesuai dengan objek penelitian.⁴¹ Setelah data tentang peran teknologi dijelaskan, peneliti akan menganalisa pemikiran Gramsci tentang hegemoni. Kemudian peneliti akan membahas peran teknologi dalam pembentukan hegemoni global dan implikasi teknologi terhadap etika Islam menggunakan perspektif hegemoni Antonio Gramsci. Kerangka dalam analisa

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2010, h. 201

⁴¹Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, h. 59

tentunya akan dilakukan secara sistematis, rinci, mendalam dan kritis dalam penyusunannya.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian besar, pertama bagian muka yang meliputi : halaman sampul, halaman judul skripsi, persetujuan pembimbing, pengehasahan, moto, persembahan terimakasih, deklarasi, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian kedua, adalah bagian isi yang terdiri 5 Bab dengan masing-masing sub bab permasalahan:

BAB I : Bagian ini menjelaskan bagaimana latar belakang permasalahan tentang persoalan-persoalan keberadaan teknologi terhadap pembentukan hegemoni global dan implikasinya terhadap etika Islam. Selanjutnya dalam bab ini, mencakup rumusan masalah yang nantinya akan dijawab oleh peneliti, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bagian ini berisi landasan teori tentang teknologi, teknologi dan humanisme, hegemoni global dan etika Islam. Dalam bab ini, berfungsi sebagai kerangka teori, yang nantinya akan dijadikan pijakan peneliti dalam mengalisa persoalan keberadaan teknologi dan data-data hegemoni teknologi dalam kehidupan masyarakat.

- BAB III :** Setelah latar belakang permasalahan teknologi dan landasan teori telah dikaji dan dipahami pada bab sebelumnya. Maka selanjutnya, pada bagian ini, akan disajikan data-data lapangan tentang hegemoni dalam teknologi yang ada dalam masyarakat. Meliputi hegemoni teknologi dalam budaya dan ideologi, hegemoni teknologi dalam gaya hidup, hegemoni teknologi dalam nalar dan paradigma berpikir, dan hegemoni teknologi dalam nilai-nilai atau etika.
- BAB IV :** Pada bab sebelumnya, telah disajikan data tentang keberadaan teknologi, kerangka teori dan data-data hegemoni teknologi. Maka, dalam bab ini akan dibahas dan dianalisa data-data hegemoni teknologi yang berperan dalam pembentukan hegemoni global dan implikasi teknologi terhadap etika Islam, dengan menggunakan perspektif teori hegemoni Antonio Gramsci.
- BAB V :** Pada Bab terakhir adalah penutup, yang akan memaparkan kesimpulan hasil dari analisa peran teknologi dalam pembentukan hegemoni global dan implikasinya terhadap etika Islam. Bab ini, menyajikan jawaban dari rumusan masalah tentang peran teknologi dalam pembentukan hegemoni global dan implikasi teknologi terhadap etika Islam. Selain itu, terdapat

komponen saran sebagai pesan dan harapan peneliti atas hasil penelitian dan pembaca.

BAB II

TEKNOLOGI, HEGEMONI GLOBAL DAN ETIKA ISLAM

A. Pengertian Teknologi

Teknologi secara etimologi berasal dari dua akar kata, yaitu: *'techne'* atau *'tekon'* dan *'logos'*, keduanya berasal dari bahasa Yunani. Makna *techne* atau *tekon* pada mulanya berarti *'keterampilan'*; dengan arti yang sama dalam bahasa Sansekerta padanannya disebut *'taksan'*; dalam bahasa Latin disebut *'tegere'* atau jika ditinjau dari sudut karya, kata tersebut sepadan dengan kata *'art'* (seni) yang kemudian digunakan dalam bahasa Inggris sebagai *'fine art'*.⁴² Oleh karena itu, ketika Plato berusaha menjelaskan tentang seni, dia menggunakan kedua kata dalam bahasa Yunani *'techne'* dan *'poesis'* atau *'poiein'* secara berdampingan. Kata *'poiein'* berarti pengetahuan atau mencipta seni puitis.⁴³ Sedangkan kata *'logos'* bermakna ilmu, kata, pikiran.

Perpaduan kedua akar tersebut, menjadi teknologi memiliki arti sebagai ilmu tentang keterampilan yang pada mulanya memiliki keberimpitan wilayah seni dan sains. Tom Burn menjelaskan makna teknologi sebagai kumpulan pengetahuan, tetapi pengetahuan itu dibedakan menjadi dua kelompok, yakni pengetahuan yang masih

⁴²Dadang Suriamiharja, M.Eng dkk, *Wawasan Ipteks: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni*, Penerbit Erlangga, 2015, h. 50

⁴³Dadang Suriamiharja, M.Eng dkk, *Wawasan Ipteks: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni.*, h. 30

terdapat pada bangsa yang terbelakang atau kurun masa sebelum industrialisasi zaman modern dan pengetahuan yang telah bersangkut paut dengan masyarakat-masyarakat industri.⁴⁴

Martin Heidegger memiliki definisi sederhana dalam memaknai teknologi, karena ia berangkat dari kerangka mendasar dalam memahami apa yang ada. Menurutnya, teknologi adalah suatu cara khusus dalam melihat dunia, suatu sikap yang menunjukkan segalanya di dunia bagi dalam cara tertentu. Semua yang ada disekitar, dilihat sebagai sesuatu disana bagi , untuk gunakan. Seluruh dunia menjadi barang yang berada khusus bagi kepentingan manusia. Kata yang digunakan Heidegger dalam menggambarkan pengada yang telah diubah menjadi teknologi menjadi barang disebut *bestand*⁴⁵ yang berarti “persediaan”. Seluruh yang ada, sebagai *bestand*, berada dalam suatu cara yang membuatnya siap pakai. Menurutnya, teknologi merupakan suatu cara pandang dan pengalaman yang membentuk cara bertindak, cara bagaimana menggunakan alat, dan cara berhubungan dengan dunia kehidupan, sehingga teknologi membentuk arah gerak sains.⁴⁶

⁴⁴ Dikutip dari The Liang Gie, *Konsepsi tentang Teknologi*, Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi, Yogyakarta, 1984, h. 9

⁴⁵ Eric Lemay dan Jenifer A. Pitts, *Heidegger untuk Pemula*, terj. P. Hardono Hadi, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2001, h. 72-73

⁴⁶ Francis Lim, *Filsafat Teknologi; Don Ihde tentang Dunia, Manusia, dan Alat*, Kanisius, Yogyakarta, 2008, h. 42

Heidegger menulis beberapa penafsiran tentang teknologi yang kemudian ia sintesiskan menjadi sebuah pemahaman yang mudah untuk dipahami, bahwa menurutnya:

Teknologi ada yang mengatakan merupakan sarana untuk suatu tujuan. Yang lain mengatakan bahwa teknologi adalah aktivitas manusiawi. Kedua definisi mengenai teknologi ini dapat disatukan, sebab untuk mencapai tujuan serta mengupayakan dan memanfaatkan sarana-sarana adalah suatu bentuk aktivitas manusiawi. Pembuatan dan pemanfaatan peralatan, alat, dan mesin, benda yang dihasilkan dan digunakan, serta kebutuhan dan tujuan yang dipenuhinya, semuanya termasuk dalam teknologi. Seluruh perangkat kompleks yang didesain untuk tujuan tertentu ini (*contrivance*) merupakan teknologi. Teknologi sendiri adalah *contrivance* atau dalam bahasa Latin, disebut *instrumentum*.⁴⁷

Teknologi sebagai sarana, merupakan penafsiran yang instrumental, sedangkan teknologi sebagai aktivitas manusia merupakan penafsiran antropologis. Dari definisi-definisi tersebut, mengimplikasikan bahwa teknologi dipandang hanyalah ciptaan subyek dan berfungsi sebagai instrument yang netral. Pemahaman tentang pengertian teknologi memang mengalami beberapa perkembangan, termasuk Dua sejarawan teknologi, Derry dan William, sebagaimana disebutkan dalam buku *Konsepsi tentang Teknologi*, dijelaskan bahwa teknologi terdiri dari seluruh aneka

⁴⁷ Francis Lim, *Filsafat Teknologi; Don Ihde tentang Dunia, Manusia, dan Alat.*, h. 42

kumpulan pengetahuan dan peralatan yang dipergunakan manusia untuk secara progresif menguasai lingkungan alamiahnya.⁴⁸ Sedangkan menurut Robert Merrill, dalam buku yang sama menjelaskan bahwa teknologi adalah:

A more adequate conception of technology is that it is a flexible repertoire of skills, knowledge, and methods for attaining desired results and avoiding failures under varying circumstances.

Suatu konsepsi yang lebih memadai tentang teknologi ialah bahwa teknologi adalah suatu himpunan fleksibel keterampilan-keterampilan, pengetahuan, dan metode-metode untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan dan menghindarkan kegagalan-kegagalan dalam keadaan-keadaan yang berubah-ubah.⁴⁹

Teknologi adalah tidak lain kecuali alat-alat, teknik-teknik, prosedur-prosedur, yang dibuat oleh manusia industri modern untuk memperbesar daya-daya budi dan badannya⁵⁰. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Hyman Rickover, yang melihat bahwa teknologi sebagai kerangka material yang memberikan kemudahan bagi manusia. Teknologi dimaknai sebagai cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup dari suku bangsa, dalam karangan etnografi, cukup membatasi diri terhadap teknologi tradisional, yaitu teknologi dari peralatan hidupnya yang tidak atau

⁴⁸ The Liang Gie, *Konsepsi tentang Teknologi.*, h. 10

⁴⁹ The Liang Gie, *Konsepsi tentang Teknologi.*, h. 13

⁵⁰ The Liang Gie, *Konsepsi tentang Teknologi.*, h. 14

hanya secara terbatas dipengaruhi oleh teknologi yang berasal dari kebudayaan Barat.⁵¹

Oleh karena itu, teknologi berarti sarana atau alat-alat mengenai cara manusia membuat, memakai, dan memelihara seluruh peralatannya, bahkan mengenai cara manusia bertindak dalam keseluruhan hidupnya. Maka teknologi muncul dalam cara-cara manusia melaksanakan mata pencarian hidupnya, bagaimana mengorganisasi masyarakat, bagaimana mengekspresikan rasa keindahan, dan dalam memproduksi hasil-hasil keseniannya. Kemajuan teknologi dicirikan oleh penggunaan bahan/material yang diproses dalam kegiatan industri atau pertanian untuk meningkatkan kuantitas dan ragam produk berupa perangkat keras. Perubahan pola tanam tidak lain merupakan realitas kebendaan. Mulai dari penunjang kesuburan atau pupuk, pemberantas hama, persiapan media tumbuh atau tanah, pengatur suhu dan kelembaban, dan yang berakhir dengan material.

Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.⁵² Penggunaan teknologi oleh manusia diawali dengan pengubahan sumber daya alam menjadi alat-alat sederhana. Penemuan prasejarah tentang kemampuan mengendalikan api telah menaikkan ketersediaan sumber-sumber pangan, sedangkan

⁵¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2009, h. 263

⁵² <https://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi> diakses pada 22/3/2018

penciptaan roda telah membantu manusia dalam beperjalanan dan mengendalikan lingkungan mereka. Perkembangan teknologi terbaru, termasuk di antaranya mesin cetak, telepon, dan Internet, telah memperkecil hambatan fisik terhadap komunikasi dan memungkinkan manusia untuk berinteraksi secara bebas dalam skala global. Tetapi, tidak semua teknologi digunakan untuk tujuan damai; pengembangan senjata penghancur yang semakin hebat telah berlangsung sepanjang sejarah, senjata nuklir.

Teknologi telah mempengaruhi masyarakat dan sekelilingnya dalam banyak cara. Di banyak kelompok masyarakat, teknologi telah membantu memperbaiki ekonomi (termasuk ekonomi global masa kini) dan telah memungkinkan bertambahnya kaum senggang. Banyak proses teknologi menghasilkan produk sampingan yang tidak dikehendaki, yang disebut pencemar, dan menguras sumber daya alam, merugikan, dan merusak bumi dan lingkungannya. Berbagai macam penerapan teknologi telah memengaruhi nilai suatu masyarakat, dan teknologi baru, seringkali mencuatkan pertanyaan-pertanyaan etika baru. Meluasnya gagasan tentang efisiensi dalam konteks produktivitas manusia, suatu istilah yang pada awalnya hanya menyangkut mesin. Kemudian membahayakan lingkungan, dan mengucilkan manusia; penyokong paham-paham seperti *transhumanisme* dan *techno-progresivisme* memandang proses teknologi yang berkelanjutan sebagai hal yang menguntungkan bagi masyarakat, dan kondisi manusia.

Menurut Don Ihde, hubungan manusia dan teknologi diperantarai oleh instrument, serta ketertanaman teknologi dalam budaya atau *cultural embeddedness of technology*. Budaya dianggap multikultural, alat-alat teknologi dianggap sebagai instrument budaya dan instrument saintifik. Dalam pemahaman yang dikembangkan oleh Ihde, setidaknya teknologi memiliki tiga ciri.⁵³ Pertama, komponen konkret yaitu materi. Kedua, aspek penggunaan, yakni aspek praksis. Ketiga, hubungan antara alat-alat teknologi dan manusia yang menciptakan, menggunakan, dan mengubahnya.

Kemajuan teknologi dicirikan oleh penggunaan cara baru, misalnya dari cara bercocok tanam dua kali setahun menjadi tiga kali dalam setahun dalam rangka meningkatkan kuantitas produksi. Sebuah perangkat keras tidak semata-mata bersifat kebendaan, tetapi sebuah sistem sebagai upaya yang cerdas untuk mewujudkan tujuannya. Sehingga faktor bahan tidak bersifat esensial, melainkan kecerdasanlah yang bersifat esensial dalam upaya perwujudan teknologi.⁵⁴

Penggunaan teknologi dalam pelaksanaan tugas tertentu, paling tidak akan melibatkan waktu dan energi. Khusus dalam penggunaan energi dalam suatu proses, maka tingkat efisiensi merupakan ukuran kualitas dan proses tersebut. Oleh karena itu, masalah efisiensi berkaitan dengan pemenuhan tingkat kepuasan dan

⁵³ Francis Lim, *Filsafat Teknologi.*, h. 22-23

⁵⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi.*, h. 31

kualitas teknologi selalu ditingkatkan untuk mempertinggi nilai efisiensinya.⁵⁵ Pada umumnya teknologi adalah penerapan sains untuk kesejahteraan umat manusia.⁵⁶ Sebenarnya, bukan hanya teknologi yang berkembang karena aplikasi sains, melainkan sains modern juga berkembang karena penerapan teknologi. Antara keduanya terjadi sebuah hubungan umpan balik yang positif. Teknologi dipihak lain, adalah sebagai praktik dari prinsip-prinsip keilmuan, sehingga menghasilkan sesuatu yang berarti bagi kehidupan manusia. Melalui aplikasi inilah, ilmu pengetahuan menemukan arti sosialnya, bukan hanya kepuasan intelektual ilmuwan semata.

Dalam perkembangan selanjutnya, bukan hanya teknologi yang menggantungkan diri pada penemuan-penemuan sains, melainkan perkembangan sains mengikuti irama perkembangan teknologi. Karena dengan memanfaatkan perkembangan dan inovasi dari teknologi, penelitian sains semakin berkembang cepat, dan berbagai perspektif baru semakin terbuka lebar. Interaksi dan interpendensi antara sains dengan teknologi membuat keduanya tidak bisa dipisahkan.⁵⁷

Diakui bersama bahwa kontribusi teknologi sebagai hasil dari sistem pembelajaran manusia, telah dapat memacu kecepatan,

⁵⁵ Dadang Suriamiharja, M.Eng dkk, *Wawasan Ipteks.*, h. 32

⁵⁶ Armahedi Mahzar, *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam*, PT. Mizan Pustaka, 2004, h. 161

⁵⁷ Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan IPTEK*, Alfabeta, Bandung, 1994, h. 116

ketepatan, tingkat efisiensi dan pengorganisasian. Sehingga semakin tinggi teknologi yang digunakan maka nilai tambah ekonomi produk industri semakin tinggi. Teknologi yang dikembangkan di Indonesia, menurut Untung Iskandar meliputi empat komponen, yaitu: teknologi yang dapat meningkatkan kekuatan dan kemampuan pengendalian (*technoware*), teknologi yang dapat meningkatkan kemampuan pemanfaatan sumberdaya (*humanware*), teknologi yang dapat mengorganisasikan kegiatan untuk pencapaian target (*organoware*), dan teknologi yang dapat meningkatkan kepastian dan efisiensi (*infoware*).⁵⁸

B. Teknologi dan Humanisme

Perkembangan teknologi yang signifikan, tentunya memberikan efek disemua sendi kehidupan. Saat ini manusia hidup menurut siklus yang diatur oleh ritme alam. Keberhasilan pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam hal teknologi, dihadapkan pada ketidakberdayaan dan ketidakberhasilan ilmu pengetahuan humanistik dalam menjawab persoalan-persoalan sosial. Titik persoalan saat ini terletak pada humanisasi teknologi itu sendiri, bagaimana perkembangan teknologi mampu dipandang oleh manusia untuk meningkatkan rasa kemanusiaan (*humanis*) dalam upaya peningkatan harkat dan martabat manusia.

⁵⁸ Dadang Suriamiharja dkk, *Wawasan Ipteks.*, h. 57

Humanis berasal dari bahasa Latin, *humanus*. Berasal dari akar kata *homo* yang berarti manusia. Memiliki arti manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia.⁵⁹ Istilah *humanis* semula diterapkan pada publik profesional tentang literatur klasik abad tengah yang mengajarkan keterampilan menulis surat dan berbicara. Humanisme sebagai gerakan atau ajaran kemanusiaan digali bukan hanya oleh para pendidik profesional tetapi juga oleh sastrawan, sejarawan, negarawan, agamawan dan filsuf moral.⁶⁰

Humanisme juga berasal dari *studia humanitatis*, yang mengandung arti kesenian-kesenian liberal dan studi kemanusiaan dari Cicero. Inti kesenian liberal adalah tata bahasa, retorika, syair, sejarah, dan filsafat moral. Dalam *studia humanitatis*, ilmu-ilmu ini dianggap paling mampu mengembangkan potensi manusia untuk berpikir dan bertindak secara bebas dan mandiri. Dengan kebebasan dan otonomi manusia, menjadi tuntunan utama gerakan kemanusiaan.⁶¹ Karenanya humanisme dapat berkembang secara evolusioner dengan tujuan dihormatinya harkat dan martabat manusia sebagai makhluk sosial.

Para pejuang humanisme pada umumnya memiliki tujuan dalam pembentukan dan pengembangan kualitas moral dan

⁵⁹Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko; Visi Kemanusiaan Kontemporer*, Pilar Humanika, Yogyakarta, 2005, h. 98

⁶⁰ Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko*.

⁶¹ Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko*.

kemanusiaan.⁶² Paham atau konsep humanis menganggap bahwa kebenaran-kebenaran besar kehidupan adalah kebenaran yang berkaitan dengan cara hidup yang benar.⁶³ Hal mendasar yang menjadi pijakan para humanis adalah pendapat Petrarch, sebagaimana disebutkan dalam buku *Humanisme dan Skolatisisme*, dijelaskan bahwa: “Meskipun manusia merupakan makhluk ciptaan tuhan yang paling luhur, tugas manusia bukanlah untuk mendominasi alam semesta lewat pengetahuan, melainkan untuk berjuang dalam hidup moral dan rohani mereka, untuk meraih martabat luhur yang dimungkinkan oleh penjelmaan Tuhan.”⁶⁴

Karenanya, sebagai pilar peradaban modern, humanisme perlu dikaji ulang. Dalam hal ini, Bambang Sugiharto menyatakan bahwa megaprojek modernisasi yang pada awalnya berambisi pada humanisasi, ternyata berakhir dengan dehumanisasi dalam skala global.⁶⁵ Humanisasi menjadi sasaran kritik yang mengandung praduga-praduga yang sebetulnya bersifat humanistik. Namun demikian, cara berpikir humanisme tetap merupakan bukti kemanusiaan menuju abad ke-20. Humanisme telah terbukti

⁶²Thomas Hidya Tjaya, *Humanisme dan Skolatisisme; sebuah Debat*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2004, h. 32

⁶³Thomas Hidya Tjaya, *Humanisme dan Skolatisisme; sebuah Debat.*, h.

⁶⁴ Thomas Hidya Tjaya, *Humanisme dan Skolatisisme; sebuah Debat*.

⁶⁵Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko.*, h. 103

menjunjung tinggi martabat manusia dan menekankan kebebasannya.⁶⁶

Menurut Soedjatmoko, humaniora merupakan cabang ilmu pengetahuan yang bertujuan mencapai kemanusiaan sesungguhnya atau manusia yang lebih berbudaya.⁶⁷ Studi humaniora dalam konteks budaya dimaksudkan untuk melengkapi manusia dengan kesadaran historis, identitas budaya, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang khas bagi mereka. Indonesia adalah Negara yang kaya akan budaya. Hubungan antara budaya bersifat dinamis dan berlangsung dalam konteks internasional yang berubah pesat. Ketidakstabilan ekonomi internasional, situasi perpolitikan antar Negara-negara kuat, dampak komunikasi modern, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah menimbulkan berbagai tantangan bagi unsur-unsur kemanusiaan.

Integrasi humaniora dengan beberapa pendidikan, dimaksudkan agar membantu mengembangkan imajinasi sosial dan budaya. Integrasi menjadi langkah penting kearah humanisasi pembangunan, yaitu upaya menjadikan pembangunan sebagai proses teknologi yang manusiawi. Jika lingkungan hidup manusia semakin ditentukan oleh teknologi, maka semakin penting pula bahwa humanisasi dikaitkan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan penentuan kebijakan. Setiap teknologi baru, sudah barang tentu

⁶⁶Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko.*, h. 104

⁶⁷Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko.*, h. 149

timbul persoalan baru dalam hal etis, nilai, dan dilemma baru, yang dijawab oleh setiap masyarakat sesuai dengan semangat dan jiwanya.⁶⁸ Penalaran moral yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan humaniora. Sudah barang tentu, evolusi suatu masyarakat akan lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan teknologi.

Humaniora atau humanisasi akan banyak membantu membangkitkan pemahaman yang memungkinkan manusia dapat menjadi tuan atas mesin, dan bukan sebagai budaknya. Dalam kaitan ini, Professor Elting Morison dari *Massachusetts Institute of Technology*, sebagaimana disebutkan dalam buku *Humanitarianisme Soedjatmoko; Visi Kemanusiaan Kontemporer*, dijelaskan:

Kalau anda berminat memahami hampir semua situasi modern, situasi yang bermula pada sebuah *dialyzer* atau sebuah robot, anda harus mengetahui sesuatu mengenai mesin tersebut, tetapi anda juga harus memasukkan dalam kajian itu segala hal yang telah anda pelajari menyangkut ekonomi, budaya, politik, organisasi sosial, kebutuhan, dan kemampuan serta kualitas manusia.⁶⁹

Pernyataan yang ada, sesungguhnya menekankan arti penting integrasi yang lebih erat antara ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan humaniora. Sejatinya tujuan pembangunan adalah untuk memperkuat bangsa dan mengembangkan potensi manusia, tapi pengalaman telah menunjukkan betapa mudahnya pembangunan dalam kerangka kemajuan teknologi mengalami

⁶⁸Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko.*, h. 161

⁶⁹Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko.*

dehumanisasi. Sikap yang terlalu mengandalkan teknik, atau teknik yang tidak dipahami dan dijiwai dengan baik oleh semangat nilai-nilai budaya, akan mencekik inisiatif dan kreatifitas pemikiran manusia. Maka dari itu penting, memahami humanisasi sebagai paradigma hidup, agar segala unsur kehidupan dapat berjalan dengan baik. Dunia yang semakin sempit dan padat, yang ditandai oleh semakin mudah diterobosnya batas-batas nasional oleh kekuatan destruktif yang mengerikan, meluasnya kemampuan teknologi dan komunikasi yang begitu pesat, umat manusia hidup dalam intimitas yang tidak begitu sempurna.⁷⁰ Oleh karena itu, Menurut Soedjatmoko, penting memahami kerangka *humanitarianisme* sebagai:

Orientasi dasar kearah kepentingan dan kesejahteraan manusia. *Humanitarianisme* menuntut agar apapun yang menjauhkan manusia dari kesejahteraan hidupnya harus dipertanyakan tanpa memandang, akibatnya bagi pertumbuhan, stabilitas, dan keteraturan, tidak dianggap sebagai tujuan pada dirinya sendiri melainkan hanya memiliki nilai sebagai sarana kearah kesejahteraan manusia yang lebih baik.⁷¹

Humanitarianisme, menurutnya, merupakan langkah lanjut dari kesadaran bahwa masing-masing manusia tidak lebih dan tidak kurang adalah makhluk. Menekankan kemanusiaan bersama, tidak serta merta menyangkal atau meremehkan pentingnya hal-hal yang

⁷⁰Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko.*, h. 186

⁷¹Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko.*

transendental agama. Kemanusiaan bersama merupakan pijakan awal untuk belajar hidup dengan keragaman persepsi mengenai kebenaran. Dan bagaimana tujuan demi kesejahteraan manusia bisa terwujud menjadi kenyataan, tidak hanya ilusi kebahagiaan yang dapat, melainkan kebahagiaan yang hakiki. Dalam tradisi humanis, mengatakan bahwa sesuatu harus dikerjakan karena dibutuhkan manusia, bagi pertumbuhannya, kebahagiaan dan akal budinya, karena hal itu indah, baik, dan benar.⁷²

C. Hegemoni

1. Biografi Antonio Gramsci

Antonio Gramsci lahir di Ales, sebuah kota kecil di Sardinia⁷³, Italia pada tanggal 22 Januari 1891 dan meninggal di Roma pada tanggal 27 April 1937.⁷⁴ Ia merupakan anak ke empat dari tujuh bersaudara. Ayahnya bernama Franscesco, anak seorang kolonel dari Naples yang berasal dari Gaeta di semenanjung Italia, yang juga bercita-cita sebagai pengacara⁷⁵, sementara ibunya berasal dari Sardinia. Ayahnya bekerja sebagai panitera di kantor Pencatatan Tanah di Ghilarza, sebuah kota

⁷² Erich Fromm, *Revolusi Harapan; Menuju Masyarakat Teknologis yang Manusiawi*, Terj. Kamdani, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, h. 33

⁷³ Antonio Gramsci, *Prison Notebooks; Catatan-catatan dari Penjara*, Terj. Teguh Wahyu Utomo, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, h. XXVII

⁷⁴ Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Insist bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, h. IX

⁷⁵ Antonio Gramsci, *Prison Notebooks; Catatan-catatan dari Penjara*.

kecil di tengah Sardinia. Pada tahun 1897 ayahnya diskors dari pekerjaan tanpa dibayar, karena dianggap bersikap sangat berbeda dengan yang lain. Setahun kemudian, ayahnya dipenjara selama enam tahun karena didakwa bersalah atas korupsi, namun alasan sebenarnya adalah karena perlawanannya terhadap partai atau rezim yang saat itu berkuasa di daerahnya. Akhirnya ibu Gramsci harus berjuang dan bekerja keras untuk menghidupi ke tujuh anaknya, walaupun harus hidup dalam keadaan serba kekurangan atau bisa dikatakan dalam keadaan miskin.⁷⁶ Karena kehidupan yang kekurangan, Gramsci menderita cacat tulang belakang, dan harus berada diatas tempat tidur dalam jangka waktu yang sangat lama. Saat ia dewasa, tubuhnya bungkuk dan sulit berjalan tegak. Menginjak dewasa, Gramsci juga mengalami beberapa penyakit, bahkan disertai komplikasi saraf, yang akhirnya membawa kematiannya pada usia 46 tahun.

Latar belakang pendidikan Gramsci dimulai tahun 1898, ketika ia sekolah di Ghilarza, namun terganggu dua tahun, karena tidak ada biaya dan akhirnya Gramsci keluar dan bekerja untuk memenuhi kehidupannya.⁷⁷ Namun Gramsci adalah anak yang cerdas dan dapat menyelesaikan pendidikannya dengan gemilang, walaupun dihantam ujian besar. Kebebasan ayahnya memungkinkannya untuk kembali melanjutkan studinya di kota

⁷⁶ Antonio Gramsci, *Prison Notebooks; Catatan-catatan dari Penjara.*

⁷⁷ Antonio Gramsci, *Prison Notebooks; Catatan-catatan dari Penjara.*, h.

tetangga, Santalussurgiu.⁷⁸ Sekolah barunya itu sebenarnya sangatlah buruk, namun karena ketekunannya akhirnya Gramsci bisa lulus pada tahun 1908, dan pada tahun yang sama ia diterima di sekolah menengah atas di Cagliari.

Di Cagliari, Gramsci tinggal bersama kakak laki-lakinya, Genarro, seorang pekerja kantor, sekaligus seorang sosialis militan Italia yang nantinya berpengaruh terhadap pemikiran-pemikiran awal Gramsci, terutama masalah politik. Dari kakaknya inilah, Gramsci selalu dikirim brosur tentang sosialisme yang membuat adiknya terpengaruh dan tertarik terhadap kondisi sosio-politik saat itu, bagaimana protes sosialis yang melanda Sardinia dan banyaknya penindasan militer dan hukum telah mendorong munculnya nasionalisme Sardinia.⁷⁹ Sekolah di Cagliari inilah yang akhirnya mengantarkan ia memperoleh beasiswa di Universitas Turin pada tahun 1911. Gramsci banyak belajar dari kakaknya, Genaro yang pada saat itu menjadi pemimpin lokal kelompok sosialis. Dari kakanya pula, yang mengajarkan Gramsci mengenai bacaan-bacaan dan aktifitas politik melalui pengiriman pamflet-pamflet terbitan sosialis. Pada tahun 1913 ia membaca *L'Unita* karya Salvemini, disini pula ia mendukung Salvemini untuk duduk di parlemen mewakili konstituen Turin pada tahun 1914. Tahun 1915, Ia

⁷⁸ Antonio Gramsci, *Prison Notebooks; Catatan-catatan dari Penjara.*

⁷⁹ Antonio Gramsci, *Prison Notebooks; Catatan-catatan dari Penjara.*

bergabung dengan majalah mingguan milik partai sosialis, *Il Grido del Popolo* dan menjadi jurnalis profesional. Di tahun-tahun tersebut, Gramsci terlibat perdebatan internal Partai Sosialis Italia. Gramsci merespon dengan menulis sebuah artikel yang berjudul, *Neutralita attiva ed operante* yang dimuat dalam surat kabar *Il Grido del Popolo*, ia berharap kaum sosialis Italia bersikap lebih tegas dan bersemangat, serta menolak sikap netralitas absolut. Sikap ini menjadikan Gramsci dituduh sebagai *intervensionis* selama hidupnya, terlebih selama Kongres Sosialis pada tahun 1921 di Leghorn.

Perkembangan politik sosialis di Turin juga menjadi salah satu sebab sikap Gramsci dalam melihat kondisi sosial yang ada. Kota Turin semakin maju dengan adanya ledakan besar industri tahun 1914-1915, dan mendukung kebijakan netralitas yang diusulkan Giolitti. Industri di Turin, ditengah-tengah perang negara-negara konfederasi, kota ini tidak ingin terlibat dan terus menyerap tenaga kerja sebanyak-banyaknya dari para imigran terutama perempuan untuk diperkenalkan dengan metode baru dalam peningkatan produktivitas. Paham Taylorisme⁸⁰, menarik

⁸⁰ Taylorisme juga disebut manajemen ilmiah, adanya sebuah gagasan tentang analisa kerja dan meyakini bahwa peningkatan produktivitas akan sangat bermanfaat, bagi para penguasa maupun para pekerja, jika biaya produksi ditekan serendah-rendahnya. Suasana kerja dan keselarasan diantara karyawan atau pekerja, dan antara kaum buruh dengan pihak direksi merupakan syarat mutlak, jika teknik produksi dilaksanakan dengan baik sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

bagi Gramsci karena berupaya mempertahankan kelangsungan industri selama mungkin.⁸¹ Setelah masa-masa ini, proletariat Turin kian menjadi sangat maju dan sangat kompetitif. Sejak awal tahun 1904 sampai 1906, proletariat Turin menunjukkan tingkat solidaritas dan kesiapan yang tinggi untuk berjuang. Walaupun mereka mengalami kekalahan besar pada tahun 1907, yang kemudian diikuti oleh tahun-tahun kejayaan “kelangsungan industri” Giolitti dan pertumbuhan gerakan kolaborasi persatuan dagang yang sangat cepat.

Banyaknya demonstrasi antiperang besar-besaran dan mogok besar-besaran di bulan Mei 1915 dan terjadinya pemberontakan pada Agustus 1917, membuat Gramsci mulai banyak terlibat dalam kegiatan jurnalistik serta partai politik. Tahun 1916, ia bekerja untuk surat kabar *Avanti!*, tahun selanjutnya, 1917 ia dipilih menjadi komite sementara partai Sosialis. Terpilihnya Gramsci sebagai komite partai Sosialis, dikarenakan banyak pemimpin besar sosialis yang dipenjara akibat pemberontakan para pekerja di Turin. Pada November 1917, sekembalinya dari Turin, ia bergabung secara aktif dan mendirikan sebuah komunitas klub kehidupan moral dengan tujuan menyuarakan kebutuhan akan kebudayaan dalam aktivitas politik dan revolusioner. Setelah dinilai telah membuahkan hasil,

⁸¹ Antonio Gramsci, *Prison Notebooks; Catatan-catatan dari Penjara.*, h. XXXVI

Gramsci merayakan kesuksesannya dengan menulis sebuah artikel yang diterbitkan oleh Serrati, seorang revolusioner yang gigih melalui surat kabar *Avanti!* dengan judul *La rivoluzione contro il Capitale* atau “Revolusi menentang Kapitalis”. Tulisan Gramsci ini sontak membuat geram Partai Sosialis, karena menyatakan bahwa revolusi Bolchevik di Rusia mengungguli semua skema revolusi Marxian. Para kaum reformis Partai sosialis menuduh Gramsci sebagai “voluntarisme”, dan ia diancam untuk dibunuh.

Tahun-tahun pertamanya di Turin, Gramsci juga bersahabat dengan pemimpin masa depan P.C.I (Partai Komunis Italia), yaitu Togliatti dan Terracini. Mereka mendirikan *L'Ordine Nuovo* pada 1919⁸². Mereka juga menjadikan Gerakan Dewan Pabrik sebagai gerakan revolusioner di Italia menemukan puncaknya pada gerakan revolusioner para pekerja dalam kurun waktu 1919-1920. Dimana gerakan “tahun-tahun merah” atau rakyat Italia menyebutnya *bienne rosso*, sebuah gerakan buruh pabrik yang sangat tertindas akibat situasi ekonomi yang buruk⁸³. Melalui jurnal mingguan berjudul *L'Ordine Nuovo* atau tatanan baru, Gramsci bersama kawan-kawannya, Togliatti, Tasca dan Terracini menjadikan jurnal ini sebagai corong dewan pabrik. Gramsci dan kawan-kawannya mengatasnamakan pekerja pabrik

⁸² Antonio Gramsci, *Prison Notebooks; Catatan-catatan dari Penjara.*, h. XLI

⁸³ Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015, h. 49

masuk ke dalam komisi internal dewan pabrik sebagai lembaga kekuasaan kelas pekerja yang potensial.⁸⁴ Pada bulan April tahun 1920 terjadi pemogokan umum di Turin dan Piedmont untuk mempertahankan dewan pabrik. Mereka menolak kepemimpinan Partai Sosialis dan serikat dagang yang memperluas wilayahnya hingga ke Piedmont.

Januari 1921, Gramsci mengikuti Kongres Partai Sosialis Italia, di mana partai tersebut mengalami perpecahan, sehingga memunculkan suara mayoritas perwakilan Komunis Internasional yang diwakili oleh faksi Serrati. Dan akhirnya, Faksi ini sepakat untuk mendirikan Partai Komunis Italia (PCI), Gramsci terpilih menjadi pengurus pusat. Pada tahun 1924, ia diangkat sebagai pimpinan PCI, setelah sebelumnya merupakan wakil PCI di Moscow pada tahun 1922-1923⁸⁵. Gramsci sempat berkonflik dengan Bordiga terkait menguatnya Fasisme di Italia. Bordiga menganggap bahwa Fasisme hanya bentuk lain dari gerakan politik borjuis dan tidak berbahaya secara politik. Namun, Gramsci berpandangan lain. Ia menyakini bahwa Fasisme bukan hanya berbahaya bagi gerakan komunis di Italia, akan tetapi kecenderungan fasisme adalah untuk berkuasa. Prediksi Gramsci terhadap gerakan fasisme ternyata tepat. Pada musim gugur tahun 1926, Fasis Italia yang dipimpin Benito Mussolini memberangus

⁸⁴ Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci.*, h. 118

⁸⁵ Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni.*,

semua publikasi dari kekuatan kiri. Mussolini juga melakukan penangkapan besar-besaran terhadap para pimpinan partai komunis Italia, termasuk Gramsci yang baru dua tahun menjabat sebagai Sekretaris Jenderal PCI.

Pada tanggal 8 november 1926 Gramsci ditahan oleh penguasa Fasis, ia diisolasi dari kegiatan-kegiatan luar dan dikirim ke Camp tahanan politik di pulau Ustica, di tepi pantai Sisilia sampai 20 Januari 1927.⁸⁶ Selanjutnya Gramsci dipindahkan ke kota Milan, dengan keadaan sel yang dingin dan dengan penjagaan ketat. Gramsci tetap menulis surat kepada saudara iparnya, yaitu Tatiana. Penjara tidak membuat Gramsci untuk berhenti berkarya, ia mulai mengkaji empat bidang kajian, yaitu sejarah intelektual Italia, linguistik, drama Pirandello dan sastra pop. Dipenjaranya Gramsci, ternyata tidak membuatnya jera dalam melakukan gerakan sosial. Gramsci yang hampir separuh hidupnya dihabiskan di dalam penjara, merupakan salah satu pemikir yang tetap konsisten dalam menuliskan beberapa hasil pemikirannya. Pada bulan Mei 1928 ia dipindahkan ke penjara di Roma. Dalam sidang di pengadilan ia dinyatakan bersalah mengorganisir konspirasi untuk pertentangan kelas, perang sipil, insurreksi, dan upaya menggulingkan konstitusi negara melalui kekerasan. Gramsci dijatuhi hukuman 20 tahun

⁸⁶ Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni.*, h. 52

penjara, dan ia dikirim ke penjara khusus di kota Turin. Gramsci cukup lega ketika ia diizinkan untuk menulis, mengirim surat dan dan buku-buku bacaan. Gramsci terus melakukan refleksi mendalam, ia mulai menerjemahkan karya-karya Marx, menyimak karya Lenin dan filsafat-filsafat Marxis yang kelak akan membentuk tradisi pemikiran filsafat politiknya.

Dalam usia 46 tahun hidupnya, Gramsci telah berhasil menuliskan pemikiran-pemikirannya dalam berbagai karya dan buku-buku. Karya-karya Gramsci pada umumnya terbagi menjadi dua, yaitu pada saat aktif berpolitik dan ketika ia dipenjara. Beberapa karyanya yang telah diterbitkan dalam bahasa Inggris antara lain:⁸⁷ *History, Philosophy and Culture in the Young Gramsci*, editor P. Calvacanti dan P. Piccone diterbitkan di St. Louis pada tahun 1975. *Letters from Prison* diterbitkan di New York pada tahun 1973. *New Edinburgh Review, Three Special Gramsci issues* pada tahun 1974. *Selection from Cultural Writing*, editor David Forgacs and Geoffey Nowell Smith, diterbitkan di london tahun 1965. *The Modern Prince and Other Political Writings*, editor Louis Marks, London tahun 1957. *Selection from Political Writings: 1910-1920*, diterbitkan di London pada tahun 1977. *Selection from Political Writings: 1921-1926*, diterbitkan di London pada tahun 1978. *Selection*

⁸⁷ Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni.*, h. 54

from the Prison Notebooks, editor Q. Hoare and G. Nowell Smith, diterbitkan di London pada tahun 1971.⁸⁸

2. Teori Hegemoni

Hegemoni merupakan pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan suatu negara atas negara lain. Dalam pengertian dijamin ini, hegemoni menunjukkan sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu, bukan hanya negara dengan negara, tapi negara dengan masyarakat.⁸⁹

Memaknai hegemoni tidak hanya kaku dalam arti harfiahnya, namun mengalami beberapa perkembangan makna. Antonio Gramsci adalah salah satu penggagas konsep tersebut. Menurutnya, terjadinya hegemoni karena kelas penguasa berupaya mempertahankan kekuasaan dan dominasi nyata terhadap kaum proletar melalui cara-cara yang meyakinkan, yaitu melalui kontrol ide atau konsensus dalam masyarakat.⁹⁰ Gramsci melihat bahwa posisi-posisi subyek kepemimpinan moral dan intelektual akan membentuk satu kesadaran dan persetujuan

⁸⁸ Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, h. 55

⁸⁹ Dikutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

⁹⁰ Antonio Gramsci, *Prison Notebooks; Catatan-catatan dari Penjara.*, h.

spontan yang membentuk suatu kehendak kolektif melalui ideologi yang menjadi pengikat.⁹¹

Dengan kata lain, hegemoni adalah suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas dibawahnya dengan cara persuasi.⁹² Hegemoni merupakan sebuah organisasi konsensus atau persetujuan spontan masyarakat. Bagi Lenin hegemoni adalah upaya atau jalan menuju revolusi, strategi yang harus dijalankan oleh kelas proletar untuk merebut kekuasaan. Namun Gramsci memperluas gagasan Lenin dengan menambahkan beberapa substansi yang penting dalam hegemoni. Dia menambahkan dimensi baru hegemoni, dengan menambahkan peran kelas kapitalis dalam merebut kekuasaan maupun mempertahankan kekuasaan yang telah diperolehnya.

Gramsci menjelaskan bahwa “supremasi sebuah kelompok sosial memanifestasikan dirinya dengan dua cara, yaitu sebagai ‘dominasi’ dan sebagai ‘kepemimpinan intelektual dan moral’”.⁹³ Gramsci membedakan antara dominasi atau kekerasan dengan kepemimpinan intelektual dan moral dalam proses hegemoni. Menurutnya bahwa:

⁹¹ Ernesto Laclau dan Chantal Moufe, *Hegemoni dan Strategi Sosialis; Post Marxisme dan Gerakan Sosial Baru*, Terj. Eko Praetyo Darmawan, Resist Book, Yogyakarta, 2008, h. 97

⁹² Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci.*, h. 19

⁹³ Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci.*, h. 21

Suatu kelompok sosial bisa, bahkan harus, menjalankan kepemimpinan sebelum merebut kekuasaan pemerintahan (hal ini jelas merupakan salah satu syarat utama untuk memperoleh kekuasaan tersebut). Kesiapan itu pada gilirannya menjadi sangat penting ketika kelompok itu menjalankan kekuasaan, bahkan seandainya kekuasaan itu tetap berada ditangan kelompok tersebut, maka mereka harus tetap memimpin.⁹⁴

Jadi, Gramsci merubah makna hegemoni dan strategi (sebagaimana menurut Lenin), menjadi sebuah konsep yang seperti halnya konsep Marxis tentang kekuatan dan hubungan produksi, kelas dan negara, menjadi jalan dalam memahami masyarakat dengan tujuan untuk merubahnya. Hegemoni merupakan hubungan antara kelas dengan kekuatan sosial lain, kelas hegemoni atau kelompok hegemoni. Kelompok hegemoni adalah kelas yang mendapatkan persetujuan dari kekuatan dan kelas sosial lain dengan cara menciptakan dan mempertahankan sistem aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis.⁹⁵

Hegemoni tidak hanya merupakan hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Fungsi pemerintahan politik atau kepemimpinan ini meliputi, persetujuan spontan yang diberikan oleh sejumlah besar

⁹⁴ Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci.*, h. 22

⁹⁵ Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci.*

massa, mengenai arah umum yang dibebankan pada kehidupan sosial oleh kelompok dominan. Persetujuan tersebut, dikarenakan oleh *prestise* dan kepercayaan yang dinikmati kelompok dominan karena posisi dan fungsi mereka dalam dunia produksi. Sedangkan fungsi kedua adalah sebagai aparatus negara yang mempunyai kekuasaan, yang secara hukum memiliki kemampuan menguatkan disiplin pada kelompok-kelompok yang tidak setuju, baik secara aktif maupun pasif.⁹⁶ Fungsi pengaturan hegemoni sosial dan dominasi negara memberikan peningkatan pada kaum kerja tertentu dan seluruh masyarakat.

Kelas penguasa tidak akan cukup menggunakan ekonomi dan kekuatan fisik dalam mempertahankan *status quo*, akan tetapi mereka akan memastikan kontrol terhadap ide-ide. Dengan jalan hegemoni ini adalah sebuah upaya kontrol ide-ide dan memanipulasi kesadaran sosial masyarakat. Hegemoni masuk melalui jalur persetujuan spontan yang disusun oleh kelompok dominan untuk terjadinya konsensus dalam masyarakat. Dalam masyarakat modern dan post modern, hegemoni yang paling dominan dan tidak terlihat adalah masuk melalui jalur budaya, termasuk saat itu yang dilihat Gramsci adalah Instansi pendidikan dan media TV dan radio. Jalur-jalur kebudayaan diberikan secara terus menerus ideologi-ideologi kelompok-kelompok tertentu dalam pembentukan nalar dan paradigma, dan sistem berpikir,

⁹⁶ Antonio Gramsci, *Prison Notebooks; Catatan-catatan dari Penjara*.

hingga tertanamnya ideologi. Gramsci melihat karakteristik hegemoni yang berusaha diciptakan kelompok tertentu melalui konsensus yaitu hegemoni dalam nalar atau paradigma berpikir, gambaran hidup ideal, budaya dan nilai-nilai (baik dan buruk), dan *commonsense*. Semua proses hegemoni tersebut, dilakukan oleh mereka yang berkuasa, dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, atau kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah.

Hal yang demikian itu, menyebabkan hegemoni global, karena kelompok elit tertentu, telah berhasil menyetir dan mengontrol nalar masyarakat umumnya dalam memandang dunia atau *world view*, bahkan masyarakat dunia menerima ideologi-ideologi yang disebarkan melalui jalur hegemoni yang bersifat lembut agar terjadi persetujuan spontan masyarakat. Hegemoni global membuat cara pandang masyarakat diarahkan pada penerimaan atas apa yang kelompok tertentu desain, agar tercipta manipulasi kesadaran masyarakat. Hegemoni tersebut bertujuan membentuk nalar global atau *world view*, gaya hidup masyarakat, budaya, dan etika dikontrol secara global melalui alat-alat yang mampu menyebarkan ideologi dan mampu mempengaruhi masyarakat.

Berikut ini peneliti tunjukkan bagaimana karakteristik hegemoni sebagaimana dijelaskan oleh Gramsci yang membentuk nalar global:

a) Hegemoni akan Nalar dan Gambaran Hidup Ideal.

Hegemoni pada tahap ini melalui konsensus atau kesepakatan spontan masyarakat atas manipulasi realitas yang disuguhkan. Gramsci mengaitkan dalam tahap ini, terjadinya spontanitas psikologis yang mencakup berbagai penerimaan aturan sosiopolitik ataupun aspek-aspek aturan yang lain.⁹⁷ Proses hegemoni ini, jalurnya dengan menampilkan ilusi-ilusi kebahagiaan akan gambaran hidup ideal dalam potret masyarakat modern. Tidak bisa dilepaskan bahwa hubungan produksi dan kapitalisme⁹⁸ saat itu yang mendominasi dengan penyuguhan komoditas-komoditas produksi mereka, termasuk produksi ideologi. Aspek yang paling penting dalam proses hegemoni tahap ini adalah bagaimana nalar atau paradigma masyarakat berusaha dikontrol dan diarahkan untuk menerima atau menyepakati apa yang ada. Gambaran hidup ideal yang belum tentu memberikan kebahagiaan hakiki di suguhkan sebagai sebuah *common-sense*.

Media massa berperan besar dalam menciptakan nalar atau paradigma berpikir masyarakat akan gambaran hidup ideal di dunia ini. Media massa berperan sebagai ideologi dalam membentuk manipulasi kesadaran akan gambaran hidup manusia.

⁹⁷ Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, h. 125

⁹⁸ Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, h. 126

Penggunaan media massa sebagai alat hegemoni, tentunya tidak lepas dari kepentingan kapital dan industri. Ziauddin Sardar, sebagaimana disebutkan dalam bukunya yang berjudul *membongkar kuasa media*, dijelaskan bahwa Industri media massa telah berhasil memproduksi tanda-tanda simbolik yang mewakili makna.⁹⁹ Melalui kata, suara dan gambar, media berhasil menciptakan kemiripan dengan dunia 'nyata'. Media massa telah berhasil merepresentasikan dunia kepada masyarakat sebagai audiens. Dengan mengkonstruksi realitas dan disuguhkan dalam bentuk simbol-simbol. Media telah mengkontruksi makna akan dunia.

Para penguasa termasuk kapitalis akan terus menyebarkan ideologi mereka tentang gambaran hidup yang ideal kepada manusia dalam persepektif material. Hingga tercipta sebuah *mindset* hidup adalah budaya hyper konsumsi. Konsumsi produk kecantikan, makanan, kecanggihan dan kecepatan mesin dan produk berita media massa. Pandangan masyarakat tidak bisa terlepas dari desain kapitalis, yang pada dasarnya adalah mencari keuntungan. Pada akhirnya, manusia hanya berada pada gambaran semu atau manipulasi kesadaran. Hal ini jelas mengancam keberadaan manusia sebagai makhluk yang berpikir.

⁹⁹ Ziauddin Sardar, *Membongkar Kuasa Media*, Resist Book, Yogyakarta, 2008, h. 73

b) Hegemoni terhadap Nilai-Nilai dan Pengetahuan Umum (*Commonsense*).

Menurut Gramsci, budaya yang di dalamnya mengandung nilai, norma, dan ideologi sebagai sesuatu yang netral secara moral adalah sebuah kesalahan. Budaya yang dihasilkan dari masyarakat post-industri adalah bentuk ekspresi ideologi, artinya budaya masyarakat modern sudah tidak netral lagi.¹⁰⁰ Budaya merupakan bentuk ekspresi ideologi yang secara sadar didesain untuk melindungi dan mempromosikan kepentingan kelas tertentu. Hegemoni telah merubah ideologi menjadi budaya, menjadi suatu *world view* yang wajar atau lumrah, menjadikan keadaan seakan-akan baik-baik saja, normal, sudah sewajarnya dan memang itu yang harus diterima. Hegemoni ideologi dilakukan melalui institusi keagamaan, pendidikan dan lembaga kebudayaan. Seiring perkembangan dan kemajuan zaman, kini alat dominan yang digunakan untuk mengukuhkan hegemoni adalah media massa. Institusi media massa merupakan pusat bagi produksi ide-ide, klaim kebenaran, sikap dan cara pandang bagi terciptanya pandangan awam atau *common sense* di masyarakat.

¹⁰⁰ Rupert Woodfin dan Oscar Zarate, *Marxisme untuk Pemula*, Resist Book, Yogyakarta, 2008, h. 124

Pendidikan dapat menjadi ‘aparatus negara ideologis’, yang memastikan bahwa orang menjalankan berbagai aktivitas tetap berada dalam kontrol.¹⁰¹ Institusi pendidikan sangat dekat dengan *status quo*, hierarki dan kekuasaan, yang berujung pada relasi kuasa yang sangat mempengaruhi. Relasi kuasa berpengaruh terhadap penyebaran ideologi dominan antara yang berkuasa dan yang dikuasai. “*Ideological state apparatus*” atau aparatus ideologis negara yang dimaksud Althusser adalah untuk menggambarkan institusi-institusi sosial seperti media dan lembaga pendidikan yang merepresentasikan kapitalisme sebagai sesuatu yang normal dan tidak dapat dihindarkan.

Saat ini, nilai baik dan buruk dikontrol oleh mereka yang berkuasa. Kelas penguasa secara bebas menentukan klaim nilai etis hingga kebenaran. Ideologi yang berkembang dalam masyarakat yang ditampilkan sebagai kepentingan banyak orang, walaupun sejatinya kepentingan kelompok tertentu. Kelas penguasa dapat menampilkan kepentingan kelompoknya ‘seakan-akan’ sebagai kepentingan banyak orang yaitu melalui *commonsense* di masyarakat. Pada awalnya hal tersebut bukanlah *commonsense*, melainkan ideologi yang ingin ditanamkan, seolah-olah ideologi

¹⁰¹ Graeme Burton, *Pengantar untuk Memahami Media dan Budaya Populer*, Jalasutra, Yogyakarta, 2008, h. 74

tersebutlah satu-satunya jalan. Dominasi penguasa dalam hal ini menjadikan audiens menjadi objek yang pasif. Menurut Elihu Katz dengan teori *Used and Gratification*, bahwa Audiens atau penikmat media yang pasif menjadikan media sebagai satu alat dalam perilaku konfirmasi diri.¹⁰²

Proses *commonsense* sebagai bagian dari fase hegemoni menampilkan dirinya dengan ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, pengetahuan manusia yang diperoleh dari lingkungan dan tradisi dimana ia dilahirkan yang di dalamnya mencakup sistem pengetahuan umum. Kedua, suatu hal yang memungkinkan ia dapat berkomunikasi dengan masyarakat se r. Ketiga, tersusun dari sistem pengetahuan yang terdapat dalam masyarakat tersebut, seperti agama, mitos, filsafat, bahkan ilmu pengetahuan dan seni. Keempat, sesuatu yang diterima tidak secara kritis.

3. Jalur-Jalur Hegemoni

Konsep hegemoni Gramscian sebagaimana dijelaskan dalam catatannya, ia menganalogikan dengan mitologi Yunani, yaitu *Centaur*. Dalam kaitannya dengan teori hegemoni Gramsci, mitos *centaur* diartikan sebagai perspektif ganda.¹⁰³ Genealogi ini terkait dengan perdebatan Gramsci dengan Bordiga dan Tasca,

¹⁰²Graeme Burton, *Pengantar untuk Memahami Media dan Budaya Populer.*, h. 36

¹⁰³ Antonio Gramsci, *Prison Notebooks; Catatan-catatan dari Penjara.*, h. 171

mengenai fase awal berdirinya Partai Komunis Italia. Disana ada dua tingkatan atau dalam bahasa Gramsci disebut dengan perspektif ganda, yaitu tentang dominasi dan persetujuan, kekerasan dan peradaban, kewenangan dan hegemoni, paksaan dan konsensus, agitasi dan propaganda serta taktik dan strategi.

Bagi Gramsci, kelas sosial akan memperoleh supremasi dalam level hegemoni melalui dua cara: pertama, melalui dominasi atau paksaan. Kedua, melalui kepemimpinan intelektual dan moral.¹⁰⁴ Hegemoni yang dilakukan oleh kelas borjuis melalui agen-agensya, berusaha mengatur dan mengontrol masyarakat, ideologi dan kuasa atas nilai-nilai disebarkan melalui *commonsense*. Ideologi tersebut ditanamkan lewat dua jalur, yaitu “masyarakat politik” dan “masyarakat sipil”. Masyarakat sipil adalah kunci dalam memahami perkembangan kapitalis. Dimana ia aktif dan positif sebagai superstruktur dari perkembangan sejarah. Masyarakat sipil adalah hubungan budaya dan ideologi yang kompleks dalam kehidupan intelektual dan menjadi fokus pembahasan daripada hanya sebuah struktur. Definisi relasional masyarakat sipil dan negara telah dijelaskan oleh Gramsci dalam bukunya *Prison Notebooks; Catatan-catatan dari Penjara*, tentang bagaimana pembentukan kaum intelektual:

Apa yang dapat kami lakukan untuk saat ini adalah membenahi dua ‘tingkat’ suprastruktur utama; yang satu

¹⁰⁴ Antonio Gramsci, *Prison Notebooks; Catatan-catatan dari Penjara.*, h. 81

dapat kami sebut sebagai masyarakat sipil ‘madani’ yang merupakan perwakilan organisme yang umum disebut ‘swasta’, dan yang kedua ‘masyarakat politik’ atau ‘negara’. Pada satu sisi dua tingkat ini sesuai dengan fungsi ‘hegemoni’ dari kelompok dominan yang menguasai masyarakat, dan di sisi lain sesuai dengan fungsi ‘dominasi langsung’ atau perintah yang diberikan ke seluruh negara dan pemerintah ‘yuridis’.¹⁰⁵

Gramsci berusaha menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara masyarakat sipil dan masyarakat politik, yang nantinya akan memunculkan perbedaan dalam alat serta cara dari keduanya untuk melakukan sebuah hegemoni. Pada definisi pertama tentang negara yang oleh Gramsci disebut sebagai suprastruktur utama, di dalamnya terdapat masyarakat madani atau sipil dan masyarakat politik. Artinya bahwa negara terdiri dari struktur masyarakat sipil dan masyarakat politik. Pada definisi kedua tentang masyarakat, sesuai dengan fungsi hegemoni yang dominan. Di sisi lain, Gramsci ingin menunjukkan bahwa masyarakat politik memiliki fungsi dominasi langsung kepada masyarakat.

Dalam berbagai hal, Gramsci melihat bahwa proses hegemoni yang dilakukan melalui jalur-jalur tertentu, yaitu:

- a. Hegemoni melalui Jalur Kepemimpinan.

Pemimpin menjadi subyek dominan dalam proses hegemoni. Dalam banyak hal, memperlancar melalui

¹⁰⁵ Antonio Gramsci, *Prison Notebooks; Catatan-catatan dari Penjara*.

konsensus spontan dalam masyarakat atas citra yang disebarkan dalam masyarakat, atas kebijakan melalui cara lembut dalam mengatur masyarakat. Hegemoni terhadap masyarakat sipil sebagai bagian dari superstruktur adalah termasuk dalam hegemoni budaya. Bagi Gramsci, hegemoni melalui konsensus secara tak langsung muncul sebagai komitmen aktif masyarakat yang didasarkan pada sesuatu yang *legitimate* atau berupa *commonsense*. Hegemoni ini lahir dalam situasi historis yang berkembang dalam hubungan produksi. Berbeda dengan jalur dominasi yang lebih menekankan pada paksaan dan kekuatan, konsensus atau persetujuan menggunakan alat penegakan kepemimpinan, seperti pendidikan, agama, media, penerbitan, dan lain-lain. Alat tersebut berfungsi sebagai ideologi yang menghegemoni. Hegemoni melalui persetujuan masuk melalui jalur kebudayaan seperti paradigma, nalar, ideologi, seni dan ilmu pengetahuan. Hegemoni ini berfungsi untuk merubah ideologi menjadi budaya melalui *commonsense* yang berkembang di masyarakat. Ideologi masuk melalui sarana kebudayaan, politik dan ekonomi.

b. Hegemoni melalui Jalur Dominasi.

Hegemoni melalui jalur dominasi, menurut Gramsci dilakukan oleh masyarakat politik, yang memiliki fungsi dominasi langsung. Dalam konsep perspektif ganda

Gambaran, fungsi dominasi dicirikan sebagai upaya hegemoni dengan menggunakan kekuatan kekerasan, kewenangan, paksaan, agitasi dan taktik. Jalur dominasi ini biasanya digunakan oleh negara, partai-politik bahkan agama. Dominasi yang dilakukan oleh negara dan aparatus negara.

Hegemoni dengan jalur dominasi tentunya menggunakan alat-alat kekerasan dan memaksa. Hegemoni ini dilakukan oleh agen-agen negara yang sifatnya memaksa seperti polisi, militer, pengadilan, hukum agama, dan sebagainya. Pola dominasi jalur ini, melegalkan penggunaan kekerasan dalam praktiknya. Dalam pemahaman ini negara atau masyarakat politik diidentikan dengan pemerintahan, aparatus negara dengan pemaksaan dan fungsi-fungsi ekonomi.¹⁰⁶

c. Negara sebagai Subjek Hegemoni sekaligus Dominasi.

Gramsci menjelaskan negara dengan perspektif ganda, yaitu masyarakat politik dan masyarakat sipil. Negara adalah alat hegemoni yang diperkuat dengan dominasi. Keberadaan Negara bagaikan sebuah institusi yang memiliki aparat, seperti polisi, TNI, birokrasi, hakim, dan sebagainya. Serta pada sisi lain, negara menjalankan fungsi hegemoni melalui jalur kebudayaan, politik, dan ekonomi. Negara

¹⁰⁶ Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, h. 145

dengan perspektif ganda (dominasi dan hegemoni), antara masyarakat politik dan masyarakat sipil adalah sebuah negara integral. Negara integral merupakan hasil perpaduan antara dominasi dan paksaan serta hegemoni kepemimpinan. Yang dalam tahap ini, hegemoni menjadi bagian yang tak terelakkan dalam kehidupan sosiopolitik negara.

Negara sebagai alat dan jalur hegemoni menjadi sebuah sesuatu yang sangat kuat, negara merupakan fakta yang memiliki alat-alat kekerasan dalam upaya melanggengkan hegemoninya¹⁰⁷. Negara perangkat-perangkat untuk membuat masyarakat patuh atas apa yang mereka inginkan, bertindak kasar. Negara mempunyai alat kontrol ide-ide, seperti pendidikan, media massa dan agama.

Hegemoni sebagai sebuah kontrol bagi borjuis kapitalis yang berkuasa terhadap kelompok proletar untuk mencapai desain tujuan yang mereka inginkan. Pencapaian taraf hegemonik tidak bisa dilakukan oleh sebuah kelompok kecil, mereka harus mengakuisisi kekuatan sosial lainnya guna mencapai konsensus, atau mungkin menggunakan kekuatan dan dominasinya. Menurut Gramsci ada tiga tingkatan hegemoni, yaitu hegemoni integral, hegemoni merosot, dan hegemoni minimum.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, h. 144

¹⁰⁸ Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*.

Pertama, hegemoni integral atau hegemoni total, adalah keadaan ditandainya adanya afiliasi massa yang pasrah dan menerima secara total ideologi-ideologi yang di desai oleh negara maupun kapitalis dalam upaya melanggengkan kekuasaan. Masyarakat sudah menjadi aparat ideologi atau aparat sistem, baik melalui jalur dominasi, hegemoni maupun integral. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Hubungan ini tidak memunculkan kontradiksi perlawanan baik secara sosial maupun etik. Kedua, hegemoni merosot. Hegemoni ini hanya nampak di permukaan, meskipun sistem yang ada telah terhegemoni, namun masyarakat melakukan perlawanan dan tidak sepakat dengan ideologi yang ada. Hegemoni ini lambat laun akan mengalami kemerosotan dan akan hilang. Ketiga, yaitu hegemoni minimum. Hegemoni ini adalah tingkatan yang paling rendah, kesatuan ideologi antara elit ekonomi, politik, dan intelektual masih terjadi, akan tetapi negara sudah tidak boleh campur tangan lagi. Hegemoni minimum terjadi dimana kelompok hegemoni tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasi-aspirasi dalam masyarakat.

D. Etika Islam

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* dalam bentuk tunggal, mempunyai arti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah ‘etika’ yang oleh filosof Yunani dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.¹⁰⁹

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti watak kesusilaan atau adat. Identik dengan perkataan moral yang berasal dari bahasa Latin “*mos*” yang dalam bentuk jamaknya “*mores*” yang berarti adat atau cara hidup.¹¹⁰ Etika dan moral sama artinya, namun dalam pemakaiannya ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai yang ada.

Kata yang cukup dekat dengan istilah etika adalah moral. Moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan dan adat. Etika dijelaskan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Jika melihat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, disitu etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti: pertama, yakni ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Kedua, kumpulan

¹⁰⁹ K. Bertens, *Etika*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000, h. 4

¹¹⁰ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*. CV. Rajawali, Jakarta, 1987,

asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Sedangkan yang ketiga, adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.¹¹¹ Etika dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya dan bisa dimaknai sebagai ‘sistem nilai’. Etika berarti kumpulan asas atau nilai moral (kode etik).¹¹²

Secara terminologi etika didefinisikan sebagai berikut:¹¹³ etika adalah teori atau kaidah tentang tingkah laku manusia yang dipandang dari nilai baik dan buruk sejauh dapat ditentukan oleh akal manusia. mengatakan bahwa perbuatan seseorang tidak bermoral. Hal ini dimaksudkan bahwa perbuatan seseorang tersebut, telah melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Istilah lain yang identik dengan etika adalah pertama, susila yang lebih menunjuk pada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup yang lebih baik. Kedua, moral yang berarti akhlak. Sedangkan Etika berarti ilmu akhlak.¹¹⁴

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana disebutkan dalam buku *kuliah etika*, dijelaskan bahwa etika adalah “Ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan didalam hidup

¹¹¹ Dikutip dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

¹¹² Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika.*, h. 6-7

¹¹³ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, Walisongo Press, Semarang, 2010, h. 3

¹¹⁴ Amin Syukur, *Studi Akhlak.*, h. 14

manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan”¹¹⁵ Secara singkat etika di definisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang kesucilaan (moral).¹¹⁶ Etika memiliki makna yang berbeda dengan moral. Sebab, etika memiliki tiga posisi, yakni sebagai sistem nilai, kode etik, dan filsafat moral.¹¹⁷ Sebagai sistem nilai, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Pengertian moral sebagai sistem nilai dapat juga dilihat dalam definisi Franz Magnis Suseno yang mengartikan etika sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana seseorang seharusnya menjalankan kehidupannya; bagaimana seseorang membawa diri, sikap-sikap dan tindakan mana yang harus seseorang kembangkan agar hidupnya sebagai manusia itu berhasil.¹¹⁸

Ahmad Amin menjelaskan definisi etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia yang lain, menyatakan tujuan yang harus dicapai dan dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan

¹¹⁵ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*.

¹¹⁶ Tafsir dkk, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas (Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Isma'il Raji Al-Faruqi)*, Gama Media, Yogyakarta, 2002, h. 15

¹¹⁷ Tafsir dkk, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*.

¹¹⁸ Tafsir dkk, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas.*, h. 16

menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Ajaran moral mengajarkan bagaimana hidup, sedangkan etika ingin mengetahui mengapa mengikuti ajaran moral tertentu atau bagaimana mengambil sikap bertanggungjawab ketika berhadapan dengan berbagai ajaran moral.¹¹⁹

Frankena juga menjelaskan bahwa etika sebagai cabang filsafat, yaitu filsafat moral atau pemikiran filsafat tentang moralitas, problem moral, dan pertimbangan moral.¹²⁰ Obyek etika menurut Franz Von Magnis adalah pernyataan moral. Pada dasarnya hanya ada dua macam: pernyataan tentang tindakan manusia dan pernyataan tentang manusia sendiri atau tentang unsur-unsur kepribadian manusia seperti motif-motif, maksud, dan watak.¹²¹

Dari beberapa pengertian diatas, etika adalah ilmu bagaimana sesuatu itu layak untuk dilakukan atau tidak. Etika dalam bertindak perlu menyesuaikan dimana berada dan di lingkungan masyarakat seperti apa, karena nilai etik berbeda antar kelompok. Meskipun demikian, ditengah perkembangan yang kian cepat akibat ilmu pengetahuan dan teknologi, terjadi perubahan tentang paradigma mengenai etika.¹²² Muncul filsafat etika baru, sebagai akibat munculnya pandangan individualisme dan liberalisme sebagai filsafat moral. Suatu contoh: pada zaman dulu, terasa aneh dan tidak

¹¹⁹ Tafsir dkk, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas.*, h. 17

¹²⁰ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, CV. Rajawali, Jakarta, 1987,

h. 16

¹²¹ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika.*, h. 18

¹²² Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika.*, h. 212

etis membiarkan orang kelaparan dan berkeliaran di jalan-jalan, tetapi saat ini menjadi hal yang biasa. Mengapa bisa? Karena manusia saat ini dihindangi dengan sikap individualis yang telah menjadi etika atau paradigm moral masyarakat. Urusan orang lain menjadi bukan urusan bersama.¹²³

Dalam kerangka etika Islam, Al-Ghozali menempatkan para pembaca karyanya pada pusat permasalahan etika. Menurutnya, kebahagiaan adalah sesuatu yang dicari oleh orang-orang terdahulu dan modern, serta kebahagiaan hanya dapat dijangkau jika pengetahuan dikaitkan dengan perbuatan.¹²⁴ Pengetahuan menghendaki standar yang membedakannya dari aktivitas-aktivitas lainnya, sedangkan perbuatan menghendaki kriteria yang akan menentukan secara jelas dan singkat, memunculkan imitasi pasif dan memiliki tujuan yang pasti, sehingga suatu perbuatan yang menghasilkan kebahagiaan dan membedakannya dari perbuatan yang membawa kepada kesengsaraan.¹²⁵

Menurut Al-Ghozali, sebagaimana disebutkan dalam buku *Etika dalam Islam*, dijelaskan bahwa dengan kebahagiaan ditemukan dan dipahami bahwa kesenangan ukhrowi itu tidak palsu, penuh keberlimpahan tak terhingga, kesempurnaannya tidak pernah berkurang dan kemuliaannya tak terbandingkan sepanjang waktu.

¹²³ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*.

¹²⁴ Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 1996, h. 126

¹²⁵ Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*.

Dengan penuh empati, Al-Ghazali menyebutkan bahwa etika adalah puncak ilmu praktis, bagi siapa yang tidak dapat mengendalikan dan mengarahkan jiwanya maka ia akan menderita. Menurutnya, penyelidikan etika harus dimulai dengan pengetahuan tentang jiwa, kekuatan-kekuatan dan sifat-sifatnya.¹²⁶

Dalam kerangka tersebut, Etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan aturan tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia. Etika dipahami sebagai perintah dan larangan tentang baik dan buruk perilaku manusia. Kaidah norma atau aturan ini sesungguhnya ingin mengungkapkan, menjaga, dan melestarikan nilai, yaitu apa yang dianggap baik dan penting oleh masyarakat untuk dikejar dalam hidup. Dengan demikian, etika juga berisikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang harus dijadikan pegangan dalam menuntun perilaku.¹²⁷

Dari pengertian diatas, etika Islam dipahami sebagai pedoman dalam perspektif masyarakat muslim tentang bagaimana manusia harus hidup, dan bertindak sebagai orang yang baik. Etika memberi petunjuk, orientasi, arah bagaimana harus hidup secara baik sebagai manusia, untuk kepentingan manusia secara individu maupun kelompok. Berikut beberapa kerangka dasar etika Islam yang bisa menjadi pedoman hidup manusia:

¹²⁶ Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*.

¹²⁷ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, PT. Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2006, h. 2

1. Dasar etika Islam dalam menjaga persatuan

Agama Islam mengajarkan kepada seluruh pemeluknya, bagaimana manusia harus menjaga dan memahami prinsip-prinsip persatuan dan persaudaraan antar manusia. Etika individu dan kelompok dipahami sebagai satu kesatuan utuh dalam mewujudkan etika persatuan dalam masyarakat. Allah SWT mengutus para nabi untuk menyampaikan petunjuk-Nya dalam menyelesaikan perselisihan dan menghindari perpecahan diantara manusia.¹²⁸

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ

Artinya: "Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan".¹²⁹

Dari penggalan ayat diatas, menunjukkan bahwa manusia tercipta sebagai makhluk sosial yang bergantung kepada yang lain dan menjadi satu kesatuan dalam bingkai persaudaraan antar sesama dan menghindari perselisihan agar tidak terjadi

¹²⁸ Said Agil Husin Al-Munawar, *Hukum Islam & Pluralitas Sosial*, Penamadani, Jakarta, 2004, h. 169

¹²⁹ QS. Al-Baqarah: 213

disintegrasikan antar sesama. Sebagaimana ditegaskan kembali dalam firman-Nya:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا

Artinya: "Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih".¹³⁰

Dengan demikian, kedatangan Islam dengan Al-Qur'an sebagai kitab sucinya, mengajarkan dan memberikan petunjuk bagi manusia agar bersatu dan tidak terpecah belah.¹³¹ Etika persatuan dan persaudaraan diajarkan Islam dalam kerangka masyarakat luas dan diperlukan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara. Hal ini perlu dipahami karena dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, maka etika persatuan dan persaudaraan sangat penting untuk dijadikan pedoman hidup.

2. Dasar etika Islam dalam mewujudkan masyarakat yang terbaik

Masyarakat diciptakan dalam rangka mencapai kebahagiaan, dengan selalu melakukan kebaikan-kebaikan dan mencegah kemungkaran. Kebaikan pada hakikatnya ada yang mulia, ada yang terpuji dan ada yang bermanfaat. Kebaikan yang

¹³⁰ QS. Yunus: 19

¹³¹ Said Agil Husin Al-Munawar, *Hukum Islam & Pluralitas Sosial.*, h.

dimaksud, peningkatan harkat, martabat dan kebijaksanaan manusia dalam mewujudkan masyarakat yang terbaik.¹³² Sebagaimana dalam Firman-Nya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah".¹³³

Dalam kerangka etika Islam diatas, dapat dipahami kriteria dalam mewujudkan masyarakat yang terbaik. Kriteria yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah: pertama, menyuruh pada kebaikan, kedua, mencegah pada kemungkaran atau dari yang buruk. Ketiga, beriman hanya kepada Allah.¹³⁴ Hal ini menandakan bahwa Islam telah mengajarkan bagaimana manusia harus beretika menjadi manusia yang terbaik dihadapan tuhan yang menciptakannya. Prinsip-prinsip yang perlu dibangun dalam mewujudkan masyarakat yang terbaik adalah dengan memiliki

¹³² Amin Syukur, *Studi Akhlak*, Walisongo Press, Semarang, 2010, h.

¹³³ QS. Ali Imron: 110

¹³⁴ Said Agil Husin Al-Munawar, *Hukum Islam & Pluralitas Sosial.*, h.

etika yang baik, selain itu sifat-sifat yang baik pula. Seperti memiliki sifat jujur, benar, adil dan saling tolong menolong.¹³⁵

3. Dasar Etika Islam dalam berdakwah

Kegiatan dakwah menjadi bagian penting etika manusia dalam mengajak kepada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran. Kegiatan dakwah mengalami perkembangan pesat, salah satu indikatornya adalah kegiatan dakwah saat ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat termasuk kalangan menengah kebawah. Munculnya banyak da'i-da'i baru dari kalangan artis kondang, seniman dan intelektual mewarnai dakwah zaman ini. Perkembangan jumlah masjid, berpengaruh pada intensitas kegiatan keagamaan atau dakwah yang dilakukan dalam masyarakat menjadi semakin masif.¹³⁶ Pentingnya dakwah yang mengajak pada kebaikan ditegaskan dalam QS. Ali Imron: 104 berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar".¹³⁷

¹³⁵ Said Agil Husin Al-Munawar, *Hukum Islam & Pluralitas Sosial.*, h. 178-179

¹³⁶ Said Agil Husin Al-Munawar, *Hukum Islam & Pluralitas Sosial.*, h. 215

¹³⁷ QS. Ali Imron: 104

Etika Islam dalam berdakwah tersebut, sebagai petunjuk kepada manusia agar selalu menyeru dan menyebarkan kebaikan-kebaikan dalam masyarakat, mengajarkan kepada manusia arti hidup yang sesungguhnya dalam upaya mencapai kebahagiaan hakiki. Demikian pula, mencegah kemungkaran dalam masyarakat terjadi. Dakwah menjadi medan utama menyampaikan pesan-pesan agama agar dipahami dan diikuti masyarakat secara luas. Kebahagiaan dijadikan sarana untuk mengangkat martabat, kebijaksanaan, kebaikan yang terpuji dan kebaikan yang bermanfaat.¹³⁸

4. Dasar etika Islam dalam hal politik

Manusia diciptakan sebagai khalifah dimuka bumi ini yang mempunyai naluri untuk memimpin dan dipimpin. Indonesia sebagai sebuah negara, menjadikan manusia sebagai salah satu unsure mutlak di dalamnya.¹³⁹ Manusia mempunyai amanah di muka bumi ini dalam menjaga kerangka sosial termasuk politik dalam mewujudkan cita-cita keadilan sosial. Hal tersebut, ditegaskan dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ
أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

¹³⁸ Amin Syukur, *Studi Akhlak*.

¹³⁹ Amin Syukur, *Studi Akhlak*.

*Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil”.*¹⁴⁰

Agama Islam sebagai petunjuk dan kerangka sistem yang mengarahkan kehidupan sosial masyarakat secara keseluruhan dalam menata tindak tanduk manusia sesuai dengan tatanan Allah.¹⁴¹ Manusia, yang memiliki naluri pemimpin dan dipimpin, ikut andil dalam memperjuangkan kebaikan dan berusaha mencegah pada kemungkaran. Dalam hal ini, etika politik menjadi landasan penting dalam memahami hak asasi dan kebebasan.¹⁴² Islam mengajarkan untuk menghormati dan membatasi hak asasi dan kebebasan dalam koridor wajar dan tidak berlebihan. Islam memberikan kebebasan terutama kebebasan beragama. Kebebasan berbicara dan berpendapat diberikan kebebasan dalam batasan-batasan tertentu, yang diatur dalam agama. Karena etika politik dalam Islam selalu berusaha mewujudkan tujuan mulia dengan menggunakan cara-cara yang baik, adil, bersih dan sesuai dengan tuntunan agama.

¹⁴⁰ QS. An-Nisa: 58-59

¹⁴¹ Yusuf Qardhawy, *Fiqh Negara*, penerj. Syafril Halim, Robbani press, Jakarta, 1997, h. 6

¹⁴² Yusuf Qardhawy, *Fiqh Negara.*, h. 6

BAB III

HEGEMONI DALAM TEKNOLOGI

A. Hegemoni Teknologi dalam Budaya dan Ideologi

Perkembangan teknologi, mengarahkan manusia pada majunya kebudayaan industri. Budaya yang dimaknai sebagai seluruh tata sikap, nilai, dan norma yang mengikat suatu masyarakat tertentu sebagai satu kesatuan yang berjalan. Dalam proses hegemoni teknologi, fungsi utama adalah mengubah ideologi menjadi budaya, menjadi suatu cara pandang dunia (*world view*) yang dilihat sebagai sesuatu yang normal dan netral dari seseorang yang berasal dari kelas yang menguasai kepada kelas yang dikuasai.¹⁴³ Hegemoni teknologi dalam budaya ini maksudnya adalah dominasi satu budaya atau ideologi terhadap budaya lainnya, dengan atau tanpa ancaman, sehingga ide-ide didiktekan dari budaya dan ideologi dominan ke budaya yang didominasi, diterima sebagai sesuatu pengetahuan umum (*commonsense*).

Don Ihde mengemukakan bahwa semua jenis teknologi tertanam dalam budaya dan menjadi kerangka ideologi yang menggerakkan manusia. Teknologi dikatakan sebagai budaya itu sendiri, karena teknologi merupakan ciptaan manusia. Realitas

¹⁴³Rupert Woodfin dan Oscar Zarate, *Marxisme untuk Pemula*, Resist Book, Yogyakarta, 2008, h. 124

tertanamnya teknologi dalam budaya adalah hal wajar.¹⁴⁴ Namun, karena sudah menjadi budaya, sudah barang tentu membuat manusia menjadi masyarakat teknologi dalam segala aspek kebudayaannya.

Masyarakat saat ini tengah berada dalam zona mabuk teknologi, yaitu zona yang ditunjukkan oleh adanya hubungan yang rumit dan sering sekali bertentangan antara teknologi dan pencarian akan makna.¹⁴⁵ Manusia mabuk teknologi dalam hal penyelesaian masalah secara cepat, mudah dan instan. Teknologi telah mengaburkan perbedaan antara yang nyata dan yang semu, termasuk budaya.¹⁴⁶ Manusia menerima kekerasan sebagai sesuatu yang wajar, mencintai teknologi dalam wujud mainan, dan menjalani hidup yang berjarak dan terenggut.

Segala aspek kehidupan masyarakat modern dan post modern saat ini telah berjarak dan terenggut. Karena keberadaan teknologi, terutama keberadaan internet dan *gadget*, sebagai sarana yang telah membuat manusia hidup dengan duduk sendiri disuatu ruangan sambil “mengobrol” disebuah *chat room* di internet. Hal tersebut, merupakan fenomena sosial baru saat ini, tapi hal itu tidak membentuk sebuah komunitas.¹⁴⁷ Dalam beberapa aspek teknologi memberikan kemudahan yan luar biasa dalam kehidupan, manusia

¹⁴⁴ Francis Lim, *Filsafat Teknologi; Don Ihde tentang Dunia, Manusia, dan Alat*, PT. Kanisius, Yogyakarta, 2008, h. 136

¹⁴⁵ Rupert Woodfin dan Oscar Zarate, *Marxisme untuk Pemula.*, h. 23

¹⁴⁶ Rupert Woodfin dan Oscar Zarate, *Marxisme untuk Pemula.*, h. 24

¹⁴⁷ Rupert Woodfin dan Oscar Zarate, *Marxisme untuk Pemula.*, h. 41

semakin mudah dan cepat melaksanakan aktivitasnya, namun dalam aspek lain mengarah pada budaya individual, dan budaya kolektif sedikit terabaikan. Kebisingan teknologi, baik secara harfiah maupun secara kiasan, dapat benar-benar mengucilkan manusia dari sesamanya, dari alam, dan dari diri sendiri.¹⁴⁸ Hal ini disebut juga sebagai *alienasi*, karena manusia terasing di dunianya sendiri. Teknologi telah menciptakan jarak fisik dan jarak emosional, serta merenggutkan manusia dari kehidupannya sendiri.

Dering dan siulan teknologi begitu menggoda, tetapi manusia tidak sepenuhnya sadar betapa sesungguhnya dijauhkan dan direnggutkan dari kehidupannya sendiri. Banyak diantara manusia sudah tidak lagi mempertanyakan manfaat ataupun keburukan telepon genggam, *electronic game*, televisi, ataupun kamera. Bagaimana semuanya telah memberikan pengaruh dan menentukan kualitas pengalaman dan kebudayaan sebagai manusia. Manusia telah mampu mengembangkan teknologi dan rekayasanya dan menjadi lupa diri, sehingga manusia bahkan juga telah mengabaikan sistem nilai dan norma, baik dari segi teknik dan lebih-lebih moral.

149

Teknologi dan rekayasanya yang dikembangkan manusia, terbukti telah membawa manusia mampu menyelesaikan hamper seluruh masalah dengan kemandiriannya. Disatu sisi, perkembangan

¹⁴⁸ Rupert Woodfin dan Oscar Zarate, *Marxisme untuk Pemula.*, h. 42

¹⁴⁹ Achmad Charis Zubair, *Etika Rekeyasa Menurut Konsep Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, h. 5-6

teknologi persenjataan yang mempunyai daya bunuh lebih luas dan lebih banyak telah diciptakan oleh manusia, bahkan sampai merusak lingkungan dan membunuh tidak hanya generasi sekarang, tetapi membunuh generasi yang akan datang.¹⁵⁰ Aspek teknologi dewasa ini, telah merambah begitu luas dan mempengaruhi segala bidang kehidupan manusia. Saat ini, manusia hidup di era dimana tidak bisa terlepas dari alat-alat hasil rekayasa teknologi. Manusia seolah tidak bisa hidup secara optimal tanpa komputer, *gadget*, radio, televisi, alat-alat transportasi dan komunikasi, dan listrik beserta aspek dan implikasinya.¹⁵¹ Hal lain yang sangat terasa adalah budaya instan, mendahulukan pemanfaatan kecepatan dan kemudahan yang terkadang tanpa memperhatikan efek selanjutnya.

Saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi beserta produk-produk rekayasanya telah menjadi primadona. Jika dunia diumpamakan sebagai panggung sandiwara, maka ilmu pengetahuan dan teknologi, serta rekayasanya adalah pemeran utama.¹⁵² Tidak ada Negara manapun di dunia ini yang dapat terhindar dari penggunaan teknologi dalam rangka kelangsungannya. Program pembangunan yang dilaksanakan oleh Negara manapun, nyaris tidak lepas dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka,

¹⁵⁰ Achmad Charis Zubair, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam.*, h.

¹⁵¹ Achmad Charis Zubair, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam.*, h.

¹⁵² Achmad Charis Zubair, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam.*, h.

kendati teknologi hanya sekedar alat, tetapi ia dapat menjadi pemicu bagi perubahan-perubahan kebudayaan dalam skala global. Masyarakat industrial atau bisa dikatakan sebagai budaya industri, adalah contoh masyarakat teknologi yang dibentuk dan dibangun melalui sistem dan rekayasa teknologi.

Secara khusus, teknologi tidak lagi diartikan semata-mata benda tertentu seperti mesin, alat elektronik, atau produk-produk yang dikonsumsi masyarakat, tetapi juga sebagai pengetahuan dan pemahaman yang bisa merubah tata nilai dan sistem norma masyarakat. Hal ini karena teknologi ada oleh daya abstraksi dan kesadaran manusia, yang mampu merubah struktur kebudayaan dalam masyarakat, menuju budaya masyarakat teknologi, yang kesemua aspek kehidupan menggunakan kerangka teknologi dalam penyelesaiannya.

Sebagai contoh, dalam budaya Barat menggunakan teknologi sebagai kekuasaan. Teknologi sebagai budaya dan ideologi digunakan untuk mengarahkan cara berpikir yang memanipulasi dan mengeksploitasi dunia sebagai persediaan.¹⁵³ Misalnya, penggunaan mesin yang berbeda di negara Barat dan di Timur seperti Cina. Mesin di Cina digunakan sebagai budaya untuk kepentingan hiburan dalam acara perayaan, seperti pesta kembang api. Namun di Barat, mesin digunakan dalam perang untuk menguasai dan menaklukkan negara lain. Contoh lain, ialah roda doa di India, ketika dipindah di

¹⁵³ Francis Lim, *Filsafat Teknologi*, h. 136

Barat, roda tersebut diadaptasi menjadi kincir angin.¹⁵⁴ Dari beberapa contoh tersebut, menunjukkan tertanamnya teknologi dalam budaya tertentu.

Teknologi yang menjadi budaya tentu terlihat sebagai alat hegemoni baru dalam merubah srtuktur kebudayaan manusia tradisional menuju budaya modern ataupun post modern saat ini. Di dalam *cultural Studies* juga dijelaskan bagaimana peran teknologi dalam membentuk penciptaan budaya pop yang mampu mempengaruhi budaya masyarakat.¹⁵⁵ Budaya pop sebagai sarana hegemoni budaya dan ideologi melalui teknologi yang didesain untuk mengarahkan masyarakat menuju satu budaya tertentu. Salah satu bagian dari hegemoni budaya pop adalah adanya musik. Sekarang musik ada dimana-mana, yang sebelumnya sangat jarang dan terasa asing, sekarang telah menjadi bagian yang tidak terelakkan dari kehidupan manusia.¹⁵⁶ Musik saat ini, dijadikan alat dalam pembentukan hegemoni budaya. Karena saat ini musik sangat mudah dijumpai, seperti di mal perbelanjaan, supermarket, pasar, jalanan, tempat kerja, taman, klub, restoran, kafe, televisi, bioskop, radio, dan *handphone*. Selain itu, dapat ditemukan di toko musik,

¹⁵⁴ Francis Lim, *Filsafat Teknologi.*, h. 137

¹⁵⁵ John Storey, *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, terj. Layli Rahmawati, Jalasutra, Yogyakarta, 2010, h. 7

¹⁵⁶ John Storey, *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop.*, h. 117

gramafon, konser dan festival. Dalam hal ini, musik sudah menjadi budaya tertentu yang menghegemoni masyarakat.

Musik pop sebagai hasil teknologi dan budaya industri kapital telah menyebarkan ideologinya dalam masyarakat. Ada tiga hal penting dalam mengkaji musik pop.¹⁵⁷ Pertama, Musik pop sebenarnya telah di “standarisasikan”. Standarisasi dalam pemahaman bahwa pola musikal dan lirik yang ada, telah di desain kelompok tertentu dengan tujuan hegemoni yang ternyata sukses, ia di eksploitasi hingga kelelahan komersial. Dalam menyembunyikan standarisasi, industri musik dalam hal ini musik pop menggunakan apa yang disebut “pseudo-individualisasi” atau standarisasi hit-hit lagu menjaga para penikmat musik tetap menerimanya dengan tetap mendengarkannya. Pseudo-individualisasi menjaga agar masyarakat tetap menerimanya, dengan membuat mereka lupa bahwa apa yang mereka dengarkan dan diperdengarkan telah didesain untuk menghegemoni masyarakat secara ideologi yang sampai pada ranah kebiasaan yang secara terus menerus dilakukan untuk merubah struktur budaya masyarakat. Kedua, musik pop mendorong pendengaran pasif. Karena budaya industri kapital sebagai pencipta budaya pop telah menutup kemungkinan masyarakat dalam pencarian jalan keluar. Terkadang tuntutan pada budaya yang autentik mengarahkan masyarakat pada musik pop sebagai penenang

¹⁵⁷ John Storey, *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop.*, h. 118

mereka. Musik dimainkan dalam ranah untuk kesenangan imajinasi. Musik pop dijadikan stimulant yang memuaskan mereka disaat bosan, lelah, ataupun di waktu luang. Ketiga, bahwa musik pop beroperasi seperti “semen sosial”. Fungsi sosial-psikologisnya adalah meraih penyesuaian fisik dengan mekanisme kehidupan dalam diri konsumen musik pop. Tipe penurut yang “ritmis” dan tipe “emosional”. Karena masyarakat menari-nari dalam pemalingan perhatian pada ritme eksploitasi dan operasinya dalam ranah ideologi dan budaya.

Budaya pop kini tidak menjadi dominasi budaya Barat, melainkan Asia juga menjadi salah satu pengeksport budaya pop ke negara lain. Selain Jepang, Korea menjadi negara yang menjadi pengeksport budaya pop melalui tayangan hiburannya. Hal ini sejalan dengan kemajuan industri hiburan Korea dan kestabilan ekonomi mereka.¹⁵⁸ Sebagai contoh, bergesernya penilaian pria idaman. Sebelum masuknya budaya pop Korea di Indonesia, masyarakat mengacu pada aktor Hollywood yang macho. Namun, setelah masyarakat menyukai tayangan Korea baik film, sinetron, dance, maupun musik, mereka cenderung beralih menyukai pria dengan gaya *cute*, imut, putih, dan tinggi ala aktor Korea.

Produksi massa seperti halnya musik telah menghasilkan budaya massa, termasuk budaya Korean Pop (K-Pop) yang telah

158

<http://yosicihuuy.blogspot.co.id/2014/07/hegemoni-budaya-komunikasi-antar-budaya.html> diakses pada 10/4/2018

menjadi budaya populer.¹⁵⁹ Budaya massa telah menggantikan budaya rakyat (*folk culture*), yang merupakan budaya masyarakat yang sebenarnya. Budaya massa telah mendominasi dengan kemenangan ideologi budaya industri kapital yang pada intinya hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu. K-Pop saat ini menjadi hegemoni dalam ranah budaya negara lain termasuk Indonesia. Melalui teknologi budaya K-Pop disebar luaskan dengan tujuan memenuhi industri kapital dan secara ideologis juga menghegemoni masyarakat.

Saat ini, alat yang berpengaruh pada budaya masyarakat adalah media. Media sebagai ciptaan dan desain budaya industri kapital, saat ini menjadi alat hegemoni budaya yang begitu dominan. Media, seperti televisi, radio, film, video, surat kabar, majalah dan komik, adalah produk-produk teknologi yang juga lahir dari kebudayaan manusia yang juga mempengaruhi kebudayaan manusia itu sendiri. Karena media sebagai produk budaya¹⁶⁰, maka tentu mengandung makna, nilai, ide, dan merupakan suatu bentuk komunikasi dan ideologi yang hegemonik. Televisi dalam kasus iklan telah mengarahkan dan mendikte masyarakat pada konsumsi barang tertentu, pakaian, makanan, fashion, *make up*, gadget, sarana transportasi, jual beli online dan lainnya. Ideologi yang ada dalam

¹⁵⁹ Graeme Burton, *Pengantar untuk Memahami Media dan Budaya Populer*, Jalasutra, Yogyakarta, 2008, h. 39

¹⁶⁰ Ziauddin Sardar, *Membongkar Kuasa Media*, terj. Dina Septi Utami, Resist Book, Yogyakarta, 2008, h. 18

iklan tentunya mengarahkan masyarakat untuk menerima dan mengikutinya.

Iklan-iklan seperti sepatu olahraga dalam televisi mewakili, mengkomoditaskan, dan memperluas kebudayaan.¹⁶¹ Iklan sepatu oleh bintang sepakbola top seperti halnya Lionel Messi dan Cristiano Ronaldo, dapat mempengaruhi masyarakat untuk membelinya tanpa berpikir panjang. Bahkan sampai pada bahasa, model rambut, pakaian, dan praktis semua ciri budayanya dapat mempengaruhi masyarakat yang sudah mengidolakan mereka.¹⁶²

Teknologi media massa, televisi dan lainnya selalu digunakan dalam menciptakan manipulasi kesadaran dan kontrol ide dalam masyarakat. Dalam persoalan tersebut, media massa juga sering dijadikan sebagai alat politik yang menjadi budaya politik baru yang ada saat ini. Media digunakan untuk menampilkan citra dalam membentuk opini publik.¹⁶³ Dalam membentuk citra publik, kelompok tertentu merekonstruksi kesadaran melalui teknologi. Media massa sebagai alat dominan saat ini dalam membentuk nalar publik. Karena citra tokoh bisa dimainkan dan dimanipulasi untuk kepentingan politis kelompok tertentu. Media massa sering dijadikan alat untuk menampilkan citra baik golongan tertentu, terkadang

¹⁶¹ James Lull, *Media, Komunikasi, Kebudayaan; Suatu Pendekatan Global*, terj. A. Setiawan Abadi, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1998, h. 91

¹⁶² James Lull, *Media, Komunikasi, Kebudayaan; Suatu Pendekatan Global*.

¹⁶³ Redi Panuju, *Relasi Kuasa Negara, Media Massa, dan Publik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, h. 24

politik citra juga digunakan dalam menjatuhkan lawan politiknya, dengan memperlihatkan kinerja buruk lawan politik. Budaya politik dengan menampilkan citra baik saja yang ditampilkan melalui teknologi dan produknya, merupakan hegemoni yang nyata untuk mempertahankan maupun merebut kekuasaan dari lawan politik.

Dalam budaya politik Indonesia saat ini, bisa dilihat pertarungan media terlihat antara Joko Widodo atau Jokowi dengan Prabowo yang tak henti-hentinya diproyeksikan menjadi calon presiden tahun 2019.¹⁶⁴ Bagaimana media massa menjadi alat ideologi yang hegemonik dalam membentuk opini publik terkait dua calon tersebut. Parahnya, media massa di Indonesia saat ini dimiliki oleh elit-elit politik tertentu, sudah barang tentu ada kepentingan yang ingin disampaikan ke publik, termasuk manipulasi kesadaran masyarakat. Teknologi media digunakan untuk penyebaran citra kedua belah pihak, intensitas informasi dan siaran yang ada dalam media berubah, dengan muatan politis semata.

Selain hal di atas, budaya berbahasa pun mengalami perubahan dalam masyarakat. Hegemoni budaya Barat dalam bahasa sudah terlihat jelas, yaitu bahasa Inggris yang menjadi bahasa Internasional. Semua manusia dari negara lain dituntut memakai budaya bahasa Inggris dalam hubungan dengan negara lain. Bahasa Inggris menjadi bahasa hegemonik bagi negara lain yang tidak

¹⁶⁴ <https://nasional.kontan.co.id/news/menimbang-kontestasi-jokowi-dan-prabowo-di-pilpres-2019>

memakai bahasa tersebut. Selain itu, dalam budaya lisan, budaya tulisan, dan budaya cetak, juga berkembang budaya elektronik. Budaya elektronik ini, memungkinkan menyebarluaskan ide dan gagasan tanpa mempedulikan ruang, waktu, maupun penggunaan media cetak. Budaya elektronik dirasakan saat ini sebagai budaya masa depan yang manajemen komunikasi atau informasi yang berbias ruang dan waktu.¹⁶⁵

Teknologi elektronik dan teknologi multimedia yang berkembang cepat, kini, manusia dapat merekam dan mendokumentasikan informasi melalui budaya elektronik yang ada. Kecepatan menjadi candu positif maupun negatif dalam masyarakat dalam menggunakan teknologi elektronik. Teknologi elektronik menjadi sebuah ideologi dan budaya yang ada sebagai efek adanya hegemoni teknologi.

B. Hegemoni Teknologi dalam Gaya Hidup

Teknologi dewasa ini tidak lagi menjadi fenomena yang berdiri sendiri sebagai salah satu hasil kebudayaan. Melainkan, teknologi juga telah menjadi ideologi, yang mempengaruhi gaya hidup manusia.¹⁶⁶ Gaya hidup merupakan pola tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupan. Gaya hidup masyarakat saat ini,

¹⁶⁵ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, LkiS, Yogyakarta, 2007, h. 150

¹⁶⁶ Achmad Charis Zubair, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam.*, h.

mengarah menjadi masyarakat teknologi, karena tidak dapat terlepas dari teknologi dan produk-produknya yang selalu menawarkan kemudahan dan kecepatan dalam pelbagai aspek kehidupan.

Menurut T. Jacob, sebagaimana disebutkan dalam buku *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam*, dijelaskan bahwa ada tiga hal penting dalam kajian teknologi.¹⁶⁷ Pertama, bahwa manusia tidak bisa melepaskan diri dari teknologi, dalam hal mencari, mengolah, menyimpan dan membawa makanan. Mengapa demikian? Karena jelas saat ini manusia, dengan adanya teknologi telah dimanjakan dalam mencari, mengolah, dan menyimpan makanan. Makanan instan yang begitu memudahkan masyarakat semakin banyak tersebar di tempat perbelanjaan. Sampai bagaimana tata cara makan pun dipengaruhi teknologi yang ada. Pengaruh budaya Barat sangat terasa dalam tata cara makan, budaya instan menjadi dominan. Adanya produk makanan, seperti Mc Donald, Pizza Hut, dan KFC adalah hegemoni baru dalam masyarakat, gaya hidup dalam hal mengkonsumsi makanan.

Kedua, saat bekerja dimanapun, manusia tidak terlepas dari teknologi. Bahkan manusia terdesak oleh produk teknologi yang memenuhi ruang kerjanya. Masyarakat dimudahkan dalam kerjanya karena adanya transportasi. Manusia berbondong-bondong membeli alat transportasi baik kendaraan roda dua maupun roda empat.

¹⁶⁷ Achmad Charis Zubair, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam.*, h.

Masyarakat hanya mengedepankan hasrat semata, membeli kendaraan tanpa berdasar pada kebutuhan, bahkan kendaraan yang mulanya sebagai kebutuhan sekunder, sekarang berubah menjadi kebutuhan primer. Karena manusia seolah-olah tak bisa hidup tanpa alat transportasi tersebut. Tanpa memperhatikan efek sampingnya, yaitu penggunaan alat transportasi yang begitu banyak saat ini, berimbas pada polusi udara yang ada.

Adanya alat transportasi online, seperti Gojek, Grab, dan taksi online juga memudahkan manusia dalam bepergian. Melalui aplikasi tersebut, sebagai bagian dari teknologi, masyarakat dimudahkan hidupnya dalam bepergian, tanpa menunggu lama. Kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan teknologi menjadi dominan. Fenomena yang ada saat ini, menunjukkan manusia dalam bepergian menggunakan jasa transportasi tersebut sampai membawa pada gaya hidup teknologi dalam masyarakat zaman ini. Gaya hidup cepat juga terasa dalam bisnis. Masyarakat saat ini dimudahkan dengan adanya teknologi jual beli online. Bagaimana jual beli online ini, masyarakat bisa melakukan kegiatan berbisnis hanya melalui gadget atau komputer. Hal ini menjadikan masyarakat semakin tertarik menggunakan teknologi dalam media bisnis, karena dianggap lebih maksimal, efektif, dan efisien waktu yang digunakan. Dari sini bisa dilihat peran teknologi dalam hegemoni gaya hidup manusia, yang semakin cepat dalam hal komunikasi melampaui

batas kewilayahan. Komunikasi langsung tatap muka mulai berkurang dan digantikan dengan komunikasi melalui peralatan.¹⁶⁸

Ketiga, terjadinya fenomena gaya hidup toksikomania, dimana manusia tergilagila terhadap zat beracun, seperti ganja, alkohol, tembakau, obat bius, dan lain sebagainya sebagai akibat manusia merasa *ter-alienasi* atau terasing dan kesepian dalam dunianya sendiri. Sehingga melarikan diri pada obat-obatan terlarang untuk mendapatkan kesenangan. Ironisnya, di Amerika Serikat, anak-anak muda dilarang merokok, sementara di negara-negara berkembang, rokok gencar diiklankan melalui produk-produk teknologi dan mampu mempengaruhi gaya hidup masyarakat.¹⁶⁹

Dalam urusan fashion, pakaian atau busana yang digunakan untuk menutup tubuh. Masyarakat terpengaruh budaya Barat dalam hal berpakaian atau berbusana, yang disebarkan melalui teknologi. *Local wisdom* masyarakat Indonesia awalnya, banyak memakai kebaya sebagai bagian dari budaya masyarakat, bahkan wanita pada zaman dahulu memakai kebaya setiap harinya.¹⁷⁰ Seiring berjalannya waktu kebaya hanya dipakai untuk menghadiri acara-acara resmi tertentu saja, seperti pesta pernikahan. Selain itu, adanya peran media yang menampilkan budaya Barat terutama dalam berpakaian,

53 ¹⁶⁸ Achmad Charis Zubair, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam.*, h.

54 ¹⁶⁹ Achmad Charis Zubair, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam.*, h.

¹⁷⁰ <http://2112042indrianyrusmanto.blogspot.co.id/2015/03/kekuasaan-hegemoni-dan-ideologi.html> diakses pada 10/4/2018

setidaknya telah memberikan pengaruh dan menghegemoni gaya hidup masyarakat . Banyak media memberitakan selebritas Hollywood, akhirnya masyarakat memperhatikan gaya atau *style* dalam berpakaian. Akhirnya masyarakat Indonesia secara tidak sadar mengikuti budaya dan gaya hidup selebritas Hollywood yang ada. Lama kelamaan artis Indonesia dengan desainernya banyak mengikuti gaya Barat dalam hal fashion. Salah satu contoh, Syahrini yang sering mengenakan gaun dengan bentuk yang indah dan mewah dalam setiap penampilannya. Gaun yang dipakainya, dan model rambut yang digunakannya tak jarang mengambil sentuhan fashion budaya Barat.¹⁷¹

Syahrini sebagai salah satu artis Indonesia yang memiliki pengaruh kuat dalam gaya hidup masyarakat. Artis cantik satu ini sering berpenampilan *all out*, dalam urusan busana, ditambah gaya berbicaranya yang khas. Gaya hidup Syahrini lantas tak heran jika mampu mempengaruhi dan menghegomi masyarakat, belum lagi dibantu dengan adanya teknologi yang mampu memanipulasi citra dan kesadaran publik akan sosok artis satu ini. Dikutip dalam *Jurnal Web. com* akun instagram Syahrini menjadi urutan teratas dibanding artis-artis yang lain dengan jumlah follower 6.2 m.¹⁷² Kecantikan dan kemewahan yang terkesan *glamour* dalam gaya hidup Syahrini,

¹⁷¹<https://media.iyaa.com/article/2016/04/Gaya-Syahrini-Ikuti-Penampilan-Selebritis-Dunia-3441396.html> diakses pada 18/4/2018

¹⁷²<https://www.jurnalweb.com/akun-instagram-indonesia-dengan-followers-terbanyak/> diakses pada 18/4/2018

ditampilkan teknologi seperti halnya instagram dan media yang lain sudah menjadi *life style* yang mampu menarik perhatian masyarakat dan sampai titik mengikuti gaya hidupnya.

Selain itu, trend hijab yang di tampilkan melalui media sebagai hasil produk teknologi, terbukti mampu mengarahkan masyarakat untuk mengikuti trend hijab yang ada. Media yang terus menerus menampilkan iklannya, termasuk hijab, menjadi alasan masyarakat dalam kesehariannya bersentuhan terus menerus dengan teknologi terpengaruh gaya berhijab. Hijab yang pada mulanya dalam anjuran agama, sebagai penutup aurat, kini menjadi gaya hidup atau *life style* tersendiri, yang tidak hanya bermakna sebagai penutup aurat, melainkan juga sebagai fashion masyarakat saat ini. Dikutip dalam wolipop. Detik.com terbukti ada tiga model trend hijab¹⁷³ saat ini yang berpengaruh mengarahkan gaya berhijab masyarakat saat ini, karena peran media dan teknologi sebagai sumber informasi kepada masyarakat. Pertama, model *print scarf*, yang banyak disukai hijabers muda, karena memberikan penampilan elegan. Banyak selebgram mengenakan *print scarf* hijab segi empat motif bunga yang menambahkan unsur feminisme pada penampilannya. Desainer Dian Pelangi pun setuju bahwa model hijab ini berpengaruh pada masyarakat. Kedua, model *organza hijab*, tren hijab model ini menjadi trend di Indonesia dan menjadi pilihan

¹⁷³<https://wolipop.detik.com/read/2017/06/13/123137/3528940/1632/3-model-hijab-yang-kini-sedangtren-seperti-apa> diakses pada 18/4/2018

hijabers Indonesia untuk memakainya pada perayaan idul fitri. Model ini dianggap membuat penampilan lebih elegan walaupun berpakaian kasual. Ketiga, adalah model detail bulu. Model ini juga disukai saat ini, karena memiliki bulu-bulu pada detail *scarf*-nya. Seperti halnya dalam akun instagram @bebenadila. Trend hijab yang ada dan berpengaruh pada masyarakat tidak lepas dari peran media sebagai alat utama dalam menanamkan ideologi tertentu kepada masyarakat, dan mampu menghegemoni masyarakat dalam hal gaya hidup atau *life style*.

Saat ini juga, gaya hidup malam (*night lives*) menjadi suatu yang wajar dan lumrah berkembang pesat di era industri hingga post modern dewasa ini. Tumbuhnya pusat-pusat produksi yang melahirkan masyarakat kelas pekerja dan berefek pada kebutuhan konsumsi hiburan dan rekreasi.¹⁷⁴ Disamping itu, mobilisasi masyarakat didukung dengan adanya perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi, membuat semua orang sangat mudah berlalu lalang dan berinteraksi antar kota bahkan antar negara. Adanya komodifikasi besar-besaran pusat hiburan malam melalui pembangunan dipusat-pusat kota menjadi sarana hegemoni gaya hidup masyarakat. Pusat hiburan seperti, pub, kafe, bar, bioskop, Kfc, McD seperti di Barat yang ada di Indonesia terasa sangat mendominasi gaya hidup malam masyarakat. Klub-klub malam, kafe, pusat karaoke, bahkan spa malam sebagai dari pengembangan

¹⁷⁴ Budiawan (ed), *Media (Baru), Tubuh, dan Ruang Publik; Esei-Esei Kajian Budaya dan Media*, Jalasutra, Yogyakarta, 2015, h. 133

teknologi, kini menjadi gaya bahkan budaya dominan bagi kehidupan malam oleh sebagian anak-anak muda. Kafe-kafe yang merupakan modifikasi gaya bar barat,¹⁷⁵ yang saat ini juga mampu hegemoni masyarakat, dengan dalih mencari kesenangan dan kebahagiaan.

C. Hegemoni Teknologi dalam Nalar dan Paradigma Berpikir

Perkembangan teknologi telah mengarahkan manusia pada nalar dan paradigma berpikir teknologi. Manusia secara tidak sadar, menerima keberadaan dan mengikuti teknologi dan ideologinya. Nalar disini dipahami sebagai pertimbangan baik dan buruk, atau aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis, jangkauan berpikir, dan kekuatan berpikir.¹⁷⁶ Sedangkan Paradigma dalam disiplin intelektual diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang mempengaruhi pola pikir, bersikap, tingkah laku. Paradigma juga diartikan sebagai seperangkat asumsi, nilai, konsep, dan praktik yang digunakan dalam memandang realitas. Keberadaan teknologi telah mengarahkan nalar dan paradigam berpikir masyarakat global bahwa peradaban teknologi adalah hal yang harus diterima, dianggap ideal dan wajar pada kerangka *commonsense* dalam masyarakat. Karakter peradaban post modern saat ini, dicirikan dengan meluas dan mendalamnya

¹⁷⁵ Budiawan (ed), *Media (Baru), Tubuh, dan Ruang Publik.*, h. 171

¹⁷⁶ <http://kbbi.co.id/arti-kata/nalar> di akses pada 10/4/2018

pengaruh paradigma teknologi terhadap cara pandang, pola pikir, visi, dan sistem nilai manusia pada umumnya.¹⁷⁷

Proses ekstensifikasi dan pervasifnya pandangan dunia berlangsung sedemikian rupa, nalar dan paradigma teknologi menyatu dalam pelbagai sistem dan dimensi kehidupan. Teknologi dalam hal ini, telah menghegemoni cara pandang manusia akan dunia. Paradigma teknologi merupakan pandangan dunia akan teknologi yang menjadi kesadaran kolektif yang dianut oleh masyarakat. Dalam kerangka hegemoni nalar dan paradigma berpikir masyarakat, teknologi merekonstruksi realitas sosial dan mengendalikan wacana publik atas apa yang terjadi. Alat hegemoni dalam hal ini adalah media massa, sebagai sarana informasi dan penyebaran wacana publik yang dominan. Media massa sebagai bagian dari teknologi telah menjadi alat utama dalam mengukuhkan hegemoni dalam masyarakat untuk meraih konsensus atau kesepakatan mayoritas masyarakat, mengendalikan nalar dan paradigma terhadap gambaran hidup yang disuguhkan oleh mereka yang punya kuasa. Media massa mampu mengarahkan masyarakat pada nilai-nilai, baik nilai moral maupun politik secara meluas, ideologi dilihat sebagai suatu yang masuk akal oleh mayoritas masyarakat dan persetujuan tersebut berada pada suasana yang penuh damai.¹⁷⁸

¹⁷⁷ Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik; Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Sadra dan Whitehead*, Teraju, Jakarta, 2003

¹⁷⁸ Rupert Woodfin dan Oscar Zarate, *Marxisme untuk Pemula.*, h. 122

Sebagai contoh, *video game* yang muncul pertama kali pada tahun 1958, yang ditandai dengan hadirnya *game tennis for two*.¹⁷⁹ Perkembangan *video game* tidak lepas dari unsur teknologi yang membantunya. Hadirnya teknologi membuat inovasi game semakin canggih dan ragamnya semakin banyak saat ini, yang menjadi alat hegemoni tersendiri pada masyarakat dalam mencari kesenangan dan kebahagiaan. *Game* yang semakin canggih saat ini, dengan sistem online bahkan dapat dimainkan antar negara secara bersama maupun saling menjadi lawan. Keberadaan teknologi dalam *game* mengarahkan nalar dan paradigma berpikir masyarakat bahwa *game* adalah alat untuk mencari kesenangan dan kebahagiaan. Namun, tak jarang ada sebagian orang juga stres pikirannya karena mengalami kekalahan. Kekalahan tidak membawa seseorang tersebut untuk berhenti bermain, bahkan diulangnya secara terus-menerus. *Video game* sebagai bagian dari pengembangan teknologi telah memberikan efek pada kerangka dan paradigma hidup masyarakat dalam mencari kesenangan ataupun menghabiskan waktu luang, tapi cara ini juga sering menjadi alternatif masyarakat untuk lari dari kejenuhan hidupnya.

Dalam persoalan iklan, juga menjadi alat dan sarana yang mampu mengarahkan dan mengontrol ide dan wacana dalam masyarakat. Contoh iklan *handphone* di media massa membentuk

¹⁷⁹ Budiawan (ed), *Media (Baru), Tubuh, dan Ruang Publik.*, h. 133

nalar dan paradigma masyarakat.¹⁸⁰ *Handphone* dan segala kemudahan dan kecanggihan yang ditawarkan telah mempengaruhi masyarakat untuk membelinya. Masyarakat saat ini berbondong-bondong membeli *Handphone*, tak jarang membeli dengan harga mahal asal sesuai dengan hasrat keinginannya. *Handphone* saat ini tidak hanya sebagai kebutuhan sekunder atau pelengkap, melainkan seolah-olah menjadi kebutuhan primer masyarakat. Karena saat ini nalar masyarakat, bahwa *Handphone* atau *gadget* menjadi alat dominan dalam menjalani hidup ini. Sebagai alat komunikasi, sebagai alat bisnis, dan juga sebagai sumber informasi melalui segala fitur yang ada di dalamnya. *Handphone* menjadi alat hegemonik yang nyata saat ini, bahkan saat ini seolah-olah manusia tak bisa hidup atau ketinggalan informasi jika tak menggunakan alat komunikasi satu ini. Keberadaan *Handphone* juga membawa manusia pada keterasingan karena kehidupannya lebih sering digunakan untuk menggunakan alat teknologi satu ini.

Iklan dan slogan yang ditampilkan selalu menarik perhatian dan minat para pembacanya. Slogan iklan *Handphone* sering menampilkan daya tarik tersendiri, seperti “nikmati kemudahan berkomunikasi dengan *Handphone*.....”. Keasyikan yang diberikan oleh *Handphone*, berkaitan erat dengan kemampuannya memanfaatkan hakikat manusia yang mengada bersama. Ia merupakan alat komunikasi yang dalam nalar dan kerangka berpikir

¹⁸⁰ Nengah Bawa Atmadja, *Ajeg Bali; Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*, LKiS, Yogyakarta, 2010, h. 101

masyarakat membawa pada kemudahan dan keasyikan bagi konsumennya. Meskipun demikian, masyarakat terjerat pada tontonan iklan dan terpengaruh secara lembut oleh iklan yang memang telah di desain kelompok tertentu. Akhirnya masyarakat membeli *Handphone* tidak hanya sebagai dasar nilai guna, melainkan sebagai aksesoris agar penampilan bertambah keren dan menambah pencitraan diri.¹⁸¹ Fungsi *Handphone* lebih sebagai simbol status sosial, simbol modernitas, dan simbol globalisasi semata.

Fenomena yang baru muncul saat ini, dengan dibarengi masifnya iklan, manusia berbondong-bondong untuk membeli sesuai keinginan mereka. Maka tak jarang, iklan juga menampilkan tata cara pembelian dengan mudah, yakni dengan melalui sistem kredit, sistem angsuran, dan sistem cicilan. Prosedur dan syarat yang mudah yang ditawarkan oleh toko-toko tertentu, mampu mengarahkan nalar dan paradigma masyarakat untuk membeli produk-produk teknologi super canggih yang ditawarkan. Sepeda, motor, mobil, pakaian, makana, rumah, aksesoris, *Handphone*, elektronik, dan yang lainnya, menjadikan masyarakat berbondong-bondog membeli, walaupun harus dengan cara kredit, walaupun dengan harga lebih tinggi. Namun karena hasrat masyarakat yang telah terpengaruh wacana iklan, maka apapun dilakukan. Hal ini menandakan bahwa iklan

¹⁸¹ Nengah Bawa Atmadja, *Ajeg Bali; Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi.*, h. 102

dengan bantuan kecanggihan teknologi sangat berpengaruh membentuk nalar publik atas suatu hal yang ditampilkan melalui produk-produk teknologi yang ada. Jadi, mental instan dalam konteks memiliki suatu barang bisa dipenuhi oleh sistem kredit sehingga wajar jika banyak orang memanfaatkan sistem kredit guna memenuhi keinginannya.¹⁸²

Hegemoni nalar dan paradigma dalam politik tentu akhir-akhir ini menjadi fenomena yang hangat di Indonesia. Pertarungan wacana dan citra seseorang dimanipulasi dan di rekonstruksi sedemikian rupa melalui kecanggihan teknologi yang ada, untuk tujuan tertentu. Iklan-iklan politik dengan mengedepankan janji-janji tentu menjadi daya tarik tersendiri dalam masyarakat. Masih segar diingatan, bahwa media mampu mempengaruhi dan mengarahkan kerangka nalar dan paradigma masyarakat, seperti pada pilpres 2014. Hasil *quick count* yang di informasikan mengalami perbedaan antara lembaga survey. Lembaga survey yang dirasa terpercaya dan independen serta diakui kredibilitasnya, seperti versi RRI, Lembaga Survey Indonesia, Litbang Kompas, Poll-Tracking Institute, dan Populi Center. Serta beberapa lembaga survey pendukung Jokowi yang memiliki hasil bahwa *quick count* Jokowi-Jk lebih unggul dibanding Prabowo-Hatta. Sedangkan lembaga survey seperti, Jaringan Suara Indonesia, Lembaga Survey Nasional, Puskaptis, dan

¹⁸² Nengah Bawa Atmadja, MA, *Ajeg Bali; Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi.*, h. 107

Indonesia Research Center menyatakan bahwa Prabowo-Hatta lebih diunggulkan.¹⁸³

Pada saat itu, masing-masing pihak mendeklarasikan kemenangannya dengan dalih lembaga survey rujukan masing-masing, walaupun hasil akhir adalah informasi resmi dari Komisi Pemilihan Umum (KPU). Mengapa demikian? Karena media massa saat ini menjadi faktor dominan dalam mengarahkan ide, gagasan, nilai-nilai pada masyarakat, maka tentu media digunakan untuk mendukung kepentingan kelompok tertentu saja dalam upaya meneghegemoni nalar dan paradigma masyarakat. Saat itu, tentu perdebatan publik menjadi hangat. Pertarungan metodologi antar lembaga survei juga menjadi perbincangan serius saat itu. Perbedaan tersebut terjadi menurut beberapa orang, termasuk Direktur Eksekutif Indo Barometer, M Qodari mengatakan ada beberapa faktor, bisa karena pelaku tidak memahami metode *sampling*, bisa juga pelaku memahami tapi pelaksanaannya berantakan, atau pelaku tidak memahami dan tidak turun dilapangan. Yang terakhir menurut M. Qodari adalah pelaku memahami metode, teknis lapangan, namun hasil dirubah dan di manipulasi sedemikian rupa demi kepentingan.¹⁸⁴ Melihat hal tersebut, memberikan gambaran bahwa media digunakan sebagai alat pengontrol dan pengarah wacana,

¹⁸³ <http://kabar24.bisnis.com/read/20140710/355/242438/hasil-quick-count-pilpres-2014-pengakuan-6-lembaga-survei-siap-telanjangi-4-lembaga-di-tv-one> diakses pada 18/4/2018

¹⁸⁴ <https://www.liputan6.com/quickcount/read/2077018/mengapa-hasil-quick-count-pilpres-berbedadiakses> pada 18/4/2018

nalar, dan paradigma masyarakat. Karena ada kepentingan terselubung dibelakangnya.

D. Hegemoni Teknologi dalam Nilai-Nilai atau Etika

Hegemoni teknologi dalam etika atau moral adalah bagaimana baik dan buruk dikendalikan melalui teknologi. Baik atau buruk di setir dan diarahkan kelompok tertentu. Hegemoni teknologi dalam etika dan moral ada beberapa persoalan terutama dalam keyakinan pada pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan dan industri yang terbatas sebagai tujuan hidup manusia. Pertumbuhan tak terbatas mempercepat terjadinya kerusakan lingkungan hidup, serta penipisan ketersediaan sumber-sumber alam. Karena perkembangan teknologi memaksa terutama dalam kerangka pembangunan dengan mengeksploitasi kekayaan alam bagi kepentingan kemakmuran jangka pendek.¹⁸⁵

Eksploitasi alam oleh manusia disebabkan budaya industri kapital saat ini. Kebutuhan diluar kebutuhan primer ditampilkan oleh teknologi menjadi suatu yang sangat berharga dan membuat manusia merasa itulah yang baik saat ini. Hegemoni etik dikendalikan oleh teknologi dan diarahkan oleh kelompok tertentu demi kepentingan capital semata. Teknologi sebagai bagian desain untuk memenuhi budaya industri kapital saat ini dan dengan dalih pertumbuhan ekonomi akan meningkat jika menggunakan teknologi. Alam di eksploitasi sedemikian rupa, akibatnya lingkungan mengalami

¹⁸⁵Zainal Abidin Baqir dkk, *Ilmu, Etika, dan agama; Menyingkap Tabir Alam dan Manusia*, Pt. LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2008, h. 207

kerusakan, seperti yang dirasakan saat ini. Pertumbuhan ekonomi dan teknologi dengan cepat adalah cara efektif menghasilkan kekayaan, tetapi pertumbuhan semacam ini hanya menguntungkan kelompok tertentu yang memiliki kuasa dan alat hegemoni, seperti teknologi.

Akibat yang muncul pada perilaku manusia dapat dilihat pada fenomena penerapan teknologi kontrol tingkah laku yaitu penemuan teknologi dengan kemampuan untuk mengatur orang melaksanakan tindakan sesuai dengan yang dikehendaki si pengatur, seperti perusahaan-perusahaan, menggunakan teknologi yang memungkinkan terjadinya manipulasi tingkah laku dan perbudakan manusia.¹⁸⁶ Manusia diarahkan tingkah lakunya oleh yang memiliki kuasa dan kendali alat hegemoni seperti teknologi. Alat-alat teknologi yang mampu mengarahkan dan mengendalikan manusia secara etik berwujud informasi dan lainnya, media cetak, iklan, dan media massa.¹⁸⁷ Perkembangan teknologi dalam rekayasa bidang industri yang menghasilkan limbah yang tidak dapat didaur ulang. Secara etik mencemari lingkungan, yang saat ini menjadi biasa dan wajar terjadi oleh pabrik-pabrik yang ada, bahkan kadang tidak ada solusi penyelesaiannya. Akhirnya, kerusakan dan pencemaran lingkungan terjadi yang merusak kekayaan alam yang ada. Selain itu, pengembangan senjata pembunuh manusia baik senjata kimia,

¹⁸⁶ Achmad Charis Zubair, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam.*, h.

¹⁸⁷ Achmad Charis Zubair, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam.*

biologis, psikologis, telah membayangi kepunahan manusia, sehingga kehidupan manusia dihantui oleh ketakutan. Saat ini, di Timur Tengah terjadi perang yang luar biasa. Kasus Israel dan Palestina yang berkepanjangan, menunjukkan kepada manusia, bahwa teknologi digunakan Israel untuk membunuh masyarakat Palestina, tentu secara etik teknologi pada kasus ini bernilai negatif. Etika dalam menggunakan teknologi mengalami dehumanisasi, yang berarti penghilangan harkat manusia, karena nilai etik telah dikendalikan oleh yang punya kuasa dalam memenuhi hasrat dan keinginannya semata.

Dalam hal etika baik dan buruk dalam masyarakat juga dihegemoni. Seperti halnya pengembangan rekayasa teknologi tentang genetika dan DNA telah membuka kemungkinan *man made human* yang merupakan revolusi yang besar dibanding penemuan bom atom. Pembersihan-pembersihan penyakit, uapay mengatasi penyakit lanjut, serta penciptaan manusia-manusia superior dari segi intelegensia.¹⁸⁸ Penemuan-penemuan tersebut, dibantu dengan pengembangan rekayasa teknologi telah membantu manusia dengan adanya pemecahan dibidang penyakit dmi kesehatan dan keselamatan manusia. Saat ini, perkembangan teknologi dan rekayasanya tersebut, membawa manusia pada hegemoni etik dan moralitas, seperti dalam persoalan pengrusaan bagi kehidupan, penciptaan penyakit baru, dan pengendalian pikiran. Inseminasi

¹⁸⁸ Achmad Charis Zubair, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam.*, h.

buatan, *fertilisasi in vitro* atau usaha mempertemukan antara sel telur dan sperma diluar tubuh. *Ectogenesis* atau pembuahan dan pengembangan janin secara keseluruhan di dalam tabung atau rahim buatan sampai tiba waktunya untuk lahir. Contoh hegemoni etik lagi adalah persoalan *cloning* atau usaha perkembangbiakan tanpa partisipasi sel kelamin jantan dan penggunaan bank-bank dari sel-sel yang dibekukan, sehingga dapat membentuk manusia yang diinginkan berdasar bawaan genetik yang akan tercipta manusia sesuai yang diinginkan.¹⁸⁹ Hal ini dalam peradaban Barat sudah sangat biasa dan wajar dilakukan, karena *commonsense* dan pandangan dunia telah dikendalikan oleh kecanggihan teknologi.

Selain itu, perkembangan teknologi mengarahkan dan mengontrol ide dan sikap dalam masyarakat. Etika yang melingkupi nilai baik dan buruk juga diarahkan oleh keberadaan teknologi dan produknya. Saat jelas pengaruh teknologi terutama media dalam menghegemoni etik masyarakat dalam hal etika komunikasi, etika berpakaian, etika bepergian, etika makan, etika sosial, etika beragama dan lainnya. Etika komunikasi, saat ini menunjukkan proses depersonalisasi atau kehilangan rasa memiliki identitas pribadi, karena terpengaruh budaya Barat dalam berbagai hal. Adanya *gadget* sebagai alat komunikasi juga memberikan dampak pada pola komunikasi virtual yang dikedepankan. Etika komunikasi

¹⁸⁹ Achmad Charis Zubair, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam.*, h.

dianggap selesai hanya melewati *gadget* semata. Etika komunikasi tatap muka menjadi terabaikan, bahkan saat bertemupun fenomena saat ini masyarakat lebih asyik dengan *gadgetnya* ketimbang dengan sahabatnya.

Hal tersebut mengarah pada etika individual, dan budaya kolektif sedikit terabaikan. Kebisingan teknologi, benar-benar mengucilkan manusia dari sesamanya, dari alam, dan dari diri sendiri.¹⁹⁰ Hal tersebut sebagai alienasi, karena manusia terasing di dunianya sendiri. Teknologi telah menciptakan jarak fisik dan jarak emosional serta merenggutkan manusia dari kehidupannya.

Etika bepergian, juga dihegemoni teknologi yang mengedepankan kemudahan dan kecepatan. Terbukti, perkembangan teknologi saat ini dalam bidang transportasi telah membuat manusia bahkan tidak bisa lepas dari alat teknologi satu ini. Kemudahan dan kecepatan yang ada membuat manusia semakin menerima teknologi dalam bidang transportasi sebagai hal yang wajar dan ideal untuk diterima. Masyarakat semakin dimanjakan dengan adanya sarana tersebut, dibantu dengan alat-alat teknologi pendukungnya. Keberadaan Gojek, Grab, taksi online. Belum lagi, keberadaan pesawat, kereta, kapal, bus dan alat transportasi lainnya, telah menggambarkan kepada akan kemudahan yang ada saat ini. Belum lagi, sarana transportasi online, hanya dengan memesan melalui

¹⁹⁰ Rupert Woodfin dan Oscar Zarate, *Marxisme untuk Pemula.*, h. 42

gadget dapat melakukan perjalanan dengan mudah dan biaya yang juga tidak mahal.

Dalam etika berpenampilan, banyak telah dijelaskan pada bagian hegemoni teknologi dalam gaya hidup. Yang kesemuanya, tidak lepas dari peran teknologi dalam menawarkan kemudahan-kemudahan yang ada saat ini. Nilai etis dalam berbusana telah banyak terpengaruh fashion dan *life style* yang selalu ditampilkan pada teknologi, khususnya media massa maupun media maya. Nilai etis dalam etika makan juga telah dihegemoni budaya Barat yang menyajikan kecepatan dan instan, akhirnya saat ini, masyarakat mencari produk-produk instan yang cepat dan rasanya juga enak.

Persoalan serius juga merambah pada etika informasi. Media sebagai alat informasi yang masif telah memberikan pengaruh kuat akan wacana dan nalar publik. Makhir-akhir ini, telah terungkap kasus group Saracen, penyebar isu kebencian dan SARA yang dapat memecah belah keutuhan bangsa.¹⁹¹ Dikutip dari Detiknews.com tersebut, pengamat media sosial dari Provetik, Iwan Setiawan, menjelaskan bahwa Saracen adalah perbuatan sindikat penyebar ujaran kebencian atau isu SARA dan berita hoax, hal tersebut dianggap dapat memecah keutuhan negara. Etika informasi dalam hal ini, menjadikan teknologi sebagai alat yang *hate speech* dalam penyebaran informasi kemasyarakat luas dan dijadikan alat

¹⁹¹<https://news.detik.com/berita/3616459/saracen-penyebar-konten-sara-yang-dapat-memecah-belah-bangsa> diakses ada 20/4/2018

manipulasi dan merekonstruksi realitas terutama yang berkaitan dengan isu Agama menjadi dominan saat pilkada DKI Jakarta kemaren. Media menjadi alat penentu hegemoni kelompok tertentu dalam memandang kasus Ahok dan penistaan agama yang didakwakan kepadanya. Nilai baik dan buruk dikendalikan oleh kelompok tertentu dan menggiring wacana masyarakat untuk mengikutinya. Isu SARA pada pilkada DKI Jakarta memang terasa antara murni agama dan muatan politik, namun dibalik itu data menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam penyebaran ujaran kebencian, SARA, dan info hoaks yang tersebar di media sebagai tangan panjang teknologi. Ayat al-qur'an QS. Al Maidah: 51 menjadi alat kuat upaya pertarungan antara kepercayaan agama dan karena terjadi menjelang pilkada DKI, maka terkesan politis. Isu tersebut menjadi wacana nasional dan mendapat perhatian publik domestic maupun mancanegara. Nilai baik dan buruk dikendalikan dan wacana publik dipertarungkan antara benar dan salah. Media yang selalu mengekpos baik atau buruk calon, membuat masyarakat terhegemoni dan percaya atas pemberitaan media.

Selain itu, kasus *Muslim Cyber Army (MCA)* yang juga masif menyebarkan informasi hoaks dan ujaran kebencian yang tak jarang, berkaitan dengan ulama-ulama Islam yang diberitakan telah dianiaya dan dikriminalisasi.¹⁹² Penyebaran informasi yang masih

¹⁹²<http://kaltim.tribunnews.com/2018/02/28/hoax-ulama-dianiaya-orang-gila-dan-pki-ternyata-ulah-muslim-cyber-army-begini-mereka-beroperasi>
diakses ada 20/4/2018

dilakukan di media online, media massa, dan media maya, membuat masyarakat awam juga percaya atas informasi tersebut. Walaupun setelah ditangkap pihak kepolisian baru terungkap kebenaran beritanya. Dalam hal ini, MCA telah menyebarkan informasi melalui teknologi media yang mempengaruhi masyarakat luas. Etika dan moral masyarakat juga terarahkan untuk mengikuti, membela, bahkan tak jarang ada yang mencela pelaku, walaupun kebenaran berita masih dipertanyakan. Tapi setidaknya, membuktikan bahwa media memiliki peran penting dalam proses hegemoni etik dalam masyarakat, cara pandang akan nilai diarahkan dan didesain oleh kelompok tersebut dengan tujuan tertentu.

BAB IV

ANALISIS PERAN TEKNOLOGI DALAM PEMBENTUKAN HEGEMONI GLOBAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ETIKA ISLAM

A. Peran Teknologi dalam Pembentukan Hegemoni Global

Perkembangan teknologi saat ini, membentuk ideologi masyarakat menuju masyarakat teknologis yang ditandai dengan kemudahan, kecepatan dan serba instan. Ideologi dalam teknologi tersebut, menyetir dan mengarahkan masyarakat secara lembut, yang akhirnya, masyarakat mengikuti dengan sendirinya, seperti halnya budaya dan ideologi Korean Pop (K-Pop) yang mampu mempengaruhi masyarakat Indonesia, terutama anak muda. Hal semacam ini, disebut hegemoni dalam pandangan Antonio Gramsci, karena masyarakat berada dalam persetujuan spontan tersetir oleh ideologi yang ada. Teknologi menjalankan perannya menghegemoni budaya dan ideologi dalam masyarakat. Karena teknologi telah mengontrol ide-ide dan ideologi. Kontrol ide sengaja dimanipulasikan sebagai upaya mempengaruhi kesadaran masyarakat.¹⁹³

Dalam kerangka hegemoni Gramsci, teknologi dan produk rekayasanya dewasa ini, bisa dipandang sebagai sarana dan alat dominan pembentukan hegemoni dalam masyarakat. Menurutny,

¹⁹³Rupert Woodfin dan Oscar Zarate, *Marxisme untuk Pemula*, terj. Watkins, Susan Alice, dkk, Resist Book, Yogyakarta, 2008, h. 121

terjadinya hegemoni, karena adanya dominasi dan kepemimpinan moral¹⁹⁴ dalam kuasa menggerakkan teknologi dalam mengontrol masyarakat. Karena hegemoni yang terjadi dalam masyarakat merupakan sumbangsih besar teknologi dan dunia direkonstruksikan oleh teknologi, terutama media.¹⁹⁵ Teknologi yang dihasilkan membuat hidup bertambah baik, di lain pihak, teknologi juga menjadikan hidup lebih susah. Keberadaan teknologi terbukti telah mengubah budaya serta lingkungan hidup. Masyarakat terhegemoni dalam kerangka budaya dan ideologi industri kapital dengan disuguhkan selalu produk-produk teknologi yang super canggih, seperti: mobil, motor, pesawat, kereta, kapal, jet, satelit, kamera, tv, dan elektronik lainnya, yang menyebabkan manusia membelinya secara tidak sadar, walaupun sejatinya memang didesain dan diarahkan untuk membeli produk-produk tersebut. Walaupun sesungguhnya jika manusia tidak menggunakannya pun kehidupan masih berjalan normal, tapi karena ada desain nalar dan paradigma bahwa dengan menggunakan teknologi masyarakat akan mudah dan cepat, maka sudah barang tentu masyarakat berbondong-bondong menggunakan teknologi. Karena teknologi telah mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam memandang teknologi sebagai suatu yang wajar dan ideal dalam penyelesaian urusan sehari-hari.

¹⁹⁴ Antonio Gramsci, *Prison Notebooks; Catatan-Catatan dari Penjara*, terj. Teguh Wahyu Utomo, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, h. 63

¹⁹⁵ Francis Lim, *Filsafat Teknologi; Don Ihde tentang Dunia, Manusia, dan Alat*, Kanisius, Yogyakarta, 2008, h. 2

Fungsi hegemoni menurut Gramsci adalah merubah ideologi menjadi budaya. Maka teknologi saat ini, dipahami sebagai ideologi yang telah menjadi budaya. Karena keberadaan teknologi yang lahir dari pengetahuan manusia dan menjadi budaya. Karena telah menjadi budaya, maka teknologi telah menjadi suatu cara pandang dunia, yang dilihat sebagai suatu yang normal dan netral menjadi *commonsense*, walaupun sebenarnya berasal dari kelompok yang punya kuasa menghegemoni kepada kelompok yang dihegemoni.¹⁹⁶ Budaya dalam masyarakat teknologis saat ini, merupakan ekspresi ideologi yang benar-benar didesain dan dimanipulasi untuk melindungi dan mempromosikan atau mempertahankan kuasa dan kepentingan kelompok tertentu, terutama kepentingan kekuasaan dalam pemerintahan dan budaya industri kapital.

Hegemoni teknologi juga telah membentuk masyarakat pada homogenitas selera hidup, yaitu selera hidup teknologis. Tiada kegiatan setiap harinya yang terlepas dari teknologi dan produk rekayasanya. Karena teknologi dan produknya, selalu menawarkan kecepatan, kemudahan, dan instan. Dari cara makan, saat ini telah disuguhkan makanan cepat saji, dan dengan alat teknologi makanan tidak perlu menunggu lama, bahkan dalam Go Food dalam aplikasi Gojek menawarkan kemudahan, hanya memesan melalui aplikasi apa yang disukai, maka akan diantarkan oleh pegawai gojek tersebut ke

¹⁹⁶ Rupert Woodfin dan Oscar Zarate, *Marxisme untuk Pemula.*, h. 125

lokasi yang dituju. Jasa *delivery* atau pesan antar juga ditawarkan kepada masyarakat sebagai upaya memudahkan masyarakat, cukup memesan melalui aplikasi, *gadget* atau telephone. Hal ini, membuat hegemoni nalar dan paradigma masyarakat terhomogenkan melalui teknologi dalam selera membeli makanan.

Keberadaan KFC, Pizza hut, Mc D, bar, kafe, dan sejenisnya merupakan rekayasa teknologi dalam mengehegemoni masyarakat dalam selera makan. Kecanggihan dalam pemesanan dan desain teknologi atau alat-alat yang ada di dalamnya membuat masyarakat selalu menjadikan tempat tersebut sebagai pilihan. Tak jarang jika masyarakat rela merogoh kocek dalam-dalam untuk menikmati produk tersebut, walaupun setelah menikmatinya tak jauh beda rasanya dengan masakan warung-warung sederhana yang harganya lebih murah. Namun, karena telah terpengaruh desain iklan yang mereka tampilkan ke masyarakat, akhirnya masyarakat terbawa pada persetujuan spontan. Meski begitu, tempat-tempat tersebut selalu ramai pembeli. Ini menandakan bahwa masyarakat telah terkalahkan oleh teknologi dan produk kapital satu ini, yang menampilkan iklan produk-produk makanan tersebut. Harga mahal, seolah menjadi hal yang wajar dan normal di mata masyarakat.

Keberadaan teknologi juga mengarahkan pembentukan hegemoni pada gaya hidup masyarakat kepada gaya hidup malam. Berdirinya bar, kafe, tempat karaoke, bisokop, diskotik, dan sejenisnya juga mempengaruhi masyarakat dalam menjalani hidup

sehari-harinya. Kesibukan kerja kantor dan aktivitas yang padat seharian, mengarahkan manusia lari ke tempat-tempat tersebut untuk menikmati dan mencari kesenangan. Lari ke tempat-tempat mewah dengan fasilitas teknologi canggih yang ditawarkan membuat masyarakat semakin tertarik mengunjungnya.

Selain itu, salah satu institusi yang berpengaruh selanjutnya dalam pembentukan hegemoni adalah media. Media berhasil digunakan sebagai alat memproduksi dan merekonstruksi ide-ide, pembenaran, sikap, dan perspektif baik buruk, yang diarahkan secara lembut agar terciptanya nalar umum dalam upaya persetujuan spontan mayoritas masyarakat. Gramsci pun, telah menegaskan bahwa proses hegemoni terjadi secara lembut melalui konsensus dalam masyarakat.¹⁹⁷ Hegemoni teknologi saat ini, memang terjadi sangat lembut, bahkan tanpa sadar masyarakat secara terus menerus menggunakan teknologi dan rekayasanya dalam upaya pemecahan kehidupan sehari-hari. Bahkan, Institusi media kini menjadi alat utama yang mengukuhkan pembentukan hegemoni.

Media sebagai alat hegemoni sering menyajikan citra baik atau buruk yang berusaha mempengaruhi nalar publik. Dalam persoalan pilpres Indonesia tahun 2014, terlihat jelas, media sebagai alat politik sekaligus alat hegemoni. Karena apa yang ditampilkan pada media terbukti menimbulkan persetujuan spontan masyarakat

¹⁹⁷ Antonio Gramsci, *Prison Notebooks; Catatan-Catatan dari Penjara.*, h. 17

akan realitas yang telah di desain dan direkonstruksikan sesuai kepentingan kelompok tertentu. Data hasil *quick count* terjadi perbedaan pada beberapa lembaga survey yang di sinyalir ada kepentingan dalam upaya mempengaruhi masyarakat bahwa Prabowo-Hatta lah yang unggul, karena beberapa lembaga survei independen dan kredibilitasnya baik mengarah ada keunggulan Jokowi-JK. Namun karena ada kepentingan kelompok tertentu, akhirnya data tersebut didesain dan direkonstruksikan sesuai dengan kepentingan politiknya. Hal ini, karena media massa di Indonesia dimiliki oleh elit-elit politik, dan melalui kekuasaan media diterapkan terhadap wacana, dan dibentuk oleh ideologinya.¹⁹⁸

Dalam hal tersebut, nalar dan paradigma masyarakat jelas dihegemoni secara politik kelompok tertentu, yang dengan sengaja memanipulasikan data untuk kepentingannya. Institusi media massa dalam hal ini, menurut Gramsci menjalankan perannya sebagai pusat bagi produksi ide-ide, pembenaran, sikap, dan perspektif yang merupakan pabrik bagi terciptanya akal sehat atau nalar umum sehari-hari.¹⁹⁹ Media mampu memmanufakturisasi pelbagai gaya hidup masyarakat. Adanya media dengan dominannya ikan yang beroperasi dengan mengkonstruksi audiens dengan berbagai gaya hidup tertentu. Semua bisnis media melihat konsumen dan mengarahkan dengan ceruk pasar dan kelompok sosial yang memiliki jenis gaya hidup

¹⁹⁸ Graeme Burton, *Pengantar untuk Memahami: Media dan Budaya Populer*, Jalasutra, Yogyakarta, 2008, h. 75

¹⁹⁹ Rupert Woodfin dan Oscar Zarate, *Marxisme untuk Pemula*.

tertentu,²⁰⁰ seperti, artis baik dalam negeri maupun mancanegara mempengaruhi gaya hidup masyarakat dewasa ini.

Keberadaan media menyebabkan hegemoni dalam dominasi *genre*. Produk-produk organisasi media dibentuk oleh pandangan bahwa produk tersebut didesain dan dibagi ke masyarakat dalam pelbagai kategori atau *genre*. Seperti, pertunjukan film, *dance*, musik,²⁰¹ baik dari Hollywood maupun Korea yang saat ini terasa hegemoninya dalam *style* masyarakat. hal tersebut, mengakibatkan adanya dominasi *genre* yang mengarah kepada dominasi ideologi yang diikuti masyarakat Indonesia. Hal ini juga menandakan, budaya khas daerah atau *local wisdom* terabaikan, budaya rakyat sedikit tergantikan.²⁰²

Selain hal diatas, struktur budaya masyarakat juga mengalami dekadensi kearah budaya individual. Adanya *gadget* menjadikan manusia lupa kodratnya sebagai makhluk sosial. Karena dengan keberadaan teknologi elektronik tersebut, membuat manusia hiper dalam memakai produk teknologi satu ini. Mengapa demikian? Karena teknologi telah menjadi ideologi dan budaya yang mengarahkan atau menyetir nalar dan cara pandang manusia akan dunia, gaya hidup, dan baik atau buruk dalam masyarakat.

²⁰⁰ Graeme Burton, *Pengantar untuk Memahami: Media dan Budaya Populer.*, h. 59

²⁰¹ Graeme Burton, *Pengantar untuk Memahami: Media dan Budaya Populer.*, h. 60

²⁰² Graeme Burton, *Pengantar untuk Memahami: Media dan Budaya Populer.*, h. 39

Akhirnya, teknologi tersebut diatas, dipahami dengan teori hegemoni Gramsci telah yang menjalankan perannya dalam pembentukan hegemoni global dalam masyarakat. Karena seluruh aspek kehidupan masyarakat saat ini, tidak bisa dilepaskan dari teknologi. Teknologi telah membentuk hegemoni global dalam mengarahkan, mengontrol, dan menyetir masyarakat pada kerangka budaya dan ideologi, gaya hidup, nalar dan paradigma berpikir masyarakat dalam memahami teknologi sebagai hal yang normal dan wajar dalam nalar umum masyarakat. Hegemoni global teknologi membentuk masyarakat pada homogenitas dalam hal kecintaan manusia terhadap teknologi, homogenitas dalam hal budaya, homogenitas dalam gaya hidup, dan homogenitas dalam nalar masyarakat. Hal ini terjadi karena teknologi berperan dominan dalam seluruh aspek kehidupan dan mendominasi manusia. Manusia merasa hidup akan cepat dan mudah hanya dengan menggunakan teknologi.

B. Implikasi Teknologi terhadap Etika Islam

Masyarakat global saat ini, mengalami homogenitas dalam selera hidup, yakni dalam menikmati dan menggunakan produk-produk teknologi secara berlebihan. Teknologi saat ini, bisa dipahami dalam kerangka pemikiran hegemoni Gramsci, sebagai suatu alat dan kekuatan material dari kekuasaan sebuah kepemimpinan kelompok

tertentu yang dominan.²⁰³ Dalam setiap aktifitasnya, manusia tak bisa terlepas dari teknologi yang telah mendominasi dan menghegemoni masyarakat dalam membantu manusia memecahkan masalah kehidupan secara cepat dan instan. Teknologi telah membuat cara hidup manusia menjadi masyarakat teknologis. Nilai-nilai baik buruk atau etika dalam masyarakat didesain dan tak jarang dimanipulasi sesuai keinginan dan ideologi kelompok yang menghegemoni, melalui peran teknologi.

Dalam kerangka etika, nilai baik dan buruk saat ini juga dimanipulasikan dan disamarkan melalui teknologi informasi yang ada. Media sebagai alat pengukuh hegemoni, menjadi sumber informasi dalam masyarakat. Karena hegemoni, dalam hal ini teknologi telah memenangkan persetujuan spontan masyarakat.²⁰⁴ Persoalan pilgub DKI Jakarta, masyarakat dihantamkan pada persoalan agama atau penistaan agama oleh Basuki Cahaya Purnama (Ahok), yang juga dinilai gerakan politis atau dikatakan sebagai politisasi agama,²⁰⁵ karena momentum pemilihan gubernur. Ahok sebagai salah satu calon Gubernur mendapat kecaman masyarakat

²⁰³A. Pozzolini, *Pijar-Pijar Pemikiran Gramsci*, Resist Book, Yogyakarta, 2006, h. 80

²⁰⁴Ernesto Laclau dan Chantal Moufe, *Hegemoni dan Strategi Sosialis; Post Marxisme dan Gerakan Sosial Baru*, Terj. Eko Praetyo Darmawan, Resist Book, Yogyakarta, 2008, h. xxv

²⁰⁵<http://pilkada.metrotvnews.com/news-pilkada/MkMjyEK-politisasi-agama-menguat-di-pilkada-2018> diakses pada 20/4/2018

Muslim karena dianggap menistakan agama, yang bermula dari potongan video pidato Ahok di Kepulauan Seribu yang disebar secara masif melalui teknologi. Hal ini membawa pengaruh pada wacana dan nalar publik dalam menilai, dan mengecam, bahkan sampai pada ranah mempidanakan. Hal ini menandakan bagaimana keterlibatan maupun implikasi teknologi terhadap etika masyarakat Islam dalam memaknai secara etik apa yang dilakukan Ahok. Dengan adanya video tersebut, nilai baik dan buruk dikendalikan, diarahkan, dan direkonstruksi sesuai keinginan, untuk menyerang kelompok tertentu. Melalui kasus tersebut, sentiment dan isu ujaran kebencian maupun SARA menjadi masif menuju pilgub Jakarta. Bagaimana Ahok menjadi perbincangan hangat netizen dan konsumsi publik, sampai terjadinya demo besar-besaran di Jakarta, sebagai tuntutan atas dugaan kasus penistaan agama oleh Ahok.

Disamping itu, perlu dicermati, bahwa media sebagai produk teknologi menjadi alat sentral dan utama dalam mengarahkan nalar dan etika publik. Karena permasalahan tersebut, timbul sebagai reaksi masyarakat terhadap pemberitaan dan informasi yang ada, terutama beredarnya potongan video Ahok di media maya dan media massa. Etika Islam menjadi bagian penting dalam mencermati kasus penistaan agama oleh Ahok tersebut. Teknologi disini, memiliki implikasi besar terhadap etika masyarakat Islam di Indonesia. Implikasi dari teknologi tersebut, membentuk nalar publik pada satu desain pada kecaman, kebencian, dan mempidanakan Ahok yang

notabene non muslim. Gerakan masyarakat Islam di Indonesia mengalami peningkatan dan secara masif media memberikan informasi atas kasus tersebut secara terus menerus. Akhirnya, hal ini berimplikasi pada nalar, sikap, dan nilai-nilai dalam masyarakat Islam untuk berupaya bersatu melawan Ahok yang dianggap telah menistakan agama Islam dan non muslim. Etika Islam, dalam hal ini berhasil diarahkan, dikontrol, dan disetir oleh pertama yang menyebarkan potongan video Ahok, dan mampu mengontrol nilai-nilai etik atau baik dan buruk, yang bertujuan mengendalikan kesadaran publik atas realitas yang telah direkonstruksikan melalui teknologi. Hal ini akan berimbas pada persatuan dan persaudaran antar masyarakat Indonesia yang plural ini, yang seharusnya dalam kerangka dasar agama Islam telah mengajarkan persatuan dan menghindari perselisihan atau perpecahan.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اٰخْتَلَفُوا فِيهِ

Artinya: "Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan."²⁰⁶

²⁰⁶ QS. Al-Baqarah: 213

Dari persoalan etika di atas, bisa dipahami bahwa teknologi memberikan implikasi terhadap etika Islam, bagaimana etika Islam mengajarkan persatuan dan menghargai perbedaan, namun dalam konteks diatas, nalar publik diarahkan menuju persetujuan spontan masyarakat Islam untuk berusaha menghakimi Ahok. Hal tersebut, menurut Gramsci bahwa fungsi hegemoni adalah mengorganisir persetujuan. Proses tersebut, dilakukan melalui bentuk-bentuk manipulasi kesadaran nilai baik dan buruk yang dikonstruksi tanpa melalui jalur kekerasan atau koersi.²⁰⁷ Penguasaan teknologi dalam menghegemoni etika masyarakat Islam, dipahami tidak hanya beroperasi melalui masyarakat politik, melainkan juga diseluruh masyarakat sipil. Gerakan dakwah dan upaya ajakan untuk mendemo Ahok terjadi sangat masif, dan terbukti massa aksi mencapai ribuan manusia. Tentu dalam berdakwah harus memperhatikan bagaimana secara etika Islam telah mengajarkan bagaimana untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, seperti dalam QS. Ali Imron: 114:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan,

²⁰⁷ Ernesto Laclau dan Chantal Moufe, *Hegemoni dan Strategi Sosialis*.

*menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.*²⁰⁸

Setelah adanya kasus tersebut, munculnya SARACEN dan *Muslim Cyber Army* (MCA) yang menyebarkan informasi SARA, ujaran kebencian, dan berita hoaks secara masif. Tak jarang, pelaku-pelakunya beragama Islam, bahkan MCA sebagai organisasi *cyber muslim*. Namun, dalam informasi yang didesain dan disebarkan, bertujuan menyerang etnis atau agama tertentu, non Islam. Informasi hoaks dan ujaran kebencian, seperti dianiayanya ulama.²⁰⁹ Informasi tersebut disebarluaskan secara masif melalui produk-produk teknologi terutama media dan telah berimplikasi pada etika Islam. Bagaimana teknologi dijadikan alat menghegemoni nalar etik masyarakat Islam, yang sebenarnya, Islam mengajarkan manusia harus berbuat baik dan menjaga persatuan dan persaudaraan. Termasuk etika politik yang harus mengedepankan amanah dan keadilan, sikap amanah dan menyelesaikan masalah dengan prinsip keadilan dan kebaikan bersama. Hal tersebut, tertuang dalam QS. An Nisa: 58-59:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

²⁰⁸ QS. Ali Imron: 104

²⁰⁹ <http://kaltim.tribunnews.com/2018/02/28/hoax-ulama-dianiaya-orang-gila-danpki-ternyata-ulah-muslim-cyber-army-begini-mereka-beroperasi> diakses pada 20/4/2018

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.”²¹⁰

Etika humanis dalam kasus diatas, terabaikan, karena teknologi membuat dehumanisasi atau hilangnya harkat manusia dan rasa kemanusiaan masyarakat Islam dengan non Islam. Informasi yang berbau SARA, ujaran kebencian, dan informasi hoaks yang disebarkan secara masif membuat masyarakat, terutama Islam mengalami perbedaan dalam menyikapi persoalan tersebut. Efeknya, tak jarang ulama-ulama Islam sering berdebat dan saling kritik, saling *claim* kebenaran masing-masing, padahal satu agama. Hal tersebut, dikarenakan implikasi teknologi terutama media dalam memproduksi ide-ide, sikap, dan nilai atau etika dalam masyarakat. Keterlibatan teknologi dalam mengarahkan etika Islam dalam memandang wacana publik juga sangat terasa pengaruhnya. Teknologi sebagai agen ideologi dan membentuk kesadaran masyarakat, yang terkadang menyebabkan kesadaran palsu.²¹¹

Di samping itu, teknologi tentu bisa berimplikasi positif dan negatife, tergantung siapa dan kepentingan apa yang berusaha disebarkan. Struktur nilai pada budaya pada kerangka persoalan tersebut, dihegemoni melalui teknologi dalam cara pandang dan nilai

²¹⁰ QS. An Nisa: 58

²¹¹ Ernesto Laclau dan Chantal Moufe, *Hegemoni dan Strategi Sosialis.*, h. 97

budaya. Selain itu, secara subsistem normatif yang meliputi norma, moral, adat, dan hukum diarahkan dan disetir melalui manipulasi kesadaran yang disebarkan teknologi. Subsistem kelakuan yang berisi sikap, tingkah laku dan keputusan tindakan dikontrol oleh teknologi dan produk rekayasanya, seperti iklan dan informasi dalam media.²¹² Manusia sadar bahwa etika dakwah, etika politik, etika penampilan, etika makan, etika komunikasi, etika bepergian, etika sosial masyarakat yang beragama Islam khususnya, saat ini terarahkan dan terpengaruh besar dari teknologi, apa yang ditampilkan oleh teknologi dan rekayasanya membuat manusia melakukan persetujuan spontan yang kemudian mengonsumsi dan mengikuti apa yang didesain dan ideologi yang disebarkan melalui teknologi melalui iklan dan sejenisnya.

Etika lingkungan dalam kerangka ajaran Islam juga terabaikan, teknologi berimplikasi negatif dalam kerangka ini, terutama terhadap kelangsungan hidup manusia dan lingkungan. Seperti keadaan masyarakat muslim di Timur Tengah saat ini, keberadaan teknologi secara etik tidak dijadikan upaya peningkatan harkat dan martabat manusia. Namun sebaliknya, teknologi nuklir, bom, dan persenjataan digunakan untuk saling menghancurkan dan membunuh sesama manusia, hanya demi kekuasaan untuk menghegemoni dan ekspansi kedaerahan. Padahal Islam telah

²¹² Achmad Charis Zubair, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, h. 33-34

mengajarkan persatuan seperti halnya dalam QS. Al Baqarah: 213 yang telah dijelaskan diatas agar manusia saling menjaga persatuan dan menghindari perselisihan. Etika Islam juga mengajarkan dan memandu manusia menuju masyarakat yang terbaik, yang selalu melakukan dan mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran, hal tersebut tertuang dalam QS. Yunus: 19:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah".²¹³

Selain itu, Implikasi positif teknologi terhadap etika Islam juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Kemudahan, kecepatan dan kecanggihan yang ada, membuat dakwah Islam juga mengalami kemajuan pesat. Format berdakwah pun saat ini tidak menjejalkan, karena mengalami inisiasi secara terus-menerus untuk menjawab tantangan zaman. Sasaran dakwah yang begitu luas menjadi alasan penggunaan teknologi sebagai alat dan media berdakwah.²¹⁴ Media massa, media maya dan juga Youtube menjadi alat efektif dalam berdakwah, seperti halnya Dr. Dzakhir Naik yang selalu melakukan

²¹³ QS. Ali Imron: 110

²¹⁴ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, LKiS, Yogyakarta, 2004, h. 111

dakwah debat terbuka dengan non muslim, yang hasilnya banyak disaksikan dibanyak media. Karena tersebar dibanyak produk-produk teknologi inilah membuktikan dakwahnya efektif, tak jarang non muslim yang mengikutinya dalam kegiatan seminarnya atau yang sebelumnya mendengarkan mendapatkan petunjuk dan akhirnya banyak yang masuk Islam. Teknologi memudahkan masyarakat dalam mengikuti dakwah-dakwah agama dengan banyak pilihan da'i yang bisa dijadikan rujukan, tanpa harus datang langsung ketempat dakwah yang mereka lakukan, hanya melalui teknologi, masyarakat sudah bisa mengakses dan mentransfer banyak ilmu.

Indikasi lain yang mencolok karena implikasi teknologi, yang digunakan sebagai media dakwah, membuat masyarakat Islam di Indonesia termasuk da'i-da'inya mendapatkan tempat yang luas di kalangan masyarakat, dari kelompok remaja, maupun kelompok tua.²¹⁵ Pemanfaatan teknologi menjadi primadona dalam penanaman ajaran-ajaran agama, agar masyarakat semakin mudah mendapatkan informasi dan pengajaran yang terbaik dalam memahami Islam.

²¹⁵ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, h. 116

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan peran teknologi dalam pembentukan hegemoni global dan implikasinya terhadap etika Islam di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Teknologi dalam perspektif teori hegemoni Antonio Gramsci telah berperan dalam pembentukan hegemoni global, karena keberadaan teknologi dan produk rekayasanya telah mengarahkan, mengontrol, atau menyetir manusia menuju gaya hidup teknologi dalam menjalani hidupnya. Teknologi telah menghegemoni atau mengarahkan dan mengontrol manusia pada budaya dan ideologi, nalar dan paradigm berpikir, gaya hidup, nilai baik dan buruk melalui rekonstruksi realitas yang disuguhkan melalui teknologi, terutama media, yang menyebabkan terciptanya nalar umum atau *commonsense* yang dianggap wajar dan normal, dan membentuk persetujuan spontan masyarakat dalam keadaan damai yang bersifat lembut. Masyarakat saat ini, menubuh dengan alat-alat teknologi, yang menandakan manusia telah dihindangi rasa percaya diri, bahwa dengan keberadaan teknologi, kehidupannya akan terselesaikan secara cepat, mudah dan canggih. Hal ini, menandakan bagaimana teknologi telah berperan dalam pembentukan hegemoni global dalam masyarakat.

2. Keberadaan teknologi juga berimplikasi terhadap etika dalam masyarakat. Keberadaan Saracen dan *Muslim Cyber Army* atau MCA adalah bukti teknologi berimplikasi negatif pada etika masyarakat Islam. Pelaku-pelakunya beragama Islam yang sengaja memproduksi ide-ide dan mengontrol wacana etik masyarakat dengan menyebarkan SARA, ujaran kebencian, dan informasi palsu yang menyerang individu, etnis dan agama tertentu. Kasus di Timur Tengah yang menggunakan kecanggihan teknologi, seperti persenjataan dan bom nuklir hanya untuk berperang dan berebut wilayah, tanpa memperhatikan kelangsungan generasi yang akan datang. Masyarakat mengalami disintegrasi, padahal jelas agama Islam mengajarkan persatuan dan menghindari perselisihan (QS. Al Baqarah: 213), mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kemungkarannya (QS. Ali Imron: 114), bersikap amanah dan adil (QS. An Nisa: 58), masyarakat yang terbaik (QS. Ali Imron: 110), dan kesemuanya dalam rangka untuk mencapai kebahagiaan.

Teknologi juga berimplikasi positif dalam memberikan kemudahan dan kecepatan dalam memenuhi kebutuhan manusia. Salah satunya, implikasi teknologi terhadap etika dakwah Islam yang mengalami kemudahan dan kecepatan dalam transfer pemikiran dan ajaran agama kepada masyarakat secara luas. Disatu sisi, masyarakat yang sudah menubuh dengan teknologi, menyebabkan ajaran Islam sangat mudah diterima dan

mengalami kemajuan pesat serta penerimaan secara luas dimasyarakat. Terbukti, saat ini masyarakat Islam di Indonesia menjadi yang terbanyak di dunia.

B. Saran

Penelitian ini, membahas tentang peran teknologi dalam pembentukan hegemoni global dan implikasinya terhadap etika Islam menggunakan perspektif teori hegemoni Antonio Gramsci. Bagaimana peran teknologi dianalisa menggunakan teori hegemoni dan seberapa implikasi teknologi terhadap etika Islam. Karena teknologi berperan sentral dalam pembentukan hegemoni global dalam budaya dan ideologi, nalar, gaya hidup, dan etika. Maka manusia harus mulai cerdas menggunakan dan menikmati apapun yang dikeluarkan oleh rekayasa teknologi, agar hidup kita menuju pada kebahagiaan yang sempurna dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia. Selanjutnya, manusia dapat menggunakan teknologi pada batas kewajaran dan memilah-milah kebenaran informasi yang disebarkan melalui teknologi dan media. Akhirnya, peneliti berharap ada pengembangan penelitian ini dalam sudut pandang yang berbeda, agar memperkaya wacana ilmu pengetahuan yang ada. Khususnya, bagi pembaca semoga penelitian ini dapat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Pozzolini, *Pijar-Pijar Pemikiran Gramsci*, Resist Book, Yogyakarta, 2006
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Hukum Islam & Pluralitas Sosial*, Penamadani, Jakarta, 2004
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2010
- Atmadja, Nengah Bawa, *Ajeg Bali; Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*, LKiS, Yogyakarta, 2010
- Baqir, Zainal Abidin, dkk, *Ilmu, Etika, dan agama; Menyingkap Tabir Alam dan Manusia*, PT. LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2008
- Barnadib, Imam, *Arti dan Sejarah Pendidikan*, FIP IKIP, Yogyakarta, 1982
- Baudrillard, Jean, *Masyarakat Konsumsi*, Terj. Wahyunto, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2013
- Bertens, *Etika*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000
- Budiawan (ed), *Media (Baru), Tubuh, dan Ruang Publik; Esei-Esei Kajian Budaya dan Media*, Jalasutra, Yogyakarta, 2015
- Burton, Graeme, *Pengantar untuk Memahami Media dan Budaya Populer*, Jalasutra, Yogyakarta, 2008
- Fakhry, Majid, *Etika dalam Islam*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 1996
- Fromm, Erich, *Revolusi Harapan; Menuju Masyarakat Teknologis yang Manusiawi*, Terj. Kamdani, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996

- Gie, The Liang, *Konsepsi tentang Teknologi*, Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi, Yogyakarta, 1984
- Gramsci, Antonio, *Prison Notebooks; Catatan-catatan dari Penjara*, Terj. Teguh Wahyu Utomo, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013
- Hardiman, F. Budi (Ed), *Ruang Publik Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis Sampai Cyberspace*, Penerbit PT Kanisius, Yogyakarta, 2010
- Heriyanto, Husain, *Paradigma Holistik; Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Sadra dan Whitehead*, Teraju, Jakarta, 2003
- Keraf, Sonny, *Etika Lingkungan*, PT. Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2006
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2009
- Laclau, Ernesto, dan Chantal Moufe, *Hegemoni dan Strategi Sosialis; Post Marxisme dan Gerakan Sosial Baru*, Terj. Eko Praetyo Darmawan, Resist Book, Yogyakarta, 2008
- Lemay, Eric, dan Jenifer A. Pitts, *Heidegger untuk Pemula*, terj. P. Hardono Hadi, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2001
- Liliweri, Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, LKiS, Yogyakarta, 2007
- Lim, Francis, *Filsafat Teknologi; Don Ihde tentang Dunia, Manusia, dan Alat*, Kanisius, Yogyakarta, 2008
- Lull, James, *Media, Komunikasi, Kebudayaan; Suatu Pendekatan Global*, terj. A. Setiawan Abadi, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1998
- Mahfudh, Sahal, *Nuansa Fiqh Sosial*, LKiS, Yogyakarta, 2004

- Mahzar, Armahedi, *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam*, PT. Mizan Pustaka, 2004
- Marcuse, Herbert, *Manusia Satu Dimensi*, Terj. Silvester G. Sukur dan Yusup Priyasudiarja, Pustaka Prometheus, Yogyakarta, 2016
- Masruri, Siswanto, *Humanitarianisme Soedjatmoko; Visi Kemanusiaan Kontemporer*, Pilar Humanika, Yogyakarta, 2005
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Jakarta, 1993
- Nasrullah, Rulli, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2016
- Panju, Redi, *Relasi Kuasa Negara, Media Massa, dan Publik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002
- Patria, Nezar, dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015
- Pawito, *Komunikasi Politik; Media Massa dan Kampanye Pemilihan*, Jalasutra, Yogyakarta, 2009
- Piliang, Yasraf Amir, *Dunia yang dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Jalasutra, Yogyakarta, 2006
- Rohadi dan Sudarsono, *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2005
- Sardar, Ziauddin, *Membongkar Kuasa Media*, Terj. Dina Septi Utami, Resist Book, Yogyakarta, 2008
- Simon, Roger, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Insist bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004

- Storey, John, *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, terj. Layli Rahmawati, Jalasutra, Yogyakarta, 2010
- Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif*, Bina Ilmu, Surabaya, 1997
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997
- Supriadi, Dedi, *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan IPTEK*, Alfabeta, Bandung, 1994
- Surahmat, Wiranto, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Tarsito, Bandung, 2004
- Suriamiharja, Dadang, dkk, *Wawasan Ipteks: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni*, Penerbit Erlangga, 2015
- Syukur, Muhammad Amin, *Studi Akhlak*, Walisongo Press, 2010
- Tafsir, dkk, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas (Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Isma'il Raji Al-Faruqi)*, Gama Media, Yogyakarta, 2002
- Tjaya, Thomas Hidy, *Humanisme dan Skolatisisme; sebuah Debat*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2004
- Unde, Andi Alimuddin, *Televisi & Masyarakat Pluralistik*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2015
- Woodfin, Rupert, & Oscar Zarate, *Marxisme untuk Pemula*, terj. Watkins, Susan Alice dkk, Resist Book, Yogyakarta, 2008
- Zubair, Achmad Chariis, *Etika dan Asketika Ilmu*, Penerbit Nuansa Cendekia, Bandung, 2015

_____, *Kuliah Etika*, CV. Rajawali, Jakarta, 1987

_____, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997

<http://2112042indrianyrusmanto.blogspot.co.id/2015/03/kekuasaan-hegemonidan-ideologi.html>

<http://eprints.uny.ac.id>

<http://kabar24.bisnis.com/read/20140710/355/242438/hasil-quick-count-pilpres-2014-pengakuan-6-lembaga-survei-siap-telanjangi-4-lembaga-di-tv-one>

<http://kbbi.co.id/arti-kata/nalar>

<http://lib.ui.ac.id>

<http://www.fib.undip.ac.id/>

<http://www.tribunnews.com/nasional/2018/03/05/penyebar-berita-hoax-tentang-penganiayaan-ulama-ingin-negara-rusuh>

<http://www.tribunnews.com/nasional/2018/03/06/kelompok-mca-bermotif-politik-diduga-ingin-melakukan-kudeta-terhadap-pemerintahan-lewat-medsos>

<http://yosicihuuy.blogspot.co.id/2014/07/hegemoni-budaya-komunikasi-antar-budaya.html>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi>

<https://journal.uny.ac.id>

[https://nasional.kompas.com/read/2018/03/06/08115181/mca-dianggapnyadaya rusak-lebih-besar-dibandingkan-saracen.](https://nasional.kompas.com/read/2018/03/06/08115181/mca-dianggapnyadaya rusak-lebih-besar-dibandingkan-saracen)

<https://news.detik.com/berita/3616459/saracen-penyepar-konten-sara-yang-dapat-memecah-belah-bangsa>

<https://news.detik.com/berita/d-3899240/setara-institute-mca-bedadengansaracen-lebihmerusak>

<https://wolipop.detik.com/read/2017/06/13/123137/3528940/1632/3-model-hijab-yang-kini-sedangtren-seperti-apa>

<https://www.jurnalweb.com/akun-instagram-indonesia-denganfollowersterbanyak/>

<https://www.liputan6.com/quickcount/read/2077018/mengapa-hasil-quick-count-pilpres-berbeda>

<http://kaltim.tribunnews.com/2018/02/28/hoax-ulama-dianiaya-orang-gila-danpki-ternyata-ulah-muslim-cyber-army-begini-mereka-beroperasi>

<https://media.iyaa.com/article/2016/04/Gaya-Syahrini-Ikuti-PenampilanSelebritis-Dunia-3441396.html>

<https://nasional.kontan.co.id/news/menimbang-kontestasi-jokowi-dan-prabowo-di-pilpres-2019>

<http://pilkada.metrotvnews.com/news-pilkada/MkMjyjEK-politisasi-agama-menguat-di-pilkada-2018>

BIOGRAFI



1. IDENTITAS DIRI

Nama : Imam Muslim
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
TTL : Jepara, 20 Juli 1994
Alamat : Randubango Rt: 09, Rw: 02 Desa: Pancur, Kecamatan:
Mayong, Kabupaten: Jepara.
Kode Pos: 59465
No. Hp : 085640814304
E-mail : imammuda2007@gmail.com
FB : Imaem Musliem
Instagram : imaem_musliem
Twitter : @imaem_musliem
Motto : Dzikir, Fikir, & Amal Sholeh

2. PENDIDIKAN FORMAL

❖ TK : TK Tarbiyatul Atfal Jepara Tahun 2001
❖ MI : MI Al-Huda 2 Jepara Tahun 2007
❖ MTS : Mts Hasan Kafrawi Jepara Tahun 2010
❖ MA : MA Hasan Kafrawi Jepara Tahun 2013
❖ S1 : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Jurusan Akidah dan Filsafat Fakultas
Ushuluddin dan Humaniora

3. PENGALAMAN ORGANISASI

- ❖ 2013-2014 :
 - Lembaga Pers Mahasiswa IDEA Fakultas Ushuluddin
 - Himpunan Mahasiswa Jurusan Akidah dan Filsafat
- ❖ 2014-2015 :
 - Sekretaris Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
 - Anggota Forum Lembaga Legislatif Mahasiswa Indonesia Pusat
 - Anggota Bidang Wacana PMII Rayon Ushuluddin
- ❖ 2015-2016 :
 - Keluarga Mahasiswa Jepara Semarang
 - Ketua 2 PMII Rayon Ushuluddin
 - Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
- ❖ 2016-2017 :
 - Anggota Bidang Pengkaderan dan Mentor PMII Komisariat UIN Walisongo
 - Koordinator Kementerian Sosial, Politik Dewan Eksekutif Mahasiswa UIN Walisongo
- ❖ 2017-2018 :
 - Anggota Bidang Advokasi, HAM, dan Lingkungan PMII Cabang Kota Semarang

4. PENGALAMAN PELATIHAN

- ❖ 2013 :
 - Pelatihan Jurnalistik oleh LPM IDEA

- ❖ 2014 :
 - Pelatihan Jurnalistik oleh KOMPAS
- ❖ 2015 :
 - Pelatihan Legislatif oleh Forum Lembaga Legislatif Indonesia Pusat
 - Pelatihan Entrepreneur oleh BEM Fakultas Ushuluddin bersama HIPSI Kota Semarang
- ❖ 2016 :
 - Pelatihan Advokasi oleh PMII Rayon Ushuluddin bersama Lrc KJHAM
 - Pelatihan Jurnalistik bersama Tribun Jateng dan KOMPAS TV Jateng